



Menghitung Hujan

by

Santhy Agatha

Sinopsis:

Bagaimana jika jantungmu berdetak hanya untuk satu perempuan?

Bagaimana jika jantungmu tetap setia bahkan ketika raga berganti?

Reno tidak pernah menduga bahwa Nana akan hadir dalam kehidupannya, bahwa dia akan mencintai Nana sedalam itu, bahwa jantungnya akan terus memanggil-manggil nama Nana...

Jadi, apa yang akan Reno lakukan?

Melanjutkan masa depan indahnyanya yang sudah terencana bersama Diandra, ataukah berbalik arah dan mengejar Nana, sosok yang selalu dipuja oleh debaran jantungnya?

Menghitung hujan akan membuatmu berpuisi juga merenungkan makna cinta sejati...

®LoveReads

Menghitung Hujan Part 1

Tahukah kau setiap hari aku menghitung hujan yang turun?

Menghitung tetes demi tetes yang tiada habisnya. Sendirian...

Karena kau tak pernah ada

Karena kau tak pernah sadar

Karena kau selalu tiada

Tahukah kau setiap hari aku menghitung hujan yang turun?

Menghitung tetes demi tetes cintaku padamu yang mulai berhamburan

Berhamburan jatuh dan menghilang ditelan bumi

“Bersamamu selalu menyenangkan.” Nana merebahkan kepalanya ke pundak Rangga. Tersenyum sambil menatap hujan yang turun.

“Jangan tinggalkan aku ya.”

Rangga tersenyum dan mengecup dahi Nana, “Tidak akan.”

“Apakah kita bisa begini selamanya?”

“Selamanya sayang, yakinlah kepadaku.”

“Kau tidak menyesal melamarku padahal aku belum lulus kuliah?”

Rangga tersenyum lembut, “Kenapa tidak? Kau bisa menikah, dan tetap kuliah.”

“Benar juga.” Nana tertawa, “Tetapi hanya kau yang bekerja untuk rumah tangga kita nanti.”

“Siapa bilang?” Rangga mengerutkan keningnya, pura-pura tampak serius. “Aku akan menagihkan semua pengeluaran yang kukeluarkan untukmu begitu kau lulus kuliah dan menerima gaji pertama di

pekerjaanmu.” Mereka lalu tertawa bersama, sambil menatap hujan turun.

“Aku mencintaimu Nana. Aku berjanji akan membahagiakanmu, sekarang, ataupun nanti setelah kita menikah. Apapun yang terjadi, kau harus tahu. Jantungku ini akan selalu berdetak, hanya untukmu.”

®LoveReads

“Selamanya sayang, yakinlah kepadaku..... Jantungku ini akan selalu berdetak, hanya untukmu...”

Kalimat itu terngiang ditelinga Nana sederan aliran hujan yang turun, sekarang, di depan makam Rangga dengan tanah merah yang masih basah. Apakah Rangga kedinginan di bawah sana? Pertanyaan itu menggayutinya, menghancurkan hatinya, membuatnya memeluk dirinya sendiri yang gemetaran.

Nana tidak pernah membayangkan ini akan terjadi. Sampai dengan kemarin, yang terbentang di depannya adalah kebahagiaan, kebahagiaannya bersama Rangga. Tetapi ternyata yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kekasihnya direnggut dari sisinya tepat sehari sebelum pernikahan mereka. Rangga meninggal karena kecelakaan, ketika mencari rangkaian buket bunga untuk pengantinnya di saat-saat terakhirnya.

Mereka bilang, jenazah Rangga menggenggam bunga itu ketika ditemukan.... bunga mawar putih dengan kelopakunya yang hancur berguguran terkena benturan.... bunga itu tidak putih lagi, berubah merah, terpercik darah Rangga. Dan jantung Rangga sudah berhenti

berdetak. Sudah tidak berdetak untuk Nana lagi, terkubur diam di sana, dalam tanah yang dingin, tidak terjangkau.

Apakah yang dipikirkan Rangga pada saat-saat terakhirnya? Nana mengernyit, tak mempedulikan hujan deras yang membasahi pakaian dan rambutnya sampai kuyup, dia berdiri dengan tegar, di depan makam itu, menatap nisannya dengan nanar. Apakah Rangga memikirkan dirinya? Pernikahan mereka? Air mata mulai menetes lagi di mata Nana, mata yang sudah kelelahan meneteskan kesedihannya. Bagaimana mungkin Rangga meninggalkannya seperti ini? Bagaimana mungkin Rangga tega? Nana berhak marah bukan? Tetapi apa gunanya dia marah? Rangganya sudah tidak ada, dan kesedihan sudah menelannya sampai remuk redam.

Pelaminan itu kosong sekarang, tak akan pernah ditempati. Persiapan pesta berubah menjadi duka yang kelabu dan tumpahan air mata.

Hati Nana hancur, hancur sejak Rangga pergi meninggalkannya, selamanya.

®LoveReads

Sepertinya hujan akan turun lagi.

Nana mendesah, menyelipkan rambutnya ke belakang telinga sambil menatap ke arah langit. Ini masih jam dua siang, tapi mendung menggayut seakan terlalu berat membawa isiannya yang kelabu, membuat langit makin menggelap. Hujan yang turun pasti akan deras sekali. Nana menoleh ke kiri dan kanan dengan cemas, angkot yang ditunggunya belum tampak juga. Kalau sampai hujan deras turun dan

dia belum dapat angkot, Nana akan kehujanan. Dia harus mencari tempat berteduh. Putusnya ketika rintik-rintik hujan mulai membasahi tubuhnya, menimpa kepalanya. Pandangannya terpaku pada sebuah cafe di sudut jalan.

Cafe itu tampak nyaman, dengan kanopi hijau dan tulisan “Warung Kopi Purnama” dengan huruf putih dan merah tebal berlatar hitam tergantung di ujung depan, seolah-olah memanggilnya. Itu warung kopi kuno, alih-alih seperti sebuah coffe shoop, malahan lebih mirip bangunan masa lampau yang salah tempat di tengah-tengah gedung-gedung ruko yang begitu tinggi.

Sejenak Nana merasa ragu, tetapi hujan turun makin deras, hingga dia akhirnya memutuskan masuk. Suasana tampak sepi, dan ternyata bagian dalam warung kopi itu lebih bagus daripada bagian luarnya. Seperti cafe jaman belanda, dengan dinding berwarna krem dan kursi meja yang terbuat dari kayu jati, dengan hujan yang turun deras di sana, suasana tampak lebih dramatis.

Ini adalah jenis cafe dimana Nana bisa duduk berjam-jam tanpa bosan. Nana duduk, lalu memesan secangkir kopi, dan roti bakar sebagai temannya. Sepertinya dia akan lama di sini menunggu hujan, jadi tidak ada salahnya dia memesan makanan. Nana menolehkan kepalanya ke sekeliling. Suasana Cafe cukup sunyi, hanya ada beberapa orang yang duduk menikmati kopi di sana, mungkin berteduh, mungkin juga sedang bernostalgia.

Ketika pesannya datang, Nana mengeluarkan buku, tetapi setelah beberapa lama mencoba berkonsentrasi membaca, dia menyerah.

Hujan itu menghalau konsentrasinya, dia lebih tertarik menatap hujan, menghitung helaan buliran air yang menghempas tanah, dan mengenang Rangga. Hari itu juga hujan, ketika Rangga kecelakaan. Apakah hujan jugakah yang membunuh kekasih hatinya?

Suara berisik di pintu mengalihkan perhatian Nana dari hujan, dia mengernyit dan terpana menatap sosok yang memasuki pintu dengan rambut basah. Rangga?

Sejenak jantung Nana berdegup kencang. Tetapi kemudian kesadarannya kembali, itu sudah pasti bukan Rangga. Rangganya sudah meninggal karena kecelakaan itu, dia sendiri yang menaburkan bunga terakhir ke sana sebelum mereka mengubur jenazahnya. Bagaimana bisa dia mengira orang ini sebagai Rangga?

Lelaki itu menatap ke arah Nana, lalu berkedip sejenak, kemudian mengalihkan matanya, dan melangkah menuju sudut lain di warung kopi itu, Nana terus mencuri-curi menatapnya, mencoba menemukan jawaban. Lelaki ini tidak mirip dengan Rangga, apalagi penampilannya berbeda. Rangga selalu rapi, sederhana dan tampan dengan kacamata yang bertengger manis di hidungnya. Sedangkan lelaki ini berbeda, lebih urakan, lebih santai sekaligus elegan dengan rambut cokelat tua dan mata cokelat muda, hidung mancung dan bibir tipis yang sangat sesuai dengan keseluruhan wajahnya yang maskulin. Lelaki ini begitu tampan, seperti lukisan. Jenis lelaki yang sudah pasti dihindarinya, karena pasti seorang pemain perempuan.

Dengan gugup Nana meneguk kopinya, berusaha menenangkan diri. Kenapa dia begitu tertarik dengan lelaki ini, seolah tidak mampu

mengalihkan pandangannya? Dan kenapa dia langsung teringat kepada Rangga? Apa karena caranya memasuki ruangan? dengan rambut basah tapi tidak peduli, khas Rangga. Dan kenapa pula Rangga terus memenuhi pikirannya, bahkan ketika dia sudah ingin melangkah, meninggalkan masa lalu dan melupakan Rangga? Apakah ini pertanda bahwa dia tidak boleh melupakan kekasihnya itu?

®LoveReads

“Mungkin kau salah lihat, atau kau terbawa lamunan sehingga kau berpikir lelaki itu tampak mirip dengan Rangga.” Nirina melirik ke arah sahabatnya yang begitu murung setelah bercerita.

Nana menghela napas, “Masalahnya lelaki itu tidak mirip dengan Rangga. Dia lebih seperti pangeran hedonis yang salah tempat di warung kopi itu.”

“Kalau kau sebegitu penasarannya, kenapa kau tidak mendekati laki-laki itu?”

Nana mengerjapkan matanya, “Aku... aku takut...”

“Takut apa? Takut jadi korban pesona sang pangeran hedonis?” Nirina terkekeh.

Bukan. Gumam Nana dalam hati. Aku takut kalau aku sudah gila dan mengira semua orang sebagai Rangga. Aku takut kalau ternyata aku hidup di dunia khayalanku selama ini.

Nirina menatap Nana dengan simpati, sahabatnya itu masih sering melamun dan tampak sedih, bahkan setelah setahun kematian Rangga. Ya, siapa juga yang tidak sedih, ditinggalkan kekasihnya sehari

sebelum pernikahan mereka, kalau Nirina mungkin tidak akan bisa setegar Nana menghadapinya.

“Datanglah ke sana lagi.”

“Apa?” Nana mendongakkan kepalanya, mengernyit.

“Datanglah ke warung kopi itu lagi, mungkin saja kau akan berjumpa laki-laki itu lagi, Entah dia memang mirip Rangga atau dia hanya halusinasimu, setidaknya kau tidak akan bertanya-tanya lagi.”

®LoveReads

Nana melangkah ragu memasuki warung kopi itu. Hari ini, tepat seminggu kemudian, pada jam yang sama, hari yang sama. Dia duduk dan memesan seperti biasa, lalu menunggu sambil mengeluarkan buku bacaan yang selalu dibawanya kemana-mana, terjemahan novel sastra inggris lama lama, berjudul Jane Eyre.

Hari ini juga sama, hujan turun begitu deras di luar, mendung membuat langit menghitam, sehingga suasana sore ini tampak seperti malam. Dan Nana menunggu. Menunggu laki-laki yang mirip Rangga itu. Lama. Hampir satu jam Nana menunggu, tetapi lelaki itu tak kunjung datang. Mungkin dia tak akan datang lagi, Nana mendesah. Mungkin kemarin memang hanya halusinasinya. Halusinasi yang muncul kala hujan turun. Karena dia terlalu merindukan Rangga...

Warung kopi itu sudah hampir tutup karena sore sudah menjelang. Dan meskipun hujan masih turun dengan derasnya di luar, Nana mengemasi tasnya, kemudian melangkah pergi. Dengan gontai, dia berjalan menyusuri trotoar, berpayungkan payung kecil warna merah

hati. Entah kenapa dia merasakan sebersit kekecewaan karena ternyata laki-laki itu tidak ada. Yah, lagipula apa yang diharapkan-nya? Mana mungkin sebuah kebetulan terjadi dua kali?

“Nona. Tunggu sebentar.”

Langkah Nana terhenti ketika menyadari panggilan itu ditujukan kepadanya. Kepada siapa lagi? Trotoar itu sepi karena semua orang memilih berteduh di dalam, menghindari hujan deras.

Dengan hati-hati Nana membalikkan badannya, dan untuk kesekian kalinya.... tertegun.

Lelaki itu.

Dan memang tidak mirip dengan Rangga. Sedang melangkah tergesa mengejanya, tanpa mempedulikan baju dan rambutnya yang basah kuyup di terpa hujan. Novel Jane Eyre miliknya terlindung dalam lengan laki-laki itu.

®LoveReads

“Kau meninggalkannya di meja.” Lelaki itu berdiri, begitu tinggi menjulang di atas Nana, membuat Nana harus mendongakkan kepalanya ketika menatapnya.

Ketika Nana tidak berkata apa-apa, lelaki itu terkekeh,

“Aku biasanya mampir di warung kopi itu pukul empat, sepulang kuliah, tetapi hari ini terlambat, karena hujan deras membuat jalanan macet dan banjir, ketika aku datang cafe sudah hampir tutup dan aku melihat buku itu di meja, dan melihatmu melangkah di trotoar ketika aku masuk. Betul bukan ini bukumu?” Lelaki itu mengulurkan buku-

nya, suara laki-laki itu mengeras, mencoba mengalahkan derasnya hujan.

Nana masih terpana menatap sosok itu, kemudian mengerjap ketika mendapati lelaki itu menatapnya dengan bertanya-tanya, dia lalu menganggukkan kepalanya dan menerima buku itu, dengan hati-hati memasukkannya ke dalam tasnya. “Terimakasih.”

“Sama-sama. Namaku Reno.”

Nana menelan ludahnya, “Oh... aku Nana.” dengan gugup dia menghela napas. Sudah selesai. Lelaki ini sama sekali tidak mirip dengan Ranga, mungkin Nana memang sudah sedikit gila, mengira semua lelaki sebagai Ranga. Nana mencoba membalikkan tubuhnya, “Terimakasih, aku.. aku harus pergi.”

“Nana.” Reno menggenggam tangannya, menahan Nana, ketika Nana hanya terdiam dan melirik tangan Reno yang mencengkeram tangannya, lelaki itu langsung melepaskannya dan berdiri dengan gugup.

“Eh.. maaf, aku merasa, mungkin kita bisa lebih mengenal lagi. Aku juga suka membaca, meskipun sastra inggris kuno bukanlah kesukaanku.” Reno tampak terkekeh lagi, begitu ceria. “Kau akan sering ada di warung kopi itu kan?”

Nana tercenung. Beranikah dia? Bertemu lagi dengan lelaki ini? Hening yang lama, kemudian dia mengangguk, “Mungkin aku akan datang ke sana, ketika aku ingin menikmati secangkir kopi dan menghitung hujan.” jawabnya pelan.

Reno mengangguk, “Menghitung hujan, istilah yang bagus, itulah yang sering kulakukan setiap sore di warung kopi itu. Semoga aku

beruntung bisa menjumpaimu lagi di sana. Sampai jumpa Nana.” Dan kemudian lelaki itu membalikkan tubuhnya, berlari menembus hujan deras.

Nana terpaksa menatapnya, sampai bayangan lelaki itu tertelan kabut hujan.

®LoveReads

“Jadi, kau tidak berani ke sana lagi?” Nirina menatapnya dengan mencemooh, “Kau menjanjikan sesuatu pada seseorang, lalu kau mengingkarinya.”

Nana memalingkan muka, tidak kuat menanggung rasa bersalah, Memang dia pengecut. Sangat pengecut. Ini sudah satu bulan sejak pertemuannya dengan lelaki bernama Reno yang sangat mirip Rangga itu, dan Nana sama sekali tidak berani menginjakkan kakinya ke warung kopi itu. Dia... takut, entah kenapa.

“Untuk apa aku ke sana Nirina? toh aku hanya memandang lelaki itu sebagai pengganti Rangga, sebagai orang yang entah kenapa mirip dengan Rangga.”

“Tetapi dia bukan Ranggamu, kau sendiri yang bilang kalau penampilan mereka berbeda.”

“Dia tetap mirip Rangga. Bukan dari segi fisik, dia mirip dengan cara yang berbeda.” Dan Jantungku berdebar setiap ada di dekatnya.

Nana mendesah, putus asa.

Nirina menggeleng-gelengkan kepalanya, “Nana. Kau tahu, aku sedih melihatmu terpuruk seperti ini. Sudah setahun sejak kematian Rangga

dan kau seharusnya sudah melangkah. Kau masih muda, jalanmu masih panjang. Mungkin Tuhan punya misteri dan rencana tersendiri mempertemukanmu dengan lelaki yang mirip Rangga, mungkin. Dan kau tidak akan mengetahui rencana apa itu, kalau kau takut melangkah.”

“Jadi menurutmu aku harus menemui laki-laki itu?”

Nirina mengangkat bahunya, “Mirip atau tidak dengan Rangga. Setahuku, laki-laki itu adalah satu-satunya yang kau pikirkan selain Rangga. Temuilah dia.”

®LoveReads

“Hai.” Nana berdiri gugup, di depan laki-laki itu yang sedang menundukkan kepala, tenggelam dalam bacannya.

Reno mendongakkan kepalanya. Sekejap dia mengerjapkan matanya, seolah terkejut, tetapi kemudian senyumnya terkembang, “Nana.” senyumnya makin melebar, “Duduklah.”

“Kau ada di sini setiap sore?” Nana mengalihkan pandangan ke luar. Entah kenapa hujan turun lagi dengan derasnya, dan entah kenapa nana tidak kuat menghadapi pandangan tajam laki-laki itu.

“Setiap sore.” Reno meletakkan bukunya, “Sepertinya kau sangat sibuk ya.”

Nana menganggukkan kepalanya gugup. Dia tidak sibuk apa-apa. Dia cuma tidak berani datang dan menemui Reno, tetapi kebohongan itu sudah meluncur mulus di bibirnya. “Aku sibuk dengan kuliah dan pekerjaan rumahku bulan ini, jadi tidak sempat keluar-keluar,”

Reno menatapnya memaklumi. Meskipun Nana sadar, Reno jelas-jelas mengerti bahwa Nana sudah berbohong kepadanya.

“Aku senang pada akhirnya kau bebas dan bisa datang.” Lelaki itu menunjukkan sampul buku yang dibacanya, “Lihat aku sudah menyelesaikan satu set buku ini sambil duduk di sini setiap hari.

Nana melirik ke sana. Bacaan itu tidak dikenalnya, bukan tipe bacaan yang disenangi Nana.

“Kau tidak tahu ya. Ini novel karangan Michael Scott, yang ada di tanganku ini adalah buku ke enam dari serial The Secret of The Immortal Nicholas Flamel, yang ini judulnya The Enchantress.” Reno tetap menjelaskannya meskipun judul buku itu sudah tertera jelas di halaman depannya, membuat Nana tertawa.

“Kenapa kau tertawa?”

“Tidak.” Nana menahan kekehan gelinya, “Hanya saja buku itu bukan tipeku.”

“Ah tentu saja. Kau penggemar bacaan romansa gelap dari masa lalu, kisah pengasuh yang jatuh cinta kepada majikannya yang dingin, kejam dan tak berperasaan tetapi sebenarnya romantis.” Reno mencibir, “Tipikal bacaan perempuan.”

“Tapi kau tahu isi Jane Eyre, berarti kau membacanya.”

Reno memutar bola matanya, “Aku ingin tahu, ketika melihat seorang perempuan meninggalkannya di meja sebuah cafe, jadi aku mencari tahu dan membacanya.”

Nana terpana, lalu tersenyum. Hatinya terasa hangat, entah kenapa. Sudah lama sekali dia tidak merasakan kehangatan ini. Sama seperti

dulu, ketika bersama Rangga, berdebat masalah buku di tengah hujan, perasaannya sama. Dan meskipun secara fisik Reno berbeda jauh, lelaki ini mengingatkannya kepada Rangga. Mengingatkannya kepada masa-masa bersama Rangga.

“Kau belum memesan. Aku rekomendasikan kau membeli roti Palm Suiker sebagai teman minum kopimu.” Lelaki itu mengedipkan matanya ke arah buku menu.

Nana mengernyit. Biasanya dia hanya memesan roti bakar standar sebagai teman minum kopinya di sini, “Apakah enak?”

“Enak kalau sambil minum kopi diiringi hujan, sambil menyantap selembar roti sederhana yang ditaburi brown sugar dengan aroma harum yang khas.”

“Kau membuat air liurku keluar.” Nana tertawa, lalu memesan roti itu, dan secangkir kopi. “Sampai di mana kita tadi?”

“Sampai ketika aku bilang bahwa perempuan selalu menyukai tipikal penjahat romantis di buku-buku roman mereka.”

Dan percakapan itu berlanjutlah. Di tengah hujan deras yang mengiringi di luar, diantara harumnya uap beraroma kopi dan harumnya roti yang baru keluar dari pemanggangan. Nana terlarut bersama Reno, di sebuah warung kopi yang temaram.

®LoveReads

Menghitung Hujan Part 2

Jantungku ini berdetak untukmu. Kau dengar itu kekasih?

Setiap degupnya meneriakkan namamu.

Setiap detaknya memanggil-manggil dirimu.

Aku merindukanmu.

Dimanakah kau, kekasih?

Aku rindu menikmati helaan napas dan irama jantung yang berpadu.

Kau dan aku. Satu.

“Namanya Ranga.” Nana tersenyum mengenang. “Dan aku akan selalu mencintainya.” Mereka duduk di sudut warung kopi yang biasa, hujan di luar tidak deras, hanya rintik-rintik yang menyenangkan untuk dipandang. Nana merenung sambil memandangi tetes demi tetes hujan yang membentuk gumpalan serupa air mata di kaca, menghitungnya dengan seksama.

Hari itu Nana bercerita tentang masa lalunya, tentang Ranga, kekasih sejatinya yang direnggut sehari sebelum pernikahannya.

Reno mengamati Nana, “Aku ikut sedih atas kehilanganmu Nana.”

“Tidak apa-apa. Ranga akan selalu hidup di sini.” Disentuhnya rongga dadanya, tempat jantungnya berada. Ranga memang sudah meninggal, jantungnya sudah tak berdetak lagi untuk Nana seperti janjinya. Tetapi jantung Nana masih berdetak untuk Ranga, semoga selamanya.

®LoveReads

“Lihat itu siapa yang menunggumu.” Nirina tersenyum sambil menunjuk ke depan pintu gerbang kampus. Beberapa orang tampak berkumpul, dan beberapa mahasiswi tampak berbisik-bisik dengan penuh semangat, menatap ke arah gerbang, dimana ada sosok yang menarik perhatian mereka.

Itu Reno. Sang pangeran hedonis itu berdiri di sana, seolah-olah tidak sadar kalau dia menimbulkan kehebohan karena penampilannya yang mencolok. Lelaki itu memakai cardigan cokelat tua dan celana jeans yang tampak pas membungkus tubuhnya, berdiri sambil bersandar di mobilnya yang berwarna orange cerah. Penampilannya luar biasa tampan, apalagi untuk standar di kampus Nana yang dipenuhi para kutu buku dan mahasiswa-mahasiswa lugu. Reno tampak begitu modern dan berkelas.

“Kenapa dia ada di sini?” Nana bergumam, lebih kepada dirinya sendiri.

“Bukannya kau memberitahukan kampusmu kepadanya?” Nirina tersenyum.

“Ya dia bertanya, jadi aku beritahu.” Nana mengernyit, “Tetapi aku tidak pernah menduga kalau dia akan menyusul ke kampus.”

“Mungkin Reno memutuskan bahwa dia ingin lebih mengenalmu, bukan hanya dari pertemuan-pertemuan singkat di warung kopi.... yang... sudah berapa kali Nana? Aku pikir sudah hampir tiga bulan kalian rutin bertemu di warung kopi.”

Tepatnya Tiga bulan tiga belas hari. Gumam Nana dalam hati. Dan dua kali seminggu, mereka bertemu di suatu sore yang singkat,

kebanyakan sambil diiringi hujan, membahas segala hal, membuat mereka semakin dekat.

Ya, Nana dan Reno semakin dekat seiring dengan semakin seringnya pertemuan mereka, tetapi Nana tidak berani melangkah lebih jauh. Di dalam hatinya selalu ada Ranga. Kekasihnya itu sudah mengambil sebuah tempat permanen di hatinya, tak akan tergantikan oleh lelaki manapun. Dan meskipun Nana merasa nyaman dan hangat bersama Reno, dia menahan hatinya, tak mau melangkah lebih.

“Kau tidak mau mengenalkan aku kepada Reno? dilihat dari penampilannya, dia memang sesuai dengan apa yang kau deskripsikan Nana, seorang pangeran Hedonis.”

“Tapi pangeran Hedonis yang ini sangat suka membaca komik Naruto dan Novel-novel petualangan fantasi, ayo, kukenalkan kau dengannya, kau pasti menyukainya.” Nana meraih tangan Nirina, mendekati Reno.

Lelaki itu langsung menegakkan tubuhnya ketika melihat Nana. “Hai.” gumamnya sambil tersenyum manis.

“Hai juga.” entah kenapa Nana kehilangan kata-kata. Astaga, kenapa dia ini? Dia baru tersadar ketika Nirina menyenggol pinggangnya dengan siku. “Eh.. kenapa kau ada di sini?”

Reno mengangkat bahu, “Kuliahku selesai lebih awal, dan kita janji bertemu di Purnama sore ini, aku pikir tidak ada salahnya aku menjemputmu dulu, toh kampusmu sejalan denganku.”

“Oh..” Nana termangu lalu menoleh ke arah Nirina, “Ini.. ini temanku Nirina.”

Reno menatap Nirina lalu tersenyum manis dan mengulurkan tangannya, “Hai Nirina, Nana sering cerita tentangmu.”

“Benarkah.” Nirina membalas uluran tangan Reno dan tersenyum, “Kuharap dia bercerita yang baik-baik.”

Reno tertawa, “Sebagian besar.”

Nirina sengaja melirik jam tangannya, “Oh baiklah, aku harus segera pulang, kalau tidak mama akan mencariku, sampai jumpa besok Nana. Bye Reno.”

“Kau tidak ikut dengan kami?” Reno menawarkan, membuat Nirina menggelengkan kepalanya.

“Tidak, terima kasih Reno, aku bawa motor, diparkir di belakang.”

Dan Nirina pun melangkah pergi, meninggalkan Nana berdiri sendirian, berhadap-hadapan dengan Reno.

“Semoga kau tidak marah aku lancang menjemputmu di kampus ini.”

Nana memutar bola matanya, mendapati beberapa pasang mata penuh ingin tahu menatapnya dan Reno. “Tidak, tapi sungguh, kau sangat menarik perhatian di sini.” Nana tersenyum, “Bisakah kita pergi dari sini?”

“Aku merasa sangat nyaman bersamamu.” Reno menatap Nana lembut, lalu menghela napas, “Bersamamu selalu menyenangkan.”

Nana menghela napas panjang. Bersamamu selalu menyenangkan... itu kalimat yang sama, yang diucapkannya kepada Ranga. “Terima kasih Reno. Kuharap kita bisa berteman seperti ini seterusnya. Aku juga senang menghabiskan waktu bersamamu.”

Wajah Reno sedikit memucat, dia lalu tersenyum miris, “Hanya sebagai teman. Itukah yang kau inginkan?”

“Ya.” Nana tersenyum, mencoba terdengar mantap. “Kau tahu aku tidak bisa lebih dari itu.”

“Karena Rangga?”

“Kumohon Reno.”

“Tetapi benar kan? Karena Rangga? Aku melihatmu waktu itu, ketika kau bercerita tentang tragedi sebelum pernikahanmu. Matamu yang kosong, seolah sudah kehabisan air mata... dan aku sadar, dia belum mati bagimu.”

“Dia memang belum mati bagiku. Rangga akan selalu ada di sini.”

Nana menunjuk dadanya, menahan tangis.

“Dan kemudian bagaimana kau akan melanjutkan hidupmu? Seperti ini terus menerus? mencoba menjaga kenangan tentang Rangga di hatimu itu, sementara dunia terus berjalan, meninggalkanmu menangiisi kekasihmu yang telah meninggal?”

“Hentikan.”

“Tidak. Kau harus sadar Nana, Ranggamu sudah meninggal. Ya, kau memang mencintainya. Lalu kenapa? Hidup Rangga sudah berhenti, tetapi hidupmu masih berlanjut, mau tak mau kau harus menjalaninya, kalau tidak kau akan berdosa kepada sang pemberi kehidupan.”

“Kau tidak berhak mengatur-ngatur kehidupanku. Aku ingin tetap seperti ini. Hidup bersama kenanganku tentang Rangga.”

“Aku memang tidak berhak. Siapa lah aku ini.” Reno tersenyum sedih.

“Tetapi ketahuilah, aku mencintaimu Nana..”

“Tidak.”

“Ya! Aku mencintaimu!” Suara Reno sedikit meninggi, membuat beberapa pengunjung yang sedang menikmati kopi menoleh ke arah mereka dengan penuh ingin tahu. “Dan hatiku sakit melihatmu seperti ini. Jantungku serasa diremas melihatmu tak pernah bisa bangkit dari kesedihanmu...”

“Cukup. Aku tidak mau mendengar lagi.” Nana berdiri menyusut airmatanya, “Aku pikir engkau mengerti. Tetapi ternyata memang tak ada yang mengerti.”

“Nana.” Reno mencoba memanggil, tetapi Nana sudah tidak mau mendengarnya. Sambal menahan tangis dia berlari pergi.

Dan hujanpun turun, seakan mengiringi tangisnya.

®LoveReads

“Jadi kau akan terus berlaku kekanak-kanakan dan menghindari Reno?” Nirina berkacak pinggang sambil menatap Nana yang begitu muram, duduk memeluk lututnya di sudut ranjang.

“Dia jahat, menyuruhku melupakan Rangga.”

“Dia tidak jahat. Dia hanya ingin kau bangkit di dunia nyata. Melangkah lagi, menikmati hidupmu.”

“Dengan melupakan Rangga?”

“Kau tidak harus melupakannya. Kau tetap bisa menyimpan kenangan tentangnya di dalam hatimu. Tetapi kau tidak boleh berkubang dalam kenangan itu. Kau harus melangkah maju, Nana.”

“Gaya bicaramu sudah seperti Reno, aku curiga kalian berkomplot.”

Nirina tertawa, “Dengarkan sahabatku yang cantik, kami berdua meyakini. Dan karena kami meyakini maka kami berpikiran sama. Mungkin juga Ranga di sana juga akan berpikiran sama dengan kami.”

Nana terdiam, merenungi kata-kata Nirina dalam diam.

®LoveReads

Waktu itu mereka sedang memilih cincin, dan memikirkan nama masing-masing di cincin itu.

Nana sangat bahagia, dan menatap Ranga dalam senyuman, “Kalau kita sudah menikah nanti, dan kau menyematkan cincin itu di jariku, aku akan mengenakan cincin ini selamanya.”

Ranga, seperti biasa menatap Nana dengan kelembutannya, “Aku juga Nana. Cincin itu tanda bahwa aku mengikat hati kepadamu.”

“Kita akan selalu seperti ini kan Ranga?”

“Kenapa kau bertanya seperti itu?”

“Karena kebahagiaan ini terasa terlalu sempurna. Aku kadang-kadang takut semua direnggut dariku....”

Ranga tertawa, merangkul Nana ke dalam pelukannya, “Jalan Tuhan tidak ada yang tahu. Yang penting kita mensyukuri saat ini, saat ketika aku dan kamu dipersatukan. Bukankah itu cukup?”

“Ya itu cukup.” Senyum Nana melebar, lalu ekspresinya berubah serius, “Tetapi kalau nanti aku meninggal duluan, kau boleh melepas cincin itu dan menikah lagi.”

Ranga terbahak, “Jangan berpikir yang bukan-bukan.”

Rangga lalu mengedipkan matanya menggoda, “Kalau aku yang meninggal duluan? Akankah kau menikah lagi?”

Nana langsung menggelengkan kepalanya kuat-kuat mendengar pertanyaan Rangga itu, “Tidak! Aku akan menjanda selamanya.”

Dengan lembut Rangga menghela Nana ke dalam pelukannya, lalu mengecup lembut dahinya. “Jangan biarkan sebuah kenangan menghalangi langkahmu untuk maju sayang. Aku akan sangat sedih jika ternyata aku meninggal duluan dan kau menutup hatimu. Ketika hidupku berhenti dan hidupmu masih berlanjut, kau berhak untuk menemukan bahagiamu yang ada di depan sana. Berjanjilah padaku.”

“Tidak mau.” Nana cemberut, “Lagipula kau tidak akan meninggal duluan, tidak ada yang akan meninggal. Bisakah kita membicarakan hal-hal yang menggembirakan saja?”

Rangga tergelak, menggandeng tangan Nana dengan riang meninggalkan toko cincin itu.

Ketika terbangun, wajah Nana penuh air mata. Mimpi itu... kenapa mimpi tentang kenangan percakapan itu muncul sekarang? Apakah Rangga ingin menyampaikan suatu pesan kepadanya? Tentang Reno? Nana memejamkan matanya lagi, bingung setengah mati.

®LoveReads

Reno ada di sana di kursinya yang biasa. Kali ini lelaki itu tidak membaca buku. Hanya secangkir kopi yang tampaknya tidak tersentuh di mejanya, dan lelaki itu sedang merenung, menatap hujan

deras yang menghantam-hantam jendela kaca. Tampak sedih. Seharusnya dia mengungkapkan semuanya kepada Nana dari awal. Semuanya.

Kenyataan ini, yang selama ini disembunyikannya dari Nana. Bahwa jantungnya, berdegup untuk Nana, mencintai Nana. Sepenuh hati.

Mata Reno lalu terpejam, mengenang masa lalu, setahun yang lalu....

“Mamamu bilang mereka sudah mendapatkan donor jantung untukmu.” Diandra memeluk Reno dengan bahagia, “Akhirnya Reno, penantian kita berujung.”

Reno tersenyum menatap tunangannya. Diandra-nya yang cantik. Gadis itu adalah teman masa kecilnya yang kemudian menjadi tunangannya. Diandra selalu setia menunggunya, meskipun masa depan mereka tak pasti, meskipun Reno bolak balik harus masuk rumah sakit karena kondisinya. Reno bahkan didiagnosa tidak akan bisa hidup lama kalau dia tidak segera mendapatkan donor jantung.

“Syukurlah Diandra.... aku.. aku senang, setidaknya kalau operasi ini berhasil, aku bisa menjadi lelaki yang sempurna untukmu.”

“Operasi ini pasti berhasil.” Diandra menatap Reno dengan mantap, “Dan bicara apa kau tentang lelaki sempurna? Entah kau berjangtung sehat atau tidak, kau adalah kekasih sempurna untukku.”

“Tetapi aku takut. Aku takut ketika operasi berjalan, ternyata jantung itu tak cocok untukku.”

“Jantung itu cocok untukmu, mereka sudah mengetest-nya.”

“Bagaimana kalau terjadi komplikasi dan pada akhirnya aku tetap

akan mati di meja operasi?”

“Reno.” Diandra menyela, mengingatkan. “Hidup dan mati itu Tuhan yang menentukan, yang penting kau semangat, dan berjuang. Tuhan pasti melihat betapa inginnya kau hidup. Betapa inginnya aku agar kau hidup.” Dengan lembut Diandra mengecup dahi Reno, “Operasi itu pasti akan berhasil, percaya padaku.”

Reno tersenyum dan menggenggam jemari Diandra dengan lembut, “Terimakasih sayang, kau tahu, aku selalu mencintaimu.”

“Dan akupun demikian adanya, sayang.”

Operasi itu berhasil. Jantung baru itu cocok dengan sempurna di rongga dadanya. Reno bisa merasakan detaknya yang kuat, penuh vitalitas, memompa darahnya ke seluruh tubuhnya, membuatnya merasa kuat.

Siang itu Reno terbangun lagi, karena mimpi itu, mimpi yang selalu mengganggunya sejak dia dioperasi, mimpi tentang seorang gadis, dengan cincin dan gaun pengantin, yang sedang menangis. Menangis menjadi-jadinya.

“Sayang.” Diandra menggenggam jemarinya, mencoba menenangkan napas Reno yang memburu, “Kau mimpi buruk lagi?”

Reno mencoba memfokuskan matanya, dan menemukan wajah Diandra yang cantik, sedang menatapnya dengan cemas. Dia lalu mengernyit. Diandra masih tetap sama, masih tetap cantik, masih tetap setia, masih tetap mencintainya sepenuh hati. Tetapi kenapa dia tidak bisa merasakan hal yang sama? Jantungnya sudah tidak berdebar

penyuh cinta ketika melihat Diandra, debaran itu tidak terasa lagi, hampir terasa hambar, hampir seperti Reno... sudah tidak mencintai Diandra lagi. Tetapi bagaimana bisa? Reno seharusnya tidak berubah secepat ini, tidak ada yang berubah darinya, kecuali..... Jantungnya.

Ya. Meskipun tidak bisa dijelaskan secara logika. Jantung baru itu tidak berdebar untuk Diandra. Jantung itu hanya berdebar untuk seorang perempuan. Perempuan yang selalu ada di mimpinya....

“Apakah kau memimpikan perempuan itu lagi?” suara Diandra gemetar dan air mata menetes ketika Reno memalingkan muka tidak bisa menjawab. “Apakah aku... apakah aku akan kehilanganmu, Reno?”

Hening. Bahkan Reno sendiri tidak mampu berkata. Hanya detak jantungnya yang berdegup di keheningan ruang perawatan itu, seakan-akan memanggil kekasihnya.

®LoveReads

“Sebenarnya sangat tidak dianjurkan sang penerima donor mengetahui dari mana donornya.” Dokter Sam, Dokter spesialis jantung, yang merupakan paman Reno sendiri mengernyitkan keningnya sambil membaca berkas di tangannya, “Tetapi karena pihak keluarga pendonor sendiri tidak meminta supaya dirahasiakan, kurasa kau tidak melanggar peraturan menanyakannya.”

“Siapa yang mendonorkan jantungnya untukku Paman?”

“Kenapa kau sangat ingin tahu Reno? Bukankah kau sebaiknya tidak tahu? Jadi kau bisa menjalani hidupmu ke depan dengan baik, menata

ulang hidupmu, karena setahuku jantung itu sangat sehat dan cocok untukmu.”

Reno memijit ujung atas hidungnya, merasa pening di kepalanya. Pertanyaan itu telah begitu menghantuinya, dan mimpi-mimpi itu selalu hadir setiap malam, sampai-sampai Reno merasa itu nyata. “Aku butuh tahu, karena alasku sendiri.”

Sang Paman menghela napas, “Apakah ini ada hubungannya dengan kau membatalkan pertunanganmu dengan Diandra? Kau membuat gadis baik itu begitu sedih.”

Reno meringis merasakan penyesalan yang amat dalam, “Aku sangat menyesal melakukannya, aku juga sedih. Tetapi Diandra berhak mendapatkan lelaki yang mencintainya.”

“Dan kau tidak? Selama ini yang paman lihat, kau mencintainya.”

“Sekarang tidak lagi.” Reno menunjuk ke dadanya. “Entah paman percaya atau tidak, jantung ini mencintai perempuan lain.”

Sang paman menatap Reno lama, lalu menghela napas. Jelas sekali sang paman tidak percaya dengan kata-kata Reno. Dia seorang dokter dan secara medis, tidak mungkin jantung donor membawa kenangan tentang pemilik sebelumnya. Bagaimana mungkin? Tetapi sang Paman tidak mau mengkonfrontasi Reno, lelaki itu belum sepenuhnya pulih dari operasinya. Dan dia berharap informasi ini bisa menghilangkan mimpi-mimpi yang mengganggu Reno setiap malam.

“Jantung itu berasal dari seorang lelaki bernama Rangga.”

®LoveReads

Menghitung Hujan Part 3

*Mencintaimu itu sama seperti bernapas
Terjadi begitu saja, tak tertahankan
Bahkan sebelum aku menyadarinya
Aku sudah jatuh cinta padamu
Dan aku mau menunggu
Aku mau menunggu untukmu
Meskipun itu berarti : Selamanya.*

“Aku harus pergi.” Reno menatap sedih ke arah Diandra, yang sedang merapikan pakaian-pakaian Reno dan memasukkannya ke dalam tas. Jemari Diandra berhenti sejenak, kemudian melanjutkan memasukkan pakaian-pakaian Reno, kali ini jemari itu bergetar,

“Mencari perempuan itu?”

Reno menghela napas panjang, “Maafkan aku Diandra.”

“Tidak.” Suara Diandra pecah oleh tangis, “Bagaimana mungkin aku memaafkanmu? Kau meninggalkan aku untuk mengejar perempuan lain, seorang perempuan yang bahkan belum pernah kau temui hanya karena mimpi-mimpimu.”

“Mimpi-mimpi itu nyata Diandra, dan perempuan itu juga, begitu juga jantung yang sekarang berdetak di dadaku ini.”

Diandra mengusap air matanya dan menatap Reno dengan pilu,

“Tidakkah kau mencintaiku Reno? Tidakkah kau mengenang masa kita bersama dulu? Aku selalu mencintaimu, bahkan sejak kita kecil.

Aku selalu mendampingiimu, di saat-saat sulit sekalipun, percaya bahwa masih ada masa depan untuk kita...apakah kau tega membuang itu semua?" suara Diandra terisak-isak tak kuasa menahan perasaannya.

Hal itu membuat Reno mengernyitkan dahi, mencoba menekan rasa bersalahnya. Perempuan ini tidak terbantahkan adalah pasangan yang sempurna, sangat tulus mencintainya dan selalu bersamanya di saat dia sakit. Tentu saja Reno merasakan rasa bersalah yang luar biasa karena mencampakkannya seperti ini, dia bukannya tidak punya perasaan, masalahnya... jantung ini... jantung ini tidak menginginkan Diandra, dan selalu memanggil-manggil perempuan lain, perempuan itu, yang selalu muncul di dalam mimpinya.

"Aku tidak tahu harus berkata apa." Reno meremas rambutnya frustrasi, "Aku tidak bisa berkata apapun selain maaf..."

"Katakan kalau kau mencintaiku Reno..." tatapan Diandra penuh permohonan, penuh air mata.

Reno tahu setidaknya kalimat itu akan membuat Diandra tenang. Tetapi dia tidak bisa mengatakannya. Dia tidak bisa.

Diandra tahu itu, matanya terpejam berusaha menahankan rasa sakit yang memenuhi dadanya. Tidak pernah disangkanya dia dan Reno akan berujung seperti ini.

"Setiap malam, ketika menggenggam tanganmu di rumah sakit, aku selalu berdoa semoga Tuhan memberikan jantung baru untukmu, supaya kau bisa sehat, supaya kita punya masa depan bersama, supaya kita bisa menua bersama, menatap anak-anak kita nanti dengan

bahagia.” Rasa sakit di suara Diandra terdengar nyata, “Aku sangat bahagia ketika kau mendapatkan donor jantung itu... sangat bahagia..... tapi ternyata aku salah.”

Diandra menutup tas Reno di atas ranjang dan melangkah mundur, menatap Reno yang hanya bisa diam membatu. “Kalau saja aku tahu bahwa jantung itu akan merenggutmu dariku, lebih baik kau tidak pernah mendapatkan donor jantung.”

Dan dengan kata-katanya yang penuh dengan kesakitan, Diandra melangkah pergi, berurai air mata.

Ketika malam mulai temaram dan senja beranjak menjadi gelap. Reno duduk menghadap ibunya dan menceritakan semuanya.

Ibunya hanya menatapnya dengan sedih. “Jadi begitu saja? Kau tinggalkan Diandra begitu saja?”

Reno mendesah sedih, “Aku tahu semua orang akan menyalahkanku karena perlakuan jahatku kepada Diandra... tapi kuharap mama bisa mengerti aku. Aku, jantung ini.. jantung ini menginginkan perempuan lain.”

“Bagaimana mungkin Reno? Apa yang kau rasakan itu tidak bisa dijelaskan dengan logika, mama bingung dengan sikapmu. Mama sedih melihat Diandra, Reno. Dia sangat kecewa, dia hancur, dan bukan hanya itu, persahabatan mama dan papa dengan kedua orangtua Diandra menjadi rusak karena masalah ini, mereka tidak mengerti.”

Sang mama menghela napas sedih, “Tetapi mama percaya kepadamu nak. Mama sudah melalui saat-saat dimana mama hampir kehilangan-

mu, berkali-kali.” Perempuan itu menyusut air matanya, “Jantung itu membuat mama tidak akan cemas kehilanganmu lagi, dan... kalau kau bilang jantung itu mencintai perempuan lain, mama akan berusaha mendukungmu, karena kalau yang kau bilang itu benar, mama berhutang budi kepada perempuan itu. Perempuan yang jantung kekasihnya didonorkan untukmu.”

Reno langsung memeluk mamanya. Erat. Menahan resapan air mata yang sedari tadi berusaha menyeruak keluar. Semua orang boleh membencinya, tetapi asalkan mamanya mendukung, Reno bisa melangkah maju.

“Terimakasih mama.” Suara Reno serak oleh emosi, dipeluknya mamanya, wanita tua bertubuh kecil yang begitu tegar berjuang untuk anak tunggalnya yang sakit. Reno sangat menyayangi mamanya.

“Jadi, kemana kau akan mencari perempuan itu?”

“Bandung, aku sudah mendaftar untuk mengambil magisterku di sana.”

®LoveReads

Pertama kalinya Reno melihat Nana adalah ketika perempuan itu keluar dari toko kelontong di ruko itu, dan melangkah di trotoar.

Saat itu mendung sudah menggelap, mengirimkan pesan bahwa dia akan menjatuhkan muatannya ke bumi. Reno sudah menyelesaikan segala urusannya untuk tinggal di Bandung, administrasi perkuliahan-nya sudah beres, dan dia sudah menemukan tempat tinggal baru, sebuah rumah mungil di kompleks perumahan Bandung atas yang

dingin dan rimbun oleh pepohonan tua yang menjulang ke langit, mengarahkan batangnya bagaikan lengan-lengan terentang yang ditumbuhi dedaunan dan menyejukkan sukma.

Setelah itu, dia menelusuri alamat rumah Rangga, mencari informasi sedapat mungkin dari para tetangga. Dia mendapatkan informasi cukup penting, bahwa Rangga meninggal dunia sehari sebelum pernikahannya dengan Nana. Kesedihan seperti apa yang mungkin ditanggung oleh Nana ketika itu? Reno tak berani membayangkannya. Butuh waktu dua hari sampai akhirnya Reno menemukan alamat kampus Nana.

Oleh salah seorang teman kampusnya, dia diberitahu bahwa Nana sedang mencari bahan tekstil untuk sampling kegiatan perkuliahan mereka di kawasan belakang pasar baru. Reno memutuskan memarkir mobilnya dan berjalan menelusuri kawasan itu.

Hampir dua jam Reno menelusuri jalan-jalan kawasan kota lama itu, yang masih kokoh memeluk kenangan mereka tentang masa lalu, peninggalan jaman kolonial belanda, hingga tak terasa dia sudah melangkah begitu jauh. sampai akhirnya dia menemukan sosok itu.

Reno hanya pernah melihat Nana sekilas di sebuah foto hasil pencariannya di internet. Tetapi dia yakin bahwa perempuan yang berjalan tergesa seolah dikejar mendung di seberangnya itu adalah Nana. Dia tahu. Jantungnya tahu. Jantungnya berdegup kencang memanggil perempuannya.

Dorongan pertama Reno adalah menghampiri Nana dan memperkenalkan diri, tetapi ketika baru satu langkah berjalan dia berhenti.

Apa yang akan dikatakannya kepada Nana? Apakah dia akan datang dan dengan santainya berkata : “Hai aku Reno, aku adalah orang sakit yang beruntung mendapatkan donor jantung dari kekasihmu, Rangga” atau mungkin dia akan berkata : “Hai aku Reno, kau mungkin akan menganggapku aneh, tetapi aku mencintaimu. Jantung kekasihmu, Rangga yang sekarang menjadi jantungku masih berdebar untukmu.”

Debaran jantung itu makin mengencang, dan Reno tersenyum, menepuk dadanya pelan, “Hei. Aku tahu kau tidak sabar bertemu perempuanmu. Tetapi kita tidak bisa menerobos masuk tanpa perhitungan dulu. Aku harap kau sabar.” Lalu Reno terkekeh sendiri, dia benar-benar seperti orang gila, berbicara sendiri dengan jantungnya sambil berdiri di trotoar seperti ini.

Rintik-rintik hujan mulai turun membasahi kepalanya, butirannya makin lama makin membesar seolah langit meminta agar para manusia menyingkir sehingga dia bisa menumpahkan muatan kelabunya ke bumi. Reno melempar pandangannya kepada Nana, perempuan itu tampak berdiri bingung ketika hujan juga mulai menimpanya, lalu dia memasuki cafe itu. Cafe tua dengan sebutan Warung Kopi Purnama di papan namanya.

Sementara itu Reno tetap berdiri di sana, entah berapa lama dia tidak tahu. dia berdiri bagaikan orang idiot, bingung harus bagaimana. Hujan makin membesar, dan tetesannya mulai membasahi rambut dan mengalir turun ke bahunya, membasahi pakaiannya. Lalu dia menelan ludah, menyeberang jalan dan melangkah memasuki cafe itu. Sejenak berdiri meragu di depan pintu, kemudian melangkah masuk.

Nana duduk di sudut sana, matanya mencuri pandang. Tepat saat Nana mengangkat kepalanya dan mengadu tatapan dengannya. Dengan gugup Reno memalingkan muka, mencoba bersikap acuh, lalu memilih tempat di sudut yang lain memesan kopi, lalu duduk kebingungan memikirkan bagaimana dia bisa mendekati Nana. Dan rupanya dia terlalu lama berpikir, karena sejenak setelah hujan sedikit mereda, Nana berdiri dan meninggalkan cafe itu. Meninggalkan Reno dalam kekosongan.

Jantungnya yang tadinya berdebar penuh semangat kini terasa hampa.

®LoveReads

Sejak itu Reno selalu datang. Di jam yang sama, memilih tempat duduk yang sama sambil menatap cemas ke arah pintu dengan setia. Hanya satu hari dia terlambat datang, dan di satu hari itu, entah kenapa Tuhan membuat Nana datang kesana, meninggalkan bukunya. Lalu perkenalan itu terjadilah, mengalir begitu saja. Pun ketika Nana tidak kunjung datang lagi ke cafe itu sesuai janjinya, Reno tetap menunggu.

Dan ternyata penantiannya tidak sia-sia. Nana akhirnya datang menemuinya, membuat Reno yakin bahwa sadar atau tidak Nana merasakan panggilan dari jantung ini untuknya. Mereka terus bertemu dan semakin dekat. Tetapi kemudian pertemuan-pertemuan mereka diisi oleh kisah kenangan Nana bersama Ranga. Membuat Reno merasakan sesuatu yang membakar di dalam dadanya. Sebuah perasaan yang bisa dideskripsikan sebagai : Cemburu.

Ya. Reno cemburu. Sangat cemburu kepada Rangga. Pria sempurna di mata Nana, yang kini jantungnya berdegup di dalam rongga dadanya. Reno mencintai Nana, itu pasti. Perasaan cintanya tidak bisa dideskripsikan dengan logika, tidak bisa dianalisa dengan kata-kata. Perasaan cintanya ada begitu saja, memenuhi rongga dadanya, menjajah hatinya. Sementara yang dicintai Nana adalah Rangga. Selalu Rangga.

Dan dengan bodohnya Reno memicu pertengkaran itu. Membuat Nana makin menjauh darinya.

Disesapnya kopinya dengan sedih. Dia masih duduk di sini., di sudut yang sama, tempat yang sama, waktu yang sama, menunggu dengan setia seperti yang selalu dia lakukan. Tapi kali ini Nana tak kunjung datang, dan Reno meragu apakah Nana akan datang kali ini.

Kalau Nana tak mau datang, aku akan hancur oleh patah hati. Reno merasakan jantungnya berdenyit menimbulkan rasa nyeri di rongga dadanya.

®LoveReads

Nana melangkah dengan ragu di depan cafe itu. Masih cafe yang sama, bangunan tua yang sederhana tetapi menyimpan banyak sejarah di dalamnya, konon cafe ini adalah warung kopi tertua di Bandung, yang berdiri tahun 1920, tahun demi tahun berlalu, dan cafe ini masih menyajikan menu yang sama, seluruh hidangan kopinya berasal dari bahan kopi pilihan khas Bandung, Kopi Aroma yang pabriknya terletak di sudut lain kota lama Bandung, kopi yang sangat terkenal

dengan proses pembuatannya yang juga tidak berubah dari tahun ke tahun, mempertahankan rasanya. Dan juga mempertahankan kenangannya, bagi beberapa orang.

Nana mendesah. Kenapa dia ada di sini? apakah itu berarti memberi kesempatan kepada Reno untuk mengalihkan perhatiannya dari Rangga? Tetapi Nirina bilang, dengan menerima Reno bukan berarti dia membuang Rangga. Rangga akan selalu ada dan akan selalu hidup di dalam hatinya.

Tetapi tidak terbantahkan, Nana juga menyayangi Reno. Perasaan itu tumbuh entah kapan. Mungkin sejak Reno memperkenalkan dirinya, mungkin juga sejak pertemuan rutin mereka di cafe itu dari waktu ke waktu. Nana tidak tahu. Yang pasti sekarang dia ingin mencari jawaban. Mencari jawaban atas semua pertanyaan yang menggelayuti benaknya.

Nana lalu melangkah masuk ke cafe itu. Dan mendapati Reno duduk di sana, di sudut yang sama tempat mereka biasanya duduk berdua. Lelaki itu tampak merenung, tidak melihat ke arah pintu, tetapi kemudian entah kenapa dia langsung menyadari kedatangan Nana.

Kepalanya langsung tegak dan dia setengah berdiri ketika melihat Nana, “Nana...”

Nana melangkah mendekati Reno, berdiri dengan ragu.

“Aku... aku mau minta maaf karena membentakmu di pertemuan kita terakhir waktu itu.”

Reno tersenyum lalu duduk kembali, “Duduklah Nana, aku akan memesankan pesananmu yang biasa.”

Kopi dan roti pun dihidangkan, menu tetap mereka selama pertemuan mereka di sana. Reno menatap Nana dengan senyumnya yang tulus, “Aku minta maaf, aku yang terlalu memaksamu. Percayalah Nana, mulai sekarang aku tidak akan mendesakmu lagi. Aku akan selalu ada, entah sebagai sahabatmu, entah sebagai saudaramu, entah sebagai apapun. Aku akan selalu ada untukmu.”

Nana menundukkan kepalanya, lalu menatap Reno dengan senyum sedihnya, “Terimakasih Reno... aku.. aku tidak bisa menjanjikanmu apa-apa, tetapi kau masih begitu baik untukmu.”

“Karena aku mencintaimu.” suara Reno tercekat menahan rasa, menahan debaran jantungnya yang makin mendera, Tidak apa-apa kalau ternyata Nana tidak bisa membalas cintanya. Ternyata tidak apa-apa, ternyata cukup baginya bisa duduk di sini dan menatap perempuan itu. Ada, dan menghirup napas yang sama dengan dirinya. Tidak apa-apa ternyata mencintai, dan hanya ingin mencintai, entah cintanya itu berbalas atau tidak....

®LoveReads

Reno baru saja pulang dan membaringkan badannya di ranjang, matanya menatap nanar ke langit-langit kamar, membayangkan Nana. Hanya membayangkan perempuan itu, senyumannya, tawanya, caranya berbicara saja bisa membuatnya tersenyum, dipenuhi oleh perasaan cinta,

Kemudian ponselnya berkedip, sekali. dua kali.

Akhirnya Reno meraihnya.

Nama yang tertera di layar ponsel itu membuatnya menegang.

“Ya Diandra?”

Sejak perpisahan di rumah sakit itu Diandra memutuskan kontak dengannya. Sama sekali. Dan Reno terima, karena dia memang tidak pantas memohon maaf dari Diandra. Dan mungkin Diandra lebih baik dalam kondisi seperti ini. Reno terima kalau Diandra membencinya dan dia berharap dengan begitu Diandra akan mudah membuka hatinya untuk yang lain.

Suara di seberang sana penuh dengan isak tertahan. “Reno... Reno... Aku sangat membutuhkanmu... aku tak kuat tanpamu....” Diandra menangis tersedu-sedu di seberang sana, penuh dengan kesakitan tanpa ampun, membuat hati Reno terasa nyeri,

“Pulanglah Reno.... aku mohon pulanglah kemari....”

®LoveReads

Menghitung Hujan Part 4

Jika cinta itu sama dengan hujan

Maka kaulah tetes air yang mengalir itu

Menerpa tubuhku, Membasahi hatiku

Membuatku mampu bermimpi,

Bahwa mungkin akan ada 'bahagia selamanya' untuk kau dan aku...

“Aku tidak bisa datang, maafkan aku Diandra.” Reno mengeraskan hatinya. Diandra harus belajar kuat tanpanya. Kalau setiap Diandra lemah dan Reno datang, Diandra akan terus bergantung kepadanya, hatinya akan semakin sakit dan semakin menderitanya.

Reno menyayangi Diandra. Hanya itu. Pertunangan mereka bertahun lamanya, per-sahabatan mereka dari kecil hanya menyisakan satu hal di dada Reno: rasa sayang. Debar itu sudah tidak ada lagi untuk Diandra. Jantung itu sudah tidak lagi mengharap Diandra di sampingnya.

Suara isak Diandra mengalir perlahan, isak perempuan yang patah hati “Setega itukah kau padaku Reno? Aku bagaikan sampah bagimu”

“Aku hanya ingin kau kuat, Diandra.”

“Kuat?” Diandra tertawa di sela isak tangisnya, “Dulu aku kuat, karna aku harus menopangmu. Kau sakit, dan aku berjuang supaya kuat, karena salah satu dari kita harus kuat untuk mendukung yang lain.”

Suara Diandra terdengar penuh kesakitan, “Lalu kau menghancurkanku.”

Reno memejamkan mata, merasakan kesakitan memenuhi badannya. Diandra memang benar... tetapi dia bisa apa? “Maafkan aku Diandra.” “Tidak.” Diandra bersikeras, “Aku tidak akan memaafkanmu Reno. Bertahun kuhabiskan hanya untuk mendampingiimu. Karena aku mencintaimu. Tetapi kau membuangku begitu saja. Hanya karena jantung itu.”

“Kau boleh membenciku semaumu. Aku pantas menerimanya. Kalau dengan membenciku kau bisa sembuh dan melangkah ke dalam kebahagiaan baru, aku rela kau benci.” gumam Reno pelan.

Hening. Diandra termenung di seberang sana. Lalu ada helaan napas di sela isak tangisnya. “Seharusnya waktu itu kau bunuh saja aku.”

Teleponpun ditutup. Meninggalkan Reno yang termenung di tengah kegelapan kamarnya.

®LoveReads

Malam itu Nana bermimpi, mimpi tentang Rangga, tentang kenangan-kenangan mereka bersama di masa lampau. Saat-saat bahagia itu....

Mereka sedang duduk di pantai yang mereka kunjungi waktu liburan masa lalu, di pasir tanpa alas. Menghadap ombak di bawah langit jingga yang siap menghantarkan matahari masuk ke peraduannya.

“Tidak ada yang namanya bahagia selamanya.” Rangga bergumam sambil tersenyum lembut, melirik novel cinta yang sedang dibaca oleh Nana. Nana mendongak dari novel itu. Cahaya makin temaram, membuat huruf demi huruf makin berbayang, dia menyerah dan menutup novelnya.

“Kenapa?”

“Karena hidup terus berputar, manusia yang bercinta harus menghadapinya. Mereka bisa bahagia karena cinta, tetapi terkadang menangis juga karenanya, begitulah hidup, begitulah cinta.” Rangga menatap Nana dengan mata teduhnya, “Dan karena ada kematian. Suatu saat manusia harus siap menghadapi kematian, dipisahkan satu sama lainnya.”

Nana merenungkan kata-kata Rangga. “Kau tahu kenapa aku menyukai novel-novel percintaan?”

“Karena mereka semua selalu berakhir hidup bahagia selamanya?”

“Bukan.” Nana menggeleng. “Karena novel percintaan itu selalu berakhir di saat mereka paling bahagia. Seakan hidup mereka berhenti disana, setelah tulisan 'the end', di titik para tokohnya paling bahagia.”

Rangga tertawa, “Kau ingin seperti novel-novel itu? berakhir di titik paling bahagia?”

“Saat ini aku bahagia.” Nana menatap Rangga dan tersenyum penuh cinta, “Tapi aku belum ingin ini berakhir... masih ada saat-saat panjang di depan kita, dan aku ingin menikmatinya.”

“Meskipun nanti kadangkala ada tangis berganti tawa dan sebaliknya?” Rangga bertanya.

“Itu cukup berharga untuk dilalui kalau dilewatkan bersamamu.”

Rangga tersenyum mendengar jawaban Nana. Matahari makin lelap di peraduannya, beristirahat barang sejenak di ujung sana, menyembunyikan sinarnya. Gelap sudah membayang, membuat tampilan Rangga bagaikan siluet gelap yang merenung menatap bayang

cakrawala yang mulai menghilang. “Kalau begitu musuh kita hanyalah kematian.” gumamnya kemudian, “Seandainya bisa aku ingin mati sebelum dirimu, supaya aku tidak perlu mengalami kesakitan karena kehilanganmu.”

Nana terbangun. Membuka matanya yang seperti biasanya, penuh air mata. Kata-kata Ranga itu membuatnya ingin menangis.

Ranga egois... dia memang meninggalkan Nana lebih dahulu dan membiarkan Nana mengalami kesakitan karena kehilangannya.

®LoveReads

“Diandra sakit.” sang mama menelpon keesokan paginya, nada suaranya sedih, membuat Reno mengernyit sesak,

“Sakit apa ma?”

Mamanya menghela napas, “Sejak kau tinggalkan dia menderita, dia tak mau makan.... dia hanya menangis, kondisi tubuhnya menurun. Semalam dia dibawa ke rumah sakit.”

“Apakah kondisinya parah?”

“Sangat.” suara mamanya bergetar, “Mama menengoknya, Reno. Dia begitu kurus, dia begitu sedih. Mamanya Diandra bahkan memohon kepada mama sambil menangis agar mama bisa membujukmu datang. Kau tahu betapa sedihnya mama? Mamanya Diandra itu sahabat mama... dan Diandra... dia sudah seperti anak mama sendiri.”

Reno merenung, rasa bersalah dan bingung berkecamuk di benaknya. Teringat semalam dia menolak Diandra yang meminta perhatiannya.

“Lalu aku harus bagaimana ma?”

“Pulanglah Reno. Mama mohon. Demi masa-masa yang telah Diandra relakan demi mendampingimu di kala kau sakit.” Kata-kata sang Mama menohok benaknya. Membuat Reno semakin merasa tak berdaya.

“Aku tidak bisa, ma.” Reno mengerang.

“Kenapa?”

“Mama tahu jawabannya.”

“Karena perempuan bernama Nana itu? yang dipanggil oleh jantungmu?” Suara mamanya menajam. “Apakah jantungmu itu membuatmu menjadi begitu egoisnya sehingga tidak mempunyai empati sama sekali?”

“Mama! bukan begitu. Aku hanya tidak ingin membuat Diandra semakin lemah dan terus berharap kepadaku.... kalau aku datang, sama saja aku memberikan harapan baru kepadanya.”

“Yang diinginkan Diandra hanya kehadiranmu di saat dia sakit.” Suara mamanya mencela. “Dan kau bisa melakukannya. Mama harap kau berpikir dan mengingat masa-masa dulu, dimana Diandra selalu setia mendampingimu.” Reno menghela napas panjang. Merasa sesak oleh rasa bersalah yang mendalam.

Seperti biasa, Reno menunggu di kedai kopi itu. Senyumnya mengembang begitu melihat Nana, “Kau basah.” Reno menatap rambut Nana yang memercik butiran air berkilauan, “Kenapa tadi tidak mau kujemput?”

“Karena kau harus memutar jauh kalau menjemputku.” Nana tersenyum dan duduk di depan Reno, “Lagipula aku hanya perlu naik kendaraan umum satu kali untuk tiba di sini.”

“Hmm” Reno mengedipkan mata kepada Nana, “Jadi apa kabarmu hari ini?”

Nana mengangsurkan sebuah novel dari tasnya, “Buku pesananku baru sampai semalam.” Nana menunjukkan buku dengan latar sampul berwarna putih itu kepada Reno, “Aku membacanya sampai pagi, dan aku senang.”

Reno melirik novel yang ditunjukkan Nana dan tersenyum, “Novel percintaan lagi?”

“Yep. Kisah perempuan tak berdaya yang melawan lelaki berkuasa, dan kemudian dipersatukan oleh cinta.”

Mata Nana berbinar, membuat Reno tergelak geli. “Dasar kalian perempuan.” gumam Reno masih tergelak, “Tidak adakah yang dipikirkan perempuan selain romantisme cinta?”

“Tentu saja ada.” Nana mengedipkan matanya, “Kami juga memikirkan kehidupan nyata kok, tetapi kadang kami, para perempuan merasa sangat bahagia bisa menenggelamkan diri dalam kisah percintaan yang menyentuh hati.”

“Karena happy ending?”

“Salah satunya karena itu.” Nana tersenyum, “Membaca kisah yang berakhir bahagia bagi tokoh-tokoh di dalamnya, membuat kami percaya bahwa ada ujung yang bahagia untuk kami para perempuan suatu saat nanti.”

Pelayan datang membawa menu pesanan mereka yang biasa. Kopi yang panas dengan aroma yang harum, sangat cocok dengan aroma hujan di kala deras, membuat hati hangat di suasana yang dingin.

Reno menyedap kopinya, lalu menatap Nana serius, “Jadi kau percaya dengan akhir bahagia selamanya?”

“Itu hanya ada di dongeng-dongeng.” Nana menjawab, “Tetapi aku percaya bahwa setiap perempuan pasti akan menemukan kebahagiaannya masing-masing.”

“Tetapi tidak ada yang bisa bahagia selamanya, Karena hidup terus berputar, manusia yang bercinta harus menghadapinya. Mereka bisa bahagia karena cinta, tetapi terkadang menangis juga karenanya, begitulah hidup, begitulah cinta.” Reno menatap Nana sendu, “Dan karena ada kematian. Suatu saat manusia harus siap menghadapi kematian, dipisahkan satu sama lainnya.”

Kata-kata itu membuat Nana tertegun dan membeku. Hening. Reno mengernyitkan keningnya, “Kenapa Nana?”

Kata-kata itu, sama persis dengan kata-kata Ranga. Nana membatin, lalu menggelengkan kepalanya dan tersenyum, “Tidak. tidak ada apa-apa.” Nana tersenyum sedih, “Hanya saja aku pernah mendengar kata-kata yang tepat seperti itu sebelumnya.”

Reno tersenyum pahit, “Ranga?”

Nana menganggukkan kepalanya. Reno langsung mengalihkan pandangannya-menjaga supaya kepahit-annya tidak terbaca oleh Nana. Perasaannya berkecamuk. Jikalau nanti Nana mencintainya, apakah perempuan itu akan mencintai dirinya seutuhnya, atautkah dia

akan mencintai jantung yang saat ini berdetak di rongga dadanya?

®LoveReads

“Nana.” sang mama memanggil dari luar kamar, membuat Nana yang sedang tenggelam di dalam novelnya menolehkan kepalanya.

“Ya ma?” ditatapnya sang mama yang berdiri di ambang pintu.

“Ada telepon untukmu, di ruang makan.”

Nana mengernyit. Siapa yang meneleponnya ke telepon rumah?

Teman-temannya biasanya akan menelepon langsung ke ponselnya.

Dengan ingin tahu dia beranjak dari ranjang, dan melangkah ke ruang makan. Diangkatnya gagang telepon di meja itu, “Hallo?”

Suara perempuan setengah baya yang lembut terdengar di sana.

“Nana?” Perempuan itu bertanya, lalu bergumam hati-hati, “Nana, maafkan saya. Saya mamanya Reno, bisakah kita bertemu? Saya mohon bantuan Nana untuk meluluhkan hati Reno.”

“Meluluhkan hati Reno?” Nana mengernyit bingung. Telepon dari mama Reno ini sungguh tidak disangkanya.

“Iya Nana, bolehkah kita atur waktu untuk bertemu, tapi saya mohon jangan sampai Reno tahu, saya akan menjelaskan semuanya.

Nana berdehem, bingung “Kalau boleh saya tahu, ini tentang apa ya?”

Suara di sana agak ragu, tetapi lalu berkata. “Tunangan Reno sedang sakit keras. Dan Reno tidak mau pulang untuk menjenguknya. Saya pikir..... ini semua disebabkan oleh kau, Nana.”

Dunia Nana bergetar keras di bawah kakinya. Sesak dan menyakitkan.

®LoveReads

Menghitung Hujan Part 5

Apakah cinta sejati hanya bisa diartikan dengan debaran pasti?

Apakah cinta sejati bahkan pernah ada?

Jika hati terpaut melintas masa

Dan kata-kata takkan pernah cukup

untuk melepas ragu berpadu rindu

Hadirmu dalam genggam hangat jemari

Sesederhana itu aku mencinta

pun sesulit itu kau menjadi nyata

Ketika ponselnya berbunyi, Reno mendesah melihat nama yang tertera di layar, dia mendesah. Tiba-tiba merasa lelah. Mamanya pasti akan membujuknya untuk pulang menengok Diandra.

Dengan enggan diangkatnya ponsel itu, “Iya mama?”

“Mama sudah menelepon Nana.”

Suara di seberang telepon itu membuat Reno tertegun, “Apa?”

“Mama sudah menelepon Nana. Mama bilang ingin bertemu perihal Diandra dan kamu.”

Jemari Reno yang memegang ponsel bergetar, “Mama tega melakukan itu pada Reno?”

Sang mama mendesah penuh penyesalan di seberang sana. “Maafkan mama, Reno. Mama harus melakukannya. Kalau tidak hatimu yang keras itu tak akan runtuh. Mama hanya ingin kau melembutkan hatimu, menengok Diandra, kasihan dia.”

“Apakah mama tidak kasihan kepadaku? melakukan kekejaman ini kepadaku? Kepada Nana? dia tidak tahu apa-apa!” Reno menggeram, mulai marah.

“Maafkan mama Reno... mama putus asa.” sang mama menghela napas lagi, “Mama hanya ingin kau menemui Diandra.”

“Baiklah.” Reno bergumam tajam. “Reno akan menemui Diandra. Selamat, mama dan diandra mendapatkan apa yang kalian mau. Tapi Reno minta mama tidak menemui Nana. Jangan pernah menemui Nana dan menyakitinya.” Reno memutuskan sambil memejamkan matanya dengan sedih.

Hening..

Lalu sang mama bergumam dengan hati-hati, “Hanya karena Nana kau berubah seperti ini, Reno...kau marah kepada mama, kau meninggalkan Diandra, semuanya kau lakukan hanya karena Nana?”

“Bukan 'hanya'...” Reno menyela. “Mama harus tahu, Nana adalah segalanya untukku. Dan dengan melakukan apa yang mama lakukan itu, mama telah menghancurkan hatiku, anakmu sendiri.”

Dan Renopun menutup telepon dengan hati kalut.

®LoveReads

Nana datang ke restoran yang dimaksud sore itu dengan jantung berdegup kencang. Oh betapa inginnya dia menelepon Reno dan menanyakan semuanya, tetapi hatinya melawan.... dia ingin mendengar penjelasan dari sisi orang yang mengatakan bahwa dirinya adalah mama Reno.

Benarkah Reno meninggalkan tunangannya yang sedang sakit di kota asalnya? Dan kenapa mama Reno menganggap bahwa ini semua ada hubungannya dengannya?

Apakah....apakah Reno meninggalkan tunangannya karena Nana? Reno mengatakan bahwa dia mencintai Nana...

Perasaan bersalah langsung menggayuti hatinya, membuatnya berat. Seberat mendung hitam yang tampak tertatih-tatih membawa muatan uap air yang semakin menggelayut di langit.

Sebentar lagi hujan. Nana menyelipkan rambutnya ke belakang telinga dan menghirup udara dengan nikmat. Hembusan udara sebelum hujan turun terasa menyenangkan, menyejukkan dan menguatkan. Nana butuh merasa kuat untuk menghadapi apa yang akan didengarnya nanti, penjelasan dari mama Reno.

Dia berdiri di ambang pintu restoran itu dan memutar mata. Tidak ada yang dikenalnya di sana. Mama Reno ditelepon mengatakan bahwa dia akan menunggu Nana di restoran itu jam empat sore. Dan bodohnya Nana lupa menanyakan nomor mama Reno yang bisa dia hubungi. Sekarang dia beridiri bingung, tidak tahu harus berbuat apa.

“Kursi untuk berapa orang?” Seorang pelayan menyapanya sopan, membuat Nana sedikit kaget, dihentakkan dari lamunannya.

“Eh.. untuk dua orang.”

“Mari ikuti saya.”

Dengan pasrah Nana mengikuti pelayan itu, diantarkan ke kursi di sudut untuk dua orang. Untunglah posisinya cukup bagus, sehingga Nana bisa mengamati siapa yang masuk dan keluar dengan leluasa.

Dia menajamkan pandangannya, mengamati setiap orang. Tetapi tampaknya tidak ada yang menunggunya atau mengenalinya di sini. Nana duduk dengan bingung. Memesan secangkir minuman hangat untuk menemaninya, dan kemudian dia menunggu.

Dan menunggu.

Dan terus menunggu ...

Hampir dua jam berlalu, dan tidak ada yang datang menghampirinya ataupun menghubunginya. Nana menghela napas, menatap hujan yang makin deras di luar.

Sepertinya orang yang mengaku mama Reno tidak akan datang. Nana sudah menyerah untuk menunggu, mungkin itu hanya orang iseng? ataukah mungkin mama Reno mengurungkan niatnya?

Nana meraih dompetnya, membayar dan kemudian melangkah pergi dari restoran itu.

®LoveReads

“Dia ada di sana.” Sang mama menunjuk ke kamar rumah sakit yang ada di lorong. Reno hanya menatap mamanya datar. Tidak menjawab, dia masih merasa kesal atas pemaksaan yang dilakukan mamanya untuk membawanya ke sini. Yah... setidaknya mamanya menepati janjinya untuk tidak mencoba menemui ataupun mengganggu Nana lagi.

Reno lalu berlalu hendak menuju kamar Diandra. Tiba-tiba sang mama memanggil namanya pelan, membuat Reno menghentikan langkahnya dan menoleh, “Ada apa mama?”

Wajah mamanya tampak pedih, menghadapi sikap marah anaknya. “Mama minta maaf melakukan ini semua, memaksamu datang demi Diandra.... ini semua demi yang terbaik untukmu nak, mama yakin Diandra yang terbaik untukmu begitu juga sebaliknya... bukan perempuan entah darimana yang tiba-tiba muncul dan membuat keadaan kacau balau.”

“Mama tidak berhak menyalahkan Nana. Kalau ada yang ingin mama salahkan, itu Reno.” Reno menatap mamanya dengan pedih, “Dan mama tidak tahu apa yang membuatku bahagia.” Reno bergumam pelan, dan membalikkan tubuhnya, meninggalkan sang mama yang tertegun.

Reno membuka pintu kamar perawatan Diandra dengan hati-hati. Kamar itu sepi, papa dan mama Diandra rupanya memilih menunggu di Cafe. Mereka terlalu marah kepada Reno sekarang untuk bertemu dan menyapa Reno, tetapi demi Diandra mereka mengalah dan memberi kesempatan Diandra untuk bertemu dengan Reno.

Diandra sedang tidur. Dan hati Reno mencelos ketika menyadari betapa kurusnya Diandra. Tubuhnya tampak ringkih dan lemah, dan bahkan pergelangan tangannya yang terhubung dengan jarum infus tampak begitu rapuh.

Seolah-olah Reno akan mematahkannya kalau dia bertindak sedikit kasar kepadanya.

Hati Reno terasa tersayat-sayat menatap Diandra, dia duduk di kursi di sebelah Diandra yang terbaring tidur, mendesah dalam hati. Kenapa

kau begitu mencintaiku Diandra? kenapa kau tidak dengan mudah melepaskanku? melupakanku dan meraih kebahagiaanmu? Toh aku sudah begitu kejam kepadamu....kenapa kau tidak membenciku dan berpaling saja?

Seakan merasakan kehadiran Reno, pelan-pelan mata Diandra terbuka, buku mata yang tebal memayungi matanya ketika dia berusaha memfokuskan pandangannya.

“Reno..?” Diandra bergumam pelan, tampak terkejut, rupanya orangtuanya tidak memberitahukan kepadanya tentang kedatangan Reno.

“Hai.” Reno tersenyum, “Aku dengar kau sakit.”

Diandra memalingkan mukanya, tampak malu. “Aku tidak apa-apa kok.”

Reno menghela napas panjang, meraih jemari rapuh Diandra dan menggenggamnya, “Maafkan aku Diandra.”

Wajah Diandra tampak menyimpan kepedihan yang amat sangat, “Kau selalu meminta maaf kepadaku dan aku akan selalu menolaknya Reno....” ada air mata yang mengalir di situ, membuat mata Diandra mengerjap, “Tidak ada gunanya permintaan maaf itu, pada akhirnya kau tetap dengan tegas melukaiku dan meninggalkanku.”

“Aku tidak pernah dengan sengaja ingin menyakitimu, Diandra.”

Reno menghela napas panjang, “Tetapi karena jantung ini... aku harap kau mengerti...”

Diandra mengusap air mata yang berjatuhan di pipinya. “Karena jantung itu...” perempuan itu tersenyum pahit, “Aku sudah mencoba

memahami, Reno... aku mencoba. Setiap malam aku berbaring di kegelapan, menelaah alasan yang kau paparkan kepadaku... tetapi aku tetap tidak bisa menerima. Bagaimana mungkin sebuah jantung bisa mengubah perasaanmu sedemikian cepat?" Wajah Diandra tampak kesakitan, "Perasaan yang sudah kita bangun sekian lama, yang kita pupuk dari kecil sampai sekarang.... tahukah kau..." Suara Diandra tertelan oleh isak tangisnya, "Sejak dulu aku hidup dengan kesadaran bahwa aku akan menjadi isterimu... dan kau... kau menghancurkannya begitu saja."

Reno tertegun menatap Diandra yang menangis terisak-isak. Dia tidak tahu harus mengatakan apa. Semua orang tidak ada yang bisa menerima penjelasannya. Mungkin tidak masuk akal jika ditelaah secara logika... tetapi Reno yang paling tahu, Reno yang merasakannya. Dan perasaan itu nyata.... saat ini dia tidak bisa mengucapkan maaf kepada Diandra, karena perempuan itu tidak akan menerimanya. "Lalu kau ingin aku berbuat apa, Diandra?" gumam Reno putus asa, lelah atas penghakiman yang terus menerus ditimpakan kepadanya..

Diandra menatap Reno lurus-lurus. "Aku tidak pernah berliku egois sebelumnya, Reno. Kau tahu selama ini aku selalu mencoba mengutamakan kebahagiaanmu lebih dulu, bahkan pada saat aku memutuskan pertunangan itu dengan kejam, aku melepaskanmu."

Air mata Diandra mengalir makin deras, tetapi perempuan itu tetap menatap Reno dengan tajam, "Aku ingin bersikap egois sekarang. Sekali saja dalam hidupku aku ingin memenangkan kebahagiaanku sendiri." Diandra menghela napas, dan Reno menunggu.

“Jangan kembali kepada perempuan itu. Aku mohon.” Diandra tampak begitu sedih, “Aku buang harga diriku untuk memohon padamu. Tinggalah di sini, kita lanjutkan hidup kita yang sudah tertata hingga masa depan. Aku... aku akan membuatmu mencintaiku kembali, aku tahu rasa cinta itu masih ada....” Suara Diandra terendam oleh isak tangisnya. “Aku sudah mencoba Reno, tetapi aku tidak bisa tanpaku... kalau kau meninggalkanku lagi.... kali ini aku... aku akan mati.”

Reno membeku mendengar perkataan Diandra itu.

®LoveReads

Reno tidak datang lagi. Nana duduk dengan gelisah di kursi itu, kursi biasanya dia duduk berdua dengan Reno. Sudah hampir seminggu Nana duduk di kedai kopi itu setiap sore, tetapi Reno tidak ada. Dia mencoba menghubungi nomor ponsel Reno, tetapi selalu tidak aktif.

Hati Nana gelisah. Apakah ini ada hubungannya dengan telepon yang mengaku sebagai mama Reno waktu itu? Apakah... jika informasi waktu itu benar... Reno pulang menemui tunangannya dan tak kembali?

Tiba-tiba jantung Nana terasa berdenyut. Ketika Reno tidak ada, dia baru menyadari bahwa dia merindukan kehadiran laki-laki itu di hari-harinya, merindukan tawanya, merindukan kedekatan mereka bersama, saling berbagi cerita.

Tanpa sadar, Nana mungkin sudah jatuh cinta kepada Reno....

®LoveReads

Menghitung Hujan Part 6

Aku dan kamu....

Memaafkan keraguan,

berdansa dengan kepercayaan.

Mengertikan kemelut hati yang tersesat,

tuk mencari tahu jalan pulang.

Memilih hidup yang hanya satu

Hanya satu, dan selalu begitu

Tak ada ragu

Selalu kembali kepadamu...

Reno menyuapi Diandra dengan bubur dari rumah sakit. Diandra memang belum boleh menyantap makanan yang keras karena perutnya masih belum bisa mencernanya, tetapi dia sudah bisa makan bubur sehingga tidak tergantung lagi pada infusnya.

Mereka tidak pernah membahas lagi tentang perpisahan. Reno menahan dirinya, mencoba bertahan untuk berada di samping Diandra dan merawatnya ketika perempuan itu sakit.

Semua orang benar, Reno menyimpan hutang budi yang luar biasa kepada Diandra, dia baru menyadarinya sekarang, bahwa merawat orang sakit ternyata melelahkan. Dan Diandra telah melakukan bertahun-tahun untuknya, merawatnya ketika dia lemah tak berdaya.

Mungkin jauh di dasar hatinya Reno berharap apa yang dilakukannya ini bisa menebus hutang budinya kepada Diandra. Meskipun ia yakin

bahwa itu tidak mungkin. Hutang budinya terlalu besar, dan hanya bisa dibayar kalau dia melanjutkan pertunangannya dengan Diandra menuju jenjang pernikahan.

Tetapi bisakah sebuah pernikahan dijalankan atas dasar hutang budi? Dasar itu terlalu lemah untuk menjadi fondasi mereka. Diandra bilang kalau dia akan berusaha dan dia pasti bisa membuat Reno kembali mencintainya. Tetapi Reno meragu. Jantungnya tidak berdebar bersama Diandra. Cintanya sudah pasti bukan lagi untuk Diandra. Kalau Reno melanjutkan pertunangan ini kembali, itu sama saja dia sudah mati.

Raganya hidup tapi jiwanya mati....

®LoveReads

“Reno?” bisikan Diandra lirih, membangunkan Reno dari lamunannya. Lelaki itu tergeragap dan mengalihkan matanya ke arah Diandra.

“Apa Diandra?”

Diandra mengamatinya dalam-dalam, lalu menatap ke arah mangkuk yang dibawa Reno, “Buburnya sudah habis.”

Reno menunduk dan mengamati mangkuk di tangannya. Mangkuk itu sudah habis isinya, dia bahkan tidak ingat sudah menyuapi Diandra sampai habis. Ditatapnya Diandra dengan malu, “Maaf.”

Diandra tersenyum lembut, “Tidak apa-apa Reno.”

Reno kemudian berdiri dan meletakkan mangkuk itu ke nampan piring kotor, setelah itu dia menoleh ke arah Diandra, “Bagaimana keadaanmu?”

Diandra meringis, “Masih sakit.”

Hal itu membuat Reno menghela napas, kondisi Diandra sudah membaik, itu pasti. Rona mukanya sudah cerah, bahkan dokterpun mengatakan bahwa Diandra sudah boleh pulang asal beristirahat di rumah dengan intens. Tetapi Diandra selalu mengatakan bahwa dia masih sakit dan tidak mau meninggalkan rumah sakit, dia selalu mengeluh perutnya sakit dan kepalanya pusing. Semula Reno bingung, tetapi kemudian Reno menyadari, bahwa Diandra selalu mengatakan bahwa dirinya sakit karena ketakutan, dia takut ditinggalkan Reno lagi kalau ternyata dia sudah sehat.

Apa yang dilakukan Diandra itu membuat Reno sedih. Oh ya ampun, kenapa perempuan ini begitu mencintainya? Kenapa dia tidak bisa melepaskan Reno dengan mudah? Kenapa dia begitu menginginkan Reno bersamanya?

Pemikiran itu membuat Reno merasa frustrasi, tetapi dia menahannya. Diandra pernah berakhir dalam kondisi buruk ketika Reno bersikap tegas dan menolaknya. Reno tidak mau Diandra berakhir di rumah sakit lagi atau menanggung resiko fatal kalau dia meninggalkannya lagi kali ini. Kalau dia meninggalkan Diandra, dia ingin perempuan itu sudah melepasnya dengan besar hati, tidak meratapinya lagi.

Reno duduk di kursi di tepi ranjang dan menatap Diandra lurus-lurus, “Aku harus kembali kuliah. Aku sudah bolos hampir dua minggu.”

Wajah Diandra langsung berubah sedih dan tersiksa, “Kau akan meninggalkanku?” tiba-tiba bening mengalir di pipinya, “Kau akan kembali kepada perempuan itu?”

Reno menghela napas pahit, “Bagaimanapun juga aku harus kembali ke sana Diandra, kuliahku sudah terbengkalai, padahal aku baru memulainya.”

“Kau bisa memulai kuliahmu kapanpun.” Diandra menatap keras kepala, “Dulu ketika sakit kau menunda kuliah maguisternu dan kau baik-baik saja. Kenapa sekarang kau tidak bisa melakukan hal yang sama?”

“Diandra..” Reno bergumam frustrasi, “Tidak semudah itu, aku tidak bisa berhenti begitu saja, aku harus mengajukan cuti, mengikuti prosedur dan lainnya. Kalau tidak kuliahku selama ini akan hangus sia-sia.”

“Biarkan saja.” Diandra tersenyum pahit, “Toh kau mengambil kuliah itu bukan murni untuk kuliah, itu hanya salah satu alasanmu supaya bisa ke kota itu dan menemui perempuan itu.”

“Diandra.” suara Reno agak keras, mengingatkan. Membuat Diandra terdiam dan mengusap air matanya yang meleleh semakin deras.

“Aku tidak bisa lama di sini, aku harus kembali.”

“Demi perempuan itu? Kau tega melakukannya kepadaku, Reno?”

“Ini bukan masalah tega atau tidak..” Reno mengerang, seperti kesakitan, “Aku harus kembali, Diandra.”

Diandra membeku, dengan air mata masih mengalir, ketika dia menatap Reno kemudian, tatapannya penuh dengan kesakitan dan kepedihan.

“Aku membenci perempuan itu.” Akunya dengan getir, “Aku tidak pernah bertemu perempuan itu, tetapi aku sudah membencinya. Dia

merenggutmu dari sisiku, hanya karena jantung kekasihnya ada di dadamu. Padahal seharusnya kisah cintanya sudah berakhir, kekasihnya sudah mati. Dia seharusnya tidak punya kisah cinta lagi. Tapi... perempuan itu ternyata memilih merebut kisah cintaku, merebut kau.”

“Nana tidak pernah merebutku Diandra, ingat. Dia bahkan tidak mengetahui tentang transplantasi jantung ini. Aku yang mengejanya.”

Diandra seolah tidak mendengarkan perkataan Reno, matanya menerawang menatap langit biru di jendela luar, “Seorang perempuan yang berbahagia padahal dia telah merenggut kebahagiaan perempuan lainnya, adalah perempuan paling hina di dunia.”

Reno bagaikan tertampar mendengar perkataan Diandra. Perempuan itu seolah menutup diri, mencoba menipu diri bahwa bukan Reno yang meninggalkannya melainkan Nana yang merebut Reno. Diandra seolah membangun tembok kokoh yang dia percaya, menolak untuk menerima bahwa Reno tidak mencintainya lagi. Apa yang harus kulakukan? Reno berbisik putus asa ke dalam jiwanya. Suaranya bergaung tak tentu arah, tak menemukan jawabannya.

®LoveReads

“Kalian sudah begitu cocok bersama.” Mama Reno menatap sedih ketika Reno mengepak pakaiannya di kamar. “Sebegitu tegakah kau menyakiti Diandra lagi?”

“Aku harus kembali, mama.”

“Jangan.” Mamanya bergumam sedih, “Jangan Reno, mama mohon. Seandainya kau tahu betapa kalutnya perasaan mama. Mama malu

dengan orang tua Diandra, mereka telah menerimamu dengan baik waktu itu, tahu bahwa kau sakit, tahu bahwa puterinya menghabiskan waktunya merawatmu meskipun tidak jelas apakah kau akan bertahan hidup atau tidak. Mereka tetap menerimamu dengan lapang dada dan menganggap kau sebagai anak kandung mereka. Begitupun mama, menganggap Diandra sudah seperti anak mama sendiri....” Mata mamanya mulai berkaca-kaca, “Perasaan mereka, mama tahu persis. Merasakan anak mereka dicampakkan begitu saja karena alasan yang tidak logis... mama juga merasakan sakit karena sudah menganggap Diandra anak mama sendiri, dan mama tambah sakit karena anak kandung mamalah yang bersikap kejam seperti ini.”

“Mama.” Reno mengernyit, “Jangan berkata seperti itu.”

“Apakah hatimu tidak terketuk sedikitpun melihat kondisi Diandra seperti itu? dia sampai jatuh sakit karena meratapimu.” Sang mama mulai terisak, “Jantung itu benar-benar mengubahmu menjadi orang yang berbeda,”

“Semua orang menyalahkan jantung ini.” Reno menggertakkan giginya, “Mungkin kalian semua berharap bahwa lebih baik aku mati saja dengan jantung yang rusak daripada hidup dengan jantung ini lalu mengikuti debarannya sesuai kata hatiku.”

“Reno! bukan begitu maksud mama.”

“Ya! Maksud mama begitu.” Reno mendesis, mencoba menahan emosinya, “Mama tidak bisa menerima kondisi Reno yang sekarang, mama menginginkan Reno yang dulu dengan jantungnya yang rusak. Itu sama saja mama menginginkan Reno lebih baik mati saja daripada

mendapatkan jantung ini.”

“Bukan begitu, Reno.” sang mama berurai air mata, kehabisan kata-kata.

“Reno sudah merasa bersalah ma, dan dengan kejamnya mama membebani Reno dengan rasa bersalah lagi, lagi dan lagi seolah tak pernah puas. Apa yang mama inginkan? Agar Reno mengorbankan hati dan kebahagiaan Reno demi persahabatan mama, demi moral, demi semua norma sosial dan perihal balas budi? Kalau mama melakukannya, sama saja mama sudah membunuh Reno.” Mata Reno menyala, “Reno tidak mencintai Diandra, kalau mama memaksa Reno menerima Diandra dan menikah dengannya, sama saja mama sudah membunuh Reno dengan tangan mama sendiri!”

Sang mama tertegun kaget menerima kemarahan anaknya. Dia tidak menyangka Reno begitu serius seperti ini. Dia berpikir bahwa mungkin Reno cuma terbawa perasaan setelah operasi sehingga mengejar perempuan bernama Nana itu. Tetapi sepertinya Reno sungguh-sungguh dengan perasaannya, walaupun tidak dapat dikelaskan dengan logika, Reno benar-benar sungguh-sungguh.

Dia masih membeku ketika Reno melewatinya sambil membawa tas berisi pakaian yang sudah di packingnya, sambil mengucapkan selamat tinggal dengan kaku.

Sebelum pergi, Reno menemui Diandra, bertekad untuk memberikan ketegasan kepada perempuan itu. Dia sudah mencoba membalas budi, dia sudah mencoba melembutkan hati ketika merawat Diandra dua

minggu lamanya, tetapi perasaannya tidak berubah. Hatinya tetap memanggil-manggil dan merindukan Nana. Debaran jantungnya hanya untuk Nana.... begitupun cintanya yang sekarang bertumbuh makin dalam kepada perempuan itu.

Ketika dia memasuki kamar Diandra, perempuan itu sedang duduk dan melamun, kesedihan langsung muncul di matanya ketika Reno masuk dan membawa tas pakaiannya.

“Kau tetap pergi?” Diandra tampak seperti hampir menangis, tetapi Reno menguatkan hati. “Kau setega itu?” Diandra menatapnya tak percaya, tampak rapuh lagi dengan baju rumah sakit dan infus yang ada di tangannya.

Reno menghela napas panjang, “Kau tahu aku tidak bisa di sini terus.”

“Kau bisa, kenapa kau tidak mencoba?” Diandra mulai menangis lagi. Reno memalingkan mukanya, “Kau tahu aku sudah mencoba.”

“Waktunya terlalu singkat... mungkin kita bisa mencoba lebih lama, mengunjungi tempat-tempat kenangan kita, mencoba menelusuri masa lalu kita yang indah....”

Reno menggeleng, wajahnya mengeras, berusaha menegaskan hati menghadapi kesedihan Diandra, “Selamat tinggal Diandra.”

“Tidak! Reno! Reno! Jangan pergi Reno.... Reno!” Diandra berteriak berusaha mencegah Reno. Tetapi keputusan Reno sudah bulat, dia membalikkan badannya, meninggalkan kamar itu, menulikan telinganya dari teriakan-teriakan Diandra yang memilukan, memanggil-manggil namanya dengan putus asa.

®LoveReads

Kuliah siang sudah selesai, Nana keluar bersama Nirina yang mengamatinya hati-hati. Hujan kembali turun deras di luar, mereka menyusuri lorong kampus sambil menyiapkan payung.

“Beberapa hari ini kau tampak murung Nana, kenapa?”

Nana menghela napas, “Aku sudah cerita tentang telepon aneh yang mengaku sebagai mama Reno bukan?” Nana menatap Nirina dan melihat Nirina mengangguk “Dan sampai sekarang Reno menghilang, tidak bisa dihubungi.”

“Kau berpikir bahwa informasi di telepon itu benar? bahwa Reno pulang untuk menemui tunangannya yang sakit?”

Jantung Nana terasa diremas, menyakitkan “Aku.. entahlah..mungkin informasi itu memang benar. Buktinya kebetulan sekali setelah telepon itu dia menghilang.”

Nirina mengamati Nana dengan seksama, “Apakah kau pada akhirnya mencintai Reno, Nana?”

Nana merenung lama, lalu menghela napas panjang, “Kurasa.... aku memang mencintainya.” gumamnya pelan.

“Dan kau tidak menganggapnya sebagai pengganti Rangga? kau tahu dulu kau pernah bercerita bahwa kau nmerasakan Reno mirip seperti Rangga, meskipun bukan secara fisik.....”

“Bukan.” Nana menggeleng, “Rangga selalu punya tempat di dalam hatiku.... jauh tersimpan di dalam sini.” Nana menyentuh jantungnya lembut. “Tetapi Reno berbeda, dia tidak berusaha mengusir Rangga dan menggantikan tempatnya, Reno datang dan berusaha menemukan tempatnya sendiri di hatiku...dan ketika aku menyadarinya, dia sudah

ada di dalam sana.”

Nirina menghela napas panjang. “Kalau begitu Nana, begitu kau bisa menemui Reno, kau harus memastikan tentang informasi itu. Apakah Reno memang sudah bertunangan atau belum.... apakah memang mamanya yang meneleponmu waktu itu....” Nirina menatap Nana hati-hati, “Kau tidak mau melangkah di awal yang salah kan?”

Nana mengangguk. “Aku akan menanyakannya kepada Reno.”

Itu kalau dia bisa menemui Reno.... sekarang dia bahkan tidak tahu di mana Reno berada...

Nana sampai di dekat gerbang kampus dan mengembangkan payung-nya. Nirina berjalan di sebelahnya dan menawarkan, “Kau yakin tidak mau ikut aku pulang naik motorku?”

Nana menggeleng, “Tidak.. aku mau ke kedai kopi itu.” Dan terus berharap Reno akan datang, seperti ketika dia menunggu dan menunggu di hari-hari sebelumnya sampai kedai tutup, pulang dengan kecewa karena Reno tidak muncul.

Ketika Nana melangkah keluar dari gerbang kampusnya, hujan deras menerpanya, angin kencang langsung menghembusnya sehingga dia harus memegang payungnya erat-erat. Dia baru berjalan selangkah menembus hujan dan terpana.

Reno ada di sana, memarkir mobil orange cerahnya di depan kampus dan berdiri di dekat mobilnya. Lelaki itu berteduh di bawah pohon besar yang membuatnya sedikit terlindungi, meskipun percikan air yang kencang masih membasahi rambut dan pakaiannya.

Senyumnya langsung mengembang ketika melihat Nana.

Nirina yang berada di samping Nana langsung tersenyum penuh arti, “Well sepertinya itu tandanya aku harus pergi. Ingat kata-kataku Nana, tanyakan dulu kepadanya sebelum kau memutuskan melangkah maju.”

Nana menganggukkan kepalanya, melambai ke arah Nirinya yang bergegas pergi ke arah parkir motor di luar gerbang kampus.

Kemudian Nana menatap Reno lagi. Senyum Reno mengembang lebar dan lelaki itu membuka kedua tangannya.

Di dorong oleh perasaannya, Nana menghambur ke dalam pelukan Reno yang langsung menangkapnya. Payungnya jatuh mengembang berguling di tanah, tetapi dia tidak peduli.

Reno memeluknya kuat-kuat setengah mengangkatnya, menenggelamkan tubuh Nana dekat kepadanya, menghirup aroma wangi yang sangat dirindukannya, meresapi kenikmatan ketika jantungnya berdebar penuh cinta karena bisa memeluk perempuan yang dikasihinya.

Lama mereka berpelukan di bawah hujan, dan hampir basah kuyup namun mereka tidak peduli.

Reno tersenyum, senang dengan sikap impulsif Nana yang menghambur ke pelukannya, Nana selalu menahan diri di dekatnya, inilah saat ketika dia tampak lepas di depan Reno.

Mungkin perpisahan selama dua minggu itu ada manfaatnya juga. “Sepertinya kau sangat merindukanku.” Reno tersenyum menggoda, menatap Nana dengan sayang.

Pipi Nana merona, tetapi dia tidak mundur, “Aku sangat merindukanmu, Reno.”

Perasaannya meluap-luap, penantiannya selama dua minggu ini tanpa kepastian membuatnya menyadari berapa dia membutuhkan Reno ada di sampingnya.

Dan sekarang dia ada di dalam pelukan Reno, semuanya jadi terlupakan. Segala kesakitannya, keraguannya, kebingungannya, semuanya musnah.

Yang ada di benaknya kini hanya Reno.. Reno dan Reno...

Reno mengusap air yang membasahi rambut Nana ke mukanya, “Kita basah kuyup, sebaiknya kita segera masuk ke mobil sebelum masuk angin.”

Lelaki itu tertawa, tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya.

®LoveReads

Diandra merapikan pakaiannya. Dia sudah boleh pulang dari rumah sakit hari ini dan bergegas merapikan baju-bajunya.

“Kau yakin nak?” mamanya duduk di pinggiran ranjang, menatapnya dengan hati-hati.

“Yakin mama.”

“Tetapi kau belum sembuh benar, dan mama mencemaskanmu di sana.”

Diandra tersenyum lembut, “Mama, aku kan tinggal di rumah nenek di sana, nenek pasti akan mengurusku. Mama jangan cemas ya, aku bisa menjaga diri.”

Sang mama terdiam, masih menatap anaknya dengan kecemasan yang tidak bisa disembunyikannya, tetapi tidak punya daya upaya untuk mencegah niat bulat Diandra.

Sementara itu Diandra sibuk dengan pikirannya sendiri. Dia akan menyusul ke Bandung, dia akan berkenalan dengan Nana, tentu saja tanpa sepengetahuan Reno, mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya dilihat Reno dari Nana yang tidak dia miliki.

Nana.... Diandra merapal nama itu dalam hati.

Well, Nana harus tahu, kalau Diandra tidak akan menyerahkan Reno semudah itu. Dia akan memperjuangkan cintanya sekuat tenaga....

®LoveReads

Menghitung Hujan Part 7

*semua nyawa mengharap asa yang sama
saat dua hati mulai terbelenggu romansa
menjulang doa ke langit Tuhan
berucap syukur karna cinta
ah dahulu memang cinta sangat bermurah hati padamu, kemudian padaku
cinta...dahulu pernah merangkai jalanmu kepadaku.
hingga sekarangpun.....aku masih tertinggal di masa itu
masih meratap punggungmu berlalu dari ujung mataku
dari hidupku yang entah mengapa....selalu butuh sapamu saat pagi membuka
hari.
dan senyummu temaram saat petang merangkul malam
kau dan cinta para dewamu.....terlalu mewah untukku menghamba*

Diandra melangkah turun dari kereta menuju ke pintu keluar Stasiun besar bandung. Banyak orang lalu lalang, kebanyakan membelanjakan barang dagangan. Dia melangkah keluar dari pintu Stasiun itu, ke arah peron yang luas. Sejenak dia berdiri, dalam hening dan diam, menatap ke sekeliling. Menghirup udara di sebuah kota yang sering dikunjungi semasa kecil.... Reno ada di kota ini, menghirup udara yang sama. Batin Diandra terasa pedih. Seharusnya kalau hubungan mereka baik-baik saja, Reno ada di sini untuk menjemputnya. Tetapi yang terjadi sekarang adalah dia melangkah sendirian di sini, dalam kesepian yang mencekik, merasa sedih dan ironi.

“Diandra? sudah lama menunggunya?”

Diandra menoleh mendengar panggilan itu, Lalu tersenyum ketika menyadari siapa yang menjempunya. “Halo Axel.” dengan cepat dia menghampiri sepupunya itu, meninggalkan tas nya di lantai dan memeluknya.

Axel membalas pelukannya dengan sayang, Diandra akan selalu menjadi adik kesayangannya, Axel adalah anak tunggal, dia tidak punya saudara dan satu-satunya orang yang bisa dekat dengannya adalah Diandra.

Diambilnya tas Diandra lalu mengerutkan keningnya, “Mana Reno?” Pertanyaan Axel itu membuat mimik wajah Diandra berubah, meskipun dia berusaha menyembunyikannya di balik senyumnya yang pahit. Ya... keluarga besar mereka memang belum tahu tentang pembatalan pertunagan sepihak yang dilakukan oleh Reno. Hanya ayah ibunya yang tahu dan Diandra melarangnya untuk memberitahukan kepada keluarganya yang lain. Itu semua karena Diandra masih berharap bahwa Reno akan kembali kepadanya, bagaimanapun caranya.

“Reno sedang sibuk.” Diandra mengarang dengan cepat, “Lagipula aku kemari karena merindukan nenek.”

Axel tertawa, “Dan nenek juga merindukanmu. Dari kemarin beliau sibuk menyiapkan kamarmu, dan menyuruh kami menyiapkan cemilan kesukaanmu, bahkan sekarang beliau sedang memasak makanan kesukaanmu.”

Axel mengedipkan sebelah matanya, “Kedatanganmu kemari benar-benar membuat nenek bersemangat....” Wajah Axel kemudian terlihat

sedih, “Biarpun begitu kami tetap bisa mengerti kenapa bertahun-tahun kemarin kau tidak bisa mampir ke Bandung, apalagi mengingat kondisi Reno waktu itu yang begitu sakit, kami mengerti betapa kau mencintainya dan ingin tetap berada di sampingnya kalau-kalau yang terburuk terjadi.”

Diandra merenung dengan sedih. Ya, demi Reno dulu, dia telah mengorbankan seluruh waktunya, keluarganya, hari-harinya dihabiskan untuk mendampingi Reno dan merawatnya.

Axel memperhatikan ekspresi sedih Diandra lalu menepuk punggungnya, memberikan semangat, “Hei.... kenapa kau murung? Sekarang keadaan sudah lebih baik bukan? Transplantasi jantung Reno yang sukses tentunya telah merubah hidup kalian, seperti sekarang, kau bisa main ke Bandung dan menengok kami lagi.”

Ketika Axel berjalan sedikit di depannya, Diandra meringis, makin pedih. Transplantasi jantung itu memang telah merubah kehidupan mereka. Tetapi bukan ke arah yang Diandra inginkan....

®LoveReads

“Bagaimana penampilanku?” Nana menatap ke arah cermin, lalu mengalihkan pandangannya ke arah Nirina dengan cemas. Sementara Nirina sendiri tampak tersenyum geli melihat polah tingkah Nana.

“Nana... kau itu cantik memakai baju apapun dan berpenampilan apapun. Lagipula Reno mencintaimu, jadi kau memakai kertas koran sebagai bajupun dia akan bilang kalau kau cantik.” gumam Nirina, tidak mampu menyembunyikan kegeliannya.

Pipi Nana memerah dia lalu duduk di tepi ranjang, menatap Nirina dengan malu, “Mungkin memang aku sedang gugup.” Nana mengangkat bahunya, “Kau tahu ini adalah kencan pertamaku... sejak... sejak...”

“Sejak dengan Rangga?” Nirina melanjutkan dengan penuh pengertian. “Aku mengerti Nana. Tetapi bagaimanapun juga, kau masih muda, kau harus melanjutkan hidup. Aku yakin Rangga di sana pasti akan tersenyum bahagia melihat keadaanmu sekarang.”

Nana mengangguk, tersenyum sayang ketika membayangkan Rangga. Rangganya pasti akan tersenyum karena Nana sudah bangkit dari kesedihannya, berani melangkah, memasuki cinta yang baru.

“Kau tidak apa-apa kutinggal di sini?” Nana melirik ke arah Nirina yang sekarang sudah selondor di ranjangnya sambil membaca koleksi novel milik Nana.

“Aku kemari kan bukan buat menemuimu, tetapi mau mengicipi masakan mamamu yang enak.” Nirina mengangkat alisnya dan tertawa, “Jangan pikirkan aku, aku akan bersenang-senang di rumahmu.”

Nirina memang selalu kesepian di rumah, ibunya sudah meninggal dan dia tinggal bersama ayahnya yang selalu sibuk, bahkan di hari minggu. Karena itu Nirina lebih banyak menghabiskan waktu di rumah Nana, dia sudah dianggap seperti anak sendiri di sini.

Ketukan di pintu membuat Nana terlonjak kaget. Nirina tersenyum geli dan menepuk pundak Nana dengan novel di tangannya, “Taruhan itu pasti mama yang bilang kalo Reno sudah datang.”

Mamanya memang yang ada di balik pintu itu dan mengatakan kalau Reno sudah menunggu di ruang tamu.

Nana menoleh gugup ke arah Nirina, “Aku... aku pergi dulu ya.”

Nirina mengedipkan matanya, “Bersenang-senanglah.”

Mama Nana menyapa Reno dengan ramah, sepertinya mamanya itu cukup senang dengan kedatangan Reno, selain karena Reno cukup santun dan baik, mama Reno juga menyadari bahwa Reno adalah lelaki pertama yang diajak Nana ke rumah setelah Rangga, hal itu berarti anak perempuannya ini sudah mampu bangkit dari keterpurukannya karena ditinggal Rangga.

Setelah berbasa-basi sejenak, mama Nana meninggalkan dua mudamudi itu duduk berdua di ruang tamu.

“Mama menyukaimu.” Nana berbisik pelan sambil menatap kepergian mamanya, lalu tersenyum malu-malu, “Terimakasih sudah mau datang menjemputku kemari.”

“Aku senang melakukannya.” Reno tersenyum tulus, “Aku juga berterimakasih karena kau mau mengundangku datang ke rumah, berkenalan dengan mamamu.”

Nana tersenyum, tetapi kemudian ganjalan di hatinya itu muncul, kemarin dia masih ragu menanyakannya karena dia terlalu bahagia ketika menyadari besarnya perasaannya kepada Reno, dan takut merusak suasana.

Tetapi sekarang dia harus menanyakannya, karena semua hal harus diluruskan sebelum mereka melangkah maju.

“Reno.” Ekspresi Nana berubah serius, “Ada yang ingin aku tanyakan...”

“Tentang apa?” Reno terlihat tenang, tetapi matanya bersinar waspada.

“Aku menerima telepon pada suatu malam....” Nana menatap Reno dalam-dalam, “Katanya dari mamamu, dan kalau dia memang benar-benar mamamu, dia bilang aku harus membujukmu agar mau pulang menemui tunanganmu yang sakit..” Nana menghembuskan napas panjang, “Katanya semua akan dijelaskan... tetapi kemudian aku datang ke restoran yang telah disepakati, menunggu sampai dua jam dan tidak ada siapapun yang datang.” Nana menatap Reno penuh pertanyaan, ‘Kau bisa menjelaskan tentang itu semua?’

Reno menghela napas panjang. Dia tahu pertanyaan ini akan datang juga dari Nana, telepon mamanya memang tidak mungkin bisa diabaikan begitu saja. Haruskah Reno menjelaskan semuanya kepada Nana? Tetapi dia masih merasa belum waktunya. Ikatan perasaan antara dia dan Nana harus lebih diperdalam sebelum pada akhirnya dia membuka seluruh rahasianya kepada Nana.

“Itu memang mamaku.” Reno akhirnya berkata, “Tetapi yang dia bicarakan adalah mantan tunanganku.”

“Mantan tunanganmu?” Nana mengeryitkan keningnya kaget.

“Ya... aku sudah memutuskan hubunganku dengannya karena aku sampai pada suatu titik kesadaran bahwa aku tidak mencintainya lagi.” Reno menatap Nana dengan sedih, “Kemarin dia sakit jadi mamaku yang merasa ikut bersalah memutuskan menghubungi,

dia tahu bahwa aku mencintaimu dan berpikir bahwa kau mungkin bisa mengetuk nuraniku untuk menjenguk mantan tunanganku itu. Mama mungkin membatalkan niatnya untuk menemuimu karena aku saat itu sudah pulang untuk menjenguk mantan tunanganku.”

Nana menelan ludahnya, “Apakah kau memutuskan pertunanganmu karena aku?” Rasa bersalah menyergap perasaannya, kalau Reno sampai memutuskan pertunangannya karena jatuh cinta kepadanya, dia tidak akan sanggup menahan rasa bersalahnya. Bayangan dirinya bersenang-senang di atas penderitaan perempuan lain sungguh tidak tertahankan.

Reno menggelengkan kepalanya, “Tidak Nana, aku memutuskan pertunangan itu bahkan sebelum aku pergi ke Bandung, sebelum aku bertemu denganmu, dan sebelum aku jatuh cinta kepadamu.” Reno tidak bohong dalam hal ini, dia memang memutuskan Diandra sebelum dia bertemu Nana. “Aku memutuskan pertunangan itu karena menyadari bahwa sudah tidak ada cinta untuknya, jantungku tidak berdebar karena bersamanya, dan aku rasa tidak baik mempertahankan sesuatu yang hambar, apalagi sampai dibawa ke jenjang pernikahan.”

Nana tercenung memikirkan penjelasan Reno, dia memang tidak bisa menyalahkan Reno kalau itu memang yang menjadi alasan keputusan Reno... sedikit banyak dia lega karena Reno memutuskan tunangannya bukan karena dirinya. Ditatapnya Reno dengan hati-hati, “Apakah mantan tunanganmu itu baik-baik saja sekarang?”

Reno menganggukkan kepalanya,

“Kemarin aku pulang untuk menemuinya, dia perempuan yang kuat, aku yakin dia akan bangkit dan bisa menemukan seorang laki-laki yang bisa mencintainya dan dicintainya dengan sepenuh hati.” Reno lalu beranjak, mencoba mengalihkan percakapan dari suasana yang membuat murung itu.

“Yuk kita jalan. Jangan dibahas lagi ya, itu masa lalu dan sekarang aku sudah melangkah maju.” Reno mengulurkan tangannya kepada Nana, “Bersamamu.”

Sejenak Nana ragu, lalu dia membalas uluran tangan Reno.

“Jadi setelah ini kita kemana?” Mereka hendak keluar dari gedung itu, setelah menonton film pilihan mereka. Ternyata hujan sedang turun dengan derasnya di luar, membuat benteng segaris air yang kelabu menutup pemandangan saking derasnya. Langit gelap bahkan di jam sorepun sudah tampak seperti tengah malam yang pekat.

Akhirnya Reno mengajak Nana kembali masuk ke gedung itu, mereka duduk di Cafe di lantai empat yang berdinding kaca bening, sehingga pemandangan hujan yang menghantam-hantam kaca tampak begitu jelas. Nana dan Reno memilih tempat yang langsung berdekatan dengan dinding kaca itu.

Seharusnya Nana tidak menyukai suasana ini, seperti kebanyakan orang yang menggerutu karena hujan telah merusak hari mereka. Tetapi tidak, dia malahan merasa senang, karena hujan baginya telah menciptakan aura yang membungkusnya, aura melankolis yang membuatnya semakin yakin bahwa dia telah jatuh cinta.

Nana tersenyum kepada Reno, “Kita di sini saja dulu, menghitung hujan.”

“Menghitung hujan?” Reno mengernyitkan keningnya, “Bagaimana bisa?”

“Aku selalu melakukannya kalau sedang sedih.... Kau lihat itu?” Nana menunjuk ke arah kaca di sebelahnya.

“Lihat apa?” Reno mendekatkan tubuhnya dengan tertarik ke arah yang ditunjuk Nana

“Buliran-buliran air hujan yang menempel di kaca. Ketika aku melamun aku selalu menghitungnya, mengamatnya sampai buliran itu meleleh dan hilang... lalu mengitung lagi dan lagi.” Nana menatap Reno yang melihatnya sambil mengangkat alis, lalu menundukkan kepalanya malu, “Maafkan aku, aku aneh ya.”

Reno tergelak, mengulurkan jemarinya untuk mengacak rambut Nana, “Ya kau memang aneh, tapi kau orang aneh yang kucintai.”

Mereka bertatapan, saling bertukar pandang, penuh cinta. Hati mereka diliputi oleh kebahagiaan yang luar biasa, jantung Reno berdegup ringan, merasa bahagia. Tetapi bukan hanya jantungnya saja yang berbahagia, Sekujur tubuh Reno seolah bernyanyi, mengucapkan syukur atas kebahagiaan yang telah lama diimpikannya ini. Kebahagiaan karena bisa ada di dekat Nana, kebahagiaan karena bisa memiliki hati Nana.

“Aku dulu juga suka menghitung hujan tanpa sadar.” Reno bertopang dagu, menatap ke arah kaca itu, “Dulu aku sempat sakit dan dirawat di rumah sakit lama.”

“Kau sakit apa?” sela Nana dengan cemas.

Reno tersenyum samar, “Bukan sakit yang penting.” Elaknya, “Dan aku sering merasa hujan di rumah sakit. Saat paling menyenangkan buatku adalah ketika hujan turun, lalu aku akan menatap tetesan demi tetesannya yang berjatuhan dari jendela yang terbuka.” Dia tersenyum menatap Nana, “Sepertinya kita sama ya.”

Nana terkekeh lalu membiarkan jemarinya direngkuh ke dalam genggam tangan Reno, “Kita bisa duduk dan menghabiskan waktu diam berdua tanpa bosan, sambil menghitung hujan.”

“Ide yang bagus.” Reno mengangkat alisnya, “Mari kita lakukan.”

Dan demikianlah Reno dan Nana. Duduk berdua, bergenggam tangan, menghitung hujan bersama-sama.

®LoveReads

Nana sedang mengunjungi toko buku kecil langganannya di lokasi dekat kampus, Nirina tidak ada bersamanya karena sahabatnya itu sedang kuliah tambahan. Dengan asyik Nana menelusuri barisan buku-buku yang tertata rapi di bagian fiksi, mencari kisah romantis baru untuk di bawa pulang.

Ketika tidak menemukan apa yang dicarinya, Nana berbalik, hendak menuju bagian new release di sudut lain toko itu, ketika kemudian dia menabrak seseorang yang sedang membawa tumpukan buku-buku hingga yang dibawanya itu jatuh berserakan di lantai.

“Oh maaf.” Nana dan orang yang ditabraknya itu sama-sama berjongkok untuk mengambil buku itu, Nana mendongak dan menatap

orang yang ditatapnya, seorang perempuan.... sangat cantik. Dengan cekatan Nana mengambil buku-buku yang berserakan itu lalu berdiri diikuti perempuan itu, dan menyodorkan buku-buku itu kepada perempuan itu. 'Maafkan saya ceroboh, saya tidak tahu ada orang di belakang.'

Perempuan cantik itu menerima buku-buku dari Nana dan memeluknya di tangannya, "Tidak apa-apa, aku juga tadi berjalan lurus saja, tidak melihat ke kanan dan ke kiri."

"Itu Jane Eyre." Nana tidak bisa menahan diri ketika melihat sampul salah satu buku yang berada di bagian depan di pelukan perempuan itu, "Aku juga punya satu di rumah."

"Oh ya?" perempuan itu melirik ke arah bukunya dan tersenyum malu-malu, "Aku sedang berlibur di Bandung, dan sengaja membeli buku-buku yang banyak sebagai teman kebosananku. Dari sinopsisnya di bagian belakang buku, sepertinya ini buku yang menarik."

"Sangat menarik. Ini adalah buku romance dari tulisan sastra lama inggris, diterbitkan pertama kali tahun 1847 dan kisah cintanya masih bertahan sampai sekarang." Nana memutar bola matanya, "Ketika Charlotte Brontte menerbitkannya pada tahun itu, buku ini menuai banyak kontroversi."

"Kenapa?" Perempuan itu tampak tertarik.

"Karena kisah cintanya yang tidak biasa. Jane Eyre adalah perempuan mandiri dari keluarga kaya, ketika ayahnya meninggal dia terusir begitu saja dengan hartanya dikuasai oleh ibu dan adik tirinya, mirip kisah cinderella yah." Nana terkekeh, "Tetapi kemudian dia menjadi

guru untuk mengajar seorang anak kecil, anak dari bangsawan kaya yang sudah menjadi duda, dia harus tinggal di sebuah kastil gelap, dimana kabarnya kastil itu berhantu dan sang pemilik adalah bangsawan yang sangat menakutkan, tetapi tidak pernah ada di rumah karena begitu sibuknya dengan bisnisnya. Dia mengajar anak bangsawan itu, seorang gadis kecil yang sangat mencuri hatinya sehingga Jane sangat menyayanginya. Tetapi kemudian bangsawan itu pulang ke kastilnya, dan Jane melihat bahwa bangsawan itu sangat tampan meskipun sikapnya misterius dan menakutkan.” Nana mengedipkan sebelah matanya, “Ada begitu banyak misteri di kastil itu dibalut kisah romance yang sangat menarik antara sang guru pribadi dengan sang bangsawan.... kisah misterinya digambarkan dengan baik, bahkan aku sampai merinding membacanya, tetapi begitu membacanya kau tidak akan bisa berhenti, karena kau pasti sangat ingin tahu rahasia gelap dan mengerikan apa yang tersembunyi di kastil itu....aku tidak akan menjelaskan lebih lanjut kepadamu karena nanti akan merusak kejutannya.”

Perempuan itu terkekeh, “Kau membuatku ingin cepat-cepat pulang dan membacanya untuk mengetahui rahasia gelap apa yang ada di sana.” Lalu perempuan itu mengulurkan tangannya, “Kita sampai lupa berkenalan... namaku Diand.....” perempuan itu berdehem “...panggil aku Dian.”

Nana tersenyum ramah dan membalas uluran tangan itu, menjabatnya dengan hangat, “Dan aku Nana.”

®LoveReads

Menghitung Hujan Part 8

*Andai engkau tahu betapa ku mencinta
Selalu menjadikanmu isi dalam doaku
Ku tahu tak mudah menjadi yang kau pinta
Ku pasrahkan hatiku, takdir kan menjawabnya
Jika aku bukan jalanmu
Ku berhenti mengharapkanmu
Jika aku memang tercipta untukmu
Ku kan memilikimu, jodoh pasti bertemu
[Afgan - Jodoh Pasti bertemu]*

Begitu sampai di rumah, Diandra langsung melemparkan buku-buku yang dibelinya ke meja depan. Dia melirik sedikit dan dadanya berdenyut ketika melihat sampul buku berjudul 'Jane Eyre' itu. Langsung terbersit di benaknya wajah Nana yang bercahaya ketika menerangkan tentang buku itu. Nana tampak bahagia, cantik dan ceria, seakan tidak menanggung beban apapun di benaknya.

Itukah perempuan yang telah merenggut hati Reno darinya?

Diandra mengambil buku itu dan menggenggamnya erat di jemarinya, benaknya berkelana, tiba-tiba saja membayangkan bagaimana jika Reno tersenyum lembut kepada Nana, bagaimana ketika dua anak manusia itu berjalan bersama-sama dan tampak begitu cocok.

Visualisasi itu membuat dada Diandra terasa sesak dan sakit.

®LoveReads

“Aku ingin mengajakmu.” Nana menatap Reno yang sedang duduk di depannya dengan senyuman setengah cemas.

Reno menyesap kopinya, menatap Nana dari atas cangkirnya, “Kemana?”

Nana menghela napas, lalu membulatkan tekad, “Ke makam Ranga.” Tangan Reno yang hendak meletakkan cangkir itu membeku di udara, tampak terkejut.

Sementara itu, Nana menatap Reno dengan tatapan cemas, “Kau mau ikut?”

Reno termenung, lalu mengangguk dan tersenyum, “Tentu saja... kapan?”

“Hari minggu, biasanya di minggu kedua aku mengunjungi makam Ranga, mengantarkan bunga dan berbicara tentang kehidupanku.” Mata Nana tampak sendu, “Aku sudah menceritakan tentangmu kepada Ranga... aku..... entah bagaimana, Ranga masih merupakan bagian penting dalam hidupku.... kuharap kau mengerti.”

Jemari Reno terulur dan menyentuh jemari Nana, meremasnya lembut, “Aku mengerti sayang...”

Lama setelahnya Reno termenung sendirian di rumah dan menatap dirinya sendiri di kaca, dia telanjang dada, hanya mengenakan celana piyama warna abu-abu yang menggantung rendah di pinggangnya.

Matanya terpaku di sana, menatap ke arah dadanya, bekas jahitan itu, tempat jantung milik Ranga disematkan di sana, untuk menyelamatkan hidupnya.

Mengunjungi makam Rangga.....

Reno mengernyitkan keningnya, makam lelaki itu.. lelaki yang sangat mencintai Nana, bahkan ketika jiwanya sudah tidak ada di dunia ini, jantungnya masih berdenyut penuh cinta untuk Nana. Lelaki yang juga amat sangat dicintai oleh Nana...

Reno mendesah, jemarinya meraba bekas jahitan itu dan benaknya langsung bertanya-tanya, akan jadi apakah kisahnya dengan Nana nanti? Apakah hanya akan menjadi kisah cinta lanjutan antara Nana dengan Rangga, yang jantungnya terselubung di dalam tubuhnya? Ataukah menjadi kisah cinta baru, cinta Nana dan Reno?

Untuk pertanyaan yang satu itu..... Reno tidak tahu jawabannya.

®LoveReads

“Kenapa kau tidak memanfaatkan hari-harimu di Bandung untuk berbelanja dan menikmati wisata kuliner?” Axel menghempaskan diri di sofa, di samping Diandra yang membaca novelnya.

Diandra mengangkat alisnya dan menatap Axel dengan sebal, “Hujan terus setiap hari, bagaimana aku bisa keluar? untuk menuju tempat FO aku harus naik angkot dua kali.” ditatapnya Axel dengan pandangan menuduh, “Dan kau... kau yang harusnya mengantarkanku malahan sibuk setengah mati dengan band-mu.”

Axel tergelak “Sekarang aku sudah bebas dan siap sedia mengantar-mu tuan puteri.”

Diandra mengangkat alisnya, “Sekarang aku sedang malas.”

“Aku tahu tempat makan yang enak dan tempat mencari baju yang

bagus.” Axel tidak menyerah, “Kau pasti akan suka.”

Rupaya kata-kata Axel membuat Diandra tertarik, setelah pertemuannya dengan Nana kemarin, Diandra tidak keluar rumah lagi. Dia ragu, ragu dan takut menghadapi kenyataan kalau harus melihat sendiri cinta Nana dan Reno. Dia masih berusaha menyiapkan hati. Tetapi mungkin ajakan Axel ada gunanya juga untuk mengisi waktu luangnya dan mengatasi kebosanannya di rumah.

Ditutupnya novel di tangannya dan menatap Axel dengan tertarik, “Tempatnya jauh?”

“Lumayan, tetapi aku tahu jalan supaya kita tidak perlu menembus kemacetan.” Axel berdiri, sudah yakin kalau Diandra akan mengikutinya, “Ayo berangkat sekarang.”

Mereka memasuki factory outlet yang besar itu, yang katanya merupakan pioner Factory Outlet yang didirikan di jalan Riau, dan kemudian menghidupkan wisata FO di kawasan jalan Riau Bandung, terletak di depan kantor pos besar Jalan Riau, dua bangunan yang bertolak belakang tetapi terletak dalam satu ruang. Yang satu adalah gedung Herritage, dengan gaya kolonial belandanya yang khas, dan masih merupakan cagar budaya kota bandung, dan yang satunya lagi adalah gedung Cascade dengan gayanya yang modern dan kolam air yang indah di depannya. Dua bangunan itu bertolak belakang, tetapi entah kenapa tampak cocok ketika disandingkan.

Axel melangkah turun dari mobil dan membukakan pintu untuk Diandra, “Ayo, kita makan dulu. Di sini es cendolnya enak.... dan ada

mie Tuna yang sangat lezat, kau pasti akan suka begitu mencicipinya. Setelah itu aku akan mengantarkanmu berbelanja pakaian. Disini koleksi pakaiannya bagus-bagus, kau pasti suka.”

Diandra terkekeh sambil turun dari mobil dan berjalan di sisi Axel, “Tidak biasanya, kau baik sekali kepadaku, setahuku kau paling sebal kalau diajak menemani perempuan berbelanja.”

Axel tersenyum dan menatap Diandra dengan tatapan menyesal. “Nenek memarahiku karena sibuk sekali dengan band-ku akhir-akhir ini, sampai-sampai aku tidak bisa menemanimu, dan nenek ada benarnya juga, kau kan jarang-jarang datang ke Bandung, seharusnya di waktu yang sempit ini, aku bisa membuat setiap detiknya bermakna.” Axel mengedipkan matanya, “Jadi sekarang kau tuan puterinya....”

“Dan kau pelayannya.” Diandra tergelak, tidak mempedulikan wajah cemberut Axel. Dia melangkah setengah mendahului sepupunya itu, tetapi kemudian langkahnya berhenti dan membeku.

Dahinya mengerut dengan sedih. Kenapa? Kenapa di seluruh tempat di Bandung ini, di seluruh waktu yang ada di dunia ini, dia harus berpapasan dengan Reno dan juga Nana?

Di depannya, ada Reno yang sedang menggandeng Nana, Reno yang dirindukannya tampak tertawa dengan ceria, tampak sehat dan bahagia, jauh sekali dari kenangan Diandra akan Reno dulu, yang selalu murung dan lemah di atas ranjang rumah sakit. Sekarang Reno-nya tampak ceria dan begitu sehat, seolah-olah seluruh energi yang dulu direnggut darinya karena sakitnya telah kembali.

Pertanyaan itu langsung mengiris hatinya kembali. Apakah dia menginginkan Reno yang tanpa jantung baru itu? yang lemah, sakit dan tidak berdaya, tanpa harapan hidup lama... tetapi masih menjadi miliknya? masih mencintainya? Ataukah dia bisa menerima Reno yang sekarang dengan jantung barunya itu, yang begitu sehat, penuh vitalitas dan bisa tertawa lepas... tetapi sudah tidak mencintainya dan sudah tidak dimilikinya?

Pasangan itu rupanya tidak menyadari keberadaan Diandra di depannya, Sampai kemudian Reno yang menyadarinya duluan, matanya berkilat tidak percaya, kemudian berlumur keterkejutan yang luar biasa ketika mendapati ada Diandra yang berdiri di depannya.

Langkahnya setengah tertahan dan dia hampir bersuara. Tetapi rupanya Nana sudah menyadari kehadiran Diandra, dia langsung teringat perempuan itu yang ditemuinya di toko buku dan langsung tersenyum lebar,

“Hai Dian..” Sapa Nana ramah, “Tidak disangka kita bertemu lagi di sini.” Sapanya ceria dan terkejut, “Bagaimana Novelnya? sudah dibaca, baguskah?”

Diandra berusaha tidak mempedulikan wajah Reno yang berkerut, juga tubuh Axel yang menegang di sebelahnya.

“Sudah kubaca, bukunya bagus, tapi aku baru sampai di tengah-tengah buku, jadi aku belum tahu rahasia gelap apa yang tersembunyi, meskipun aku mulai menebak-nebak semua misterinya.”

Nana tertawa, “Kau pasti akan terkejut, sangat layak untuk dibaca sampai akhir.”

“Aku juga merasa begitu.” Diandra tiba-tiba menggandeng lengan Axel, “Eh aku harus buru-buru, maaf ya, semoga ada kesempatan lain buat kita bertemu.” Dengan cepat ditariknya Axel yang tampak bingung meninggalkan Reno dan Nana.

Ketika mereka sudah jauh, Axel melepaskan pegangan Diandra dengan tatapan tajam, “Itu tadi Reno, tunanganmu, sedang bersama perempuan lain dan kau bersikap seolah-olah tidak mengenalnya. Ada apa ini Diandra? Adakah yang tidak kau ceritakan kepadaku?”

Diandra menghela napas panjang, “Maafkan aku Axel... sebenarnya aku ingin menyimpan masalahku sendiri... tapi....” napas Diandra terasa sesak tiba-tiba ketika bayangan kebersamaan Reno dan Nana menghantui benaknya, “Bisakah kita duduk dulu? aku akan menceritakan semuanya kepadamu.”

Axel mengangguk dan menatap Diandra galak, “Ceritakan semuanya sedetail mungkin.” gumamnya.

®LoveReads

Sementara itu, Nana masih menatap ke arah kepergian Diandra sampai menghilang, lalu menoleh menatap Reno yang entah kenapa tampak begitu tegang,

“Itu tadi kenalanku, kami bertemu di toko buku.”

“Kau kenal dia?” suara Reno terdengar tajam.

Nana terkekeh, “Bukan kenal sekali sih.... kami tidak sengaja bertabrakan di toko buku dan dia sedang membeli novel yang aku tahu,

jadi kami bercakap-cakap sejenak mengenai Novel.... tadi adalah pertemuan kedua kami.”

Reno menghela napas panjang. Hatinya dipenuhi pertanyaan.

Diandra ada di Bandung? Kenapa? Dan kenapa perempuan itu sampai bisa bertemu dan mengenal Nana? Apakah itu hanya kebetulan, ataukah Diandra sudah merencanakannya?

Apakah Diandra belum menyerah tentangnya?

Reno mendesah, merasa sedih. Yang paling diinginkannya adalah Diandra bisa segera melupakannya dan menemukan cinta yang baru, kenapa Diandra tidak mau menyerah? Kenapa perempuan itu lebih memilih menyakiti dirinya sendiri dengan membangun harapan tanpa akhir dan patah hati yang sudah di depan mata?

Reno harus menemui Diandra lagi, dan mencoba untuk menyadarkannya. Diandra harus bisa menerima bahwa apapun yang dilakukannya, tidak akan ada lagi cinta Reno untuknya.

®LoveReads

Menghitung Hujan Part 9

Hanya dengan menghitung hujan aku mengenangmu

Hanya dengan menghitung hujan aku mencintaimu

Tetesannya sebanyak apa yang bisa kucurahkan kepadamu

Cintaku yang terlalu dalam, semampuku, sekuatku, menghujanimu.

Kalau ada yang berani bertanya seberapa banyaknya cintaku...

Akan kusuruh dia menghitung tetesan hujan yang turun

Axel setengah membanting gelas kopinya ke meja, tak bisa menahan emosinya. Mereka duduk di cafe kecil di lantai atas gedung itu, suara air gemericik sebenarnya cukup bisa menenangkan suasana, pun dengan air terjun buatan dengan kolam minimalis penuh ikan koi berukuran besar-besar yang bahkan cukup jinak untuk dielus kepalanya. Tetapi rupanya itu tidak mempan bagi Axel, dia marah besar kepada Reno dan caranya memperlakukan Diandra, sepupunya yang sangat dia sayangi.

Meninggalkannya begitu saja dengan alasan yang tidak bisa diterima dengan nalar. Bahkan walaupun alasan itu benar adanya, Reno masih tidak berhak meninggalkan Diandra begitu saja. Dia tahu persis meskipun tidak satu kota dengan Diandra, bahwa Reno dulunya begitu lemah karena penyakitnya dan Diandra dengan sepenuh hati selalu mendampingi.

Meninggalkan Diandra karena jantungnya mencintai perempuan lain?? HUH!

Axel tanpa sadar mencibirkan bibirnya penuh penghinaan sambil membayangkan Reno.

“Jangan marah ya.” Diandra bergumam pelan sambil mengamati ekspresi Axel yang berubah-ubah. “Aku sendiri sudah terlalu lelah untuk marah. Pada akhirnya aku hanya bisa sabar dan menerima.”

“Kalau aku tahu kisah ini dari tadi, sudah kuhajar Reno.”

Diandra menggelengkan kepalanya, “Kekerasan tidak akan menghasilkan apapun Axel... dan bahkan perempuan itu...” ekspresi Diandra tampak sedih, “Perempuan bernama Nana itu sepertinya tidak tahu kisah yang sebenarnya.”

“Kalau begitu perempuan itu harus tahu kisah yang sebenarnya, supaya dia sadar dia sedang berbahagia di atas penderitaan orang lain.” sela Axel tegas.

“Haruskah aku melakukannya?” Diandra tampak ragu.

Axel menganggukkan kepalanya. “Bagaimanapun juga kalian mencintai lelaki yang sama, kalian mempunyai hak yang sama dalam memperjuangkan cinta kalian. Dan posisi kalian harus sama.”

Diandra tercenung mendengar kata-kata Axel. Matanya menatap ke luar, ke arah hujan yang tiba-tiba turun dengan derasnya.

®LoveReads

Suatu malam Ranga pernah menyeduhkan secangkir kopi untuk Nana di apartementnya, dia menyerahkannya kepada Nana sambil tersenyum lembut, Nana menerima kopi itu dan membalas senyuman Ranga, mengucapkan terimakasih dengan manis.

Hujan turun dengan derasnya di sebelahnya, dan Rangga menjatuhkan tubuhnya di sofa sebelah Nana, mereka menatap hujan yang turun dengan derasnya. Mereka hanya berdua di apartement Rangga ini, sendirian. Rangga memang sebatang kara di dunia ini, orang tuanya sudah meninggal dan dia tidak punya saudara, dia tinggal di apartement studionya yang penuh dengan jendela kaca lebar, memungkinkan mereka bisa menikmati memandang tetesan hujan sepuasnya.

Nana sangat suka bersantai di apartement Rangga ini, suasananya syahdu dan melankolis, membuat hati terasa tenteram, apalagi ketika hujan mulai turun dengan derasnya dan Rangga akan membuka tirai jendelanya lebar-lebar, membuka jendela kamarnya. Air bercipratan masuk dan suasana dingin menelusup, membuat kamar ini seakan menyerap suasana hujan di luar.

Dengan senang Nana menyandarkan kepalanya di bahu Rangga, dia sudah menyesap kopinya dan meletakkannya di mejanya, “Aku bisa duduk di sini selamanya, menatap hujan bersamamu dan tak merasa bosan.” gumam Nana, memecah suara derasnya hujan yang mendominasi ruangan.

Rangga terkekeh, “Aku juga.” dia lalu mengecup dahi Nana dengan lembut, “Aku ingin selamanya bersamamu, Nana.” Tiba-tiba lelaki itu mengeluarkan sebuah kotak dari saku celananya, kotak mungil berwarna hitam.

Nana membelalakkan matanya, menatap Rangga dengan ragu, ragu sekaligus berdebar.

Rangga membuka kotak itu, sebuah cincin mungil dari emas putih dengan berlian kecil di tengahnya, sederhana, tetapi cantik.

“Maukah kau menikah denganku Nana?” Suara Rangga terdengar serak dilatarbelakangi suara hujan yang romantis.

Mata Nana berkaca-kaca, dia menatap cincin itu, lalu mengalihkan matanya kembali, menatap Rangga, dan menemukan keseriusan di sana.

“Aku mau.” suaranya bergetar penuh perasaan, “Aku mau Rangga.”

®LoveReads

Mereka berdiri di depan makam Rangga, makam itu seakan terpaku sendirian di sana, di bawah sebatang pohon yang teduh. Rangga meninggal tanpa sanak keluarga, dan dia mewariskan seluruh miliknya kepada Nana. Apartement itu, seluruh barang-barangnya, rekening tabungannya, semua diserahkannya kepada Nana. Meskipun sampai sekarang Nana belum berani mengunjungi apartemen Rangga, apalagi melihat barang-barang Rangga yang masih tertinggal di sana, tertata persis seperti ketika Rangga meninggalkannya untuk terakhir kalinya sebelum kecelakaan itu.

Nana menahankan perasaan yang menyesakkan dada ketika menatap makam itu, dia lalu menatap Reno yang tampak merenung di sebelahnya, “Ini Rangga.” gumamnya serak.

“Hai Rangga.” Reno bergumam pelan, “Aku Reno, dan aku hanya ingin mengatakan bahwa kau tidak perlu cemas, mulai sekarang, aku akan menjaga Nana.”

Jantung Reno terasa berdegup kencang. Membuat Reno memejamkan matanya, bergumam dalam hati untuk Rangga.

Ya Rangga.... kau bisa tenang. Kekasihmu kini sudah ada dalam pelukanmu lagi.... berdetaklah untuknya selalu...

®LoveReads

“Kenapa kau ada di Bandung? Dan kenapa kau bisa mengenal Nana? Apa sebenarnya rencanamu?” Reno langsung memberondongkan pertanyaan itu ketika Diandra mengangkat teleponnya di seberang.

Diandra terpaku sejenak, tidak menyangka bahwa kalimat pertama yang diucapkan Reno setelah meneleponnya adalah kalimat penuh tuduhan. “Aku ke Bandung untuk menengok nenekku.” gumam Diandra berusaha tenang, “Dan aku tidak sengaja bertemu Nana di toko buku.” untuk jawaban kedua ini Diandra memang berbohong.

Reno terdiam, “Aku tidak percaya.” gumamnya akhirnya, “Jangan berbohong padaku Diandra, apakah kau menyusul kemari karena kau belum berhenti berharap?” suara Reno tampak sedih, “Aku mohon, Diandra, aku mohon dengan sangat... lupakan aku, carilah cinta sejatimu, aku yakin kau akan menemukannya kalau kau bisa melepaskan aku.”

Kata-kata Reno, yang diucapkan tanpa perasaan kepadanya itu bagaikan sembilu yang menyayat hati Diandra, teganya Reno mengucapkan hal itu kepadanya? Menyuruhnya melupakan Reno? Apakah Reno pikir hal itu demikian mudahnya dilakukan sementara selama ini, yang ada di hati Diandra hanya Reno, yang menjadi tumpuan dan

tujuan hidupnya hanyalah bersama lelaki itu hingga ujung hidupnya. Bagaimana bisa Reno menyuruhnya melupakannya?

“Kau menyakitiku Reno.” Suara Diandra bergetar penuh air mata, “Mungkin kau bisa dengan mudahnya melupakan aku, membuang aku dari hatimu. Tetapi maaf, aku tidak sedangkal itu. Aku akan berjuang untuk mendapatkan Renoku yang dulu!”

Kemudian, tanpa memberi kesempatan Reno untuk menjawab, Diandra menutup teleponnya dan menangis sejadi-jadinya.

Sebuah tangan menyentuh pundaknya dengan lembut, membuat Diandra menoleh. Axel berdiri di sana menatap miris wajah Diandra yang penuh air mata, lalu lelaki itu merengkuh Diandra, membiarkan perempuan itu menumpahkan tangis di dadanya.

“Kenapa kau bahkan masih mengharapkannya setelah perlakuan kejamnya kepadamu?” Axel mengernyitkan keningnya dengan gusar. Setelah Diandra tenang, mereka duduk berhadapan di kamar itu, dan Axel berhasil membuat Diandra bercerita tentang telepon dari Reno yang diterimanya barusan.

Diandra tercenung dan menatap Axel sedih, “Kau tidak akan bisa membayangkan bagaimana perasaanku.”

“Sejujurnya aku bisa.” Axel merenung, “Aku melihat sendiri bagaimana kau merawat Reno dengan setia, bahkan dengan kenyataan bahwa lelaki itu kemungkinan tidak bisa hidup lebih lama lagi. Perlu cinta yang luar biasa besar untuk melakukan itu semua.” Axel menatap Diandra dengan hati-hati, “Tetapi yang sekarang terjadi, Reno sudah meninggalkanmu.” Axel meringis melihat wajah Diandra

yang tampak terpukul. “Maafkan aku harus mengatakannya tetapi kau harus menghadapi kenyataan Diandra, apakah.... bukankah lebih baik daripada menyiksa diri... kau melepaskan Reno dari hatimu dan mulai menyembuhkan diri? Mungkin di luar sana ada jodoh terbaik untukmu yang sedang menunggumu.”

Wajah Diandra pucat pasi dan suaranya bergetar ketika berkata, “Aku tidak bisa berhenti, Axel. Kau sendiri yang bilang bahwa aku punya cinta yang luar biasa besar. Dan aku akan memperjuangkan cintaku sampai aku tak mampu lagi.”

®LoveReads

Lelaki muda itu ingin menemuinya, Nana mengernyitkan keningnya ketika mengawasi lelaki yang menemuinya di depan kampus itu. Tadi Nirina mengatakan bahwa ada lelaki yang mencari-cari dan ingin menemuinya.

Semula Nana takut menemui lelaki yang tidak dikenal di depan kampusnya. Tetapi kemudian, lelaki itu masuk ke ruang depan kampusnya, dimana ada banyak mahasiswa yang lalu lalang, dan banyak yang akan menolong Nana kalau-kalau terjadi apa-apa yang tidak diharapkannya, karena itulah Nana mau menemuinya pada akhirnya.

Lelaki itu melepas kacamata hitamnya dan tersenyum, lalu mengulurkan tangannya, “Perkenalkan saya Axel.”

“Apakah saya mengenal anda?” Nana bertanya segera karena kilasan ingatannya membawanya pada pertemuan kemarin dengan perempuan

bernama Dian, lelaki ini yang ada di samping Dian waktu itu, yang hanya diam dan tidak berkata apa-apa.

Axel tersenyum, “Ya. Anda bertemu dengan saya kemarin. Saya memang tidak mengenal anda, tetapi saya mengenal orang-orang yang berhubungan dengan anda. Saya kemari untuk memberitakukan tentang hal-hal yang tidak anda ketahui.”

“Hal-hal yang tidak aku ketahui?” kerutan di dahi Nana semakin dalam, kebingungan.

“Ya.” Axel menghela napas panjang, “Mungkin ini akan mengejutkan bagi anda, Tetapi saya ingin mengungkap kenyataan tentang Reno, dan juga tentang Diandra.”

®LoveReads

Menghitung Hujan part 10

*mendung itu yang mengeruhkan hati, tak cukup gelap
hati masih sendu, dan pertanyaan itu masih kelam
tak bisa dekat dengan sempurna, tetapi bisa dekat dengan hatimu
sesederhana itu mimpiku tentangmu
dan walaupun itu tidaklah mungkin
akan kutunggu sampai hari berakhir
atau sampai kita lahir lagi di waktu lain, saat mimpi yang tak mungkin, menjadi
mungkin*

“Tentang Reno dan Diandra?” Nana mengernyitkan keningnya. Siapa itu Diandra? Nana berusaha mengorek-korek ingatannya tetapi dia tetap tidak menemukan ingatannya tentang seseorang bernama Diandra.

Axel menjawab dengan cepat, “Diandra... yang kemarin kita bertemu di depan Cascade.”

Nana mengedipkan matanya, “Diandra.. maksudmu Dian?”

Axel langsung sadar kalau Diandra memperkenalkan dirinya sebagai Dian kepada Nana, “Ya, maksudku Dian.”

“Kalau begitu, Reno dan Diandra.... apakah maksudmu Reno mengenal Diandra?” Nana mengernyitkan keningnya. Kalau begitu kenapa kemarin Dian dan Reno bersikap tidak saling kenal? bahkan sepanjang ingatan Nana, mereka bukan hanya tidak saling menatap, tetapi juga tidak saling menyapa.

Sampai kemudian setelah mereka pergilah, Reno sama sekali tidak mengindikasikan bahwa dia mengenal Diandra.....

Nana mengalihkan pandangannya dan menatap Axel dengan bingung. Lelaki ini tidak dikenalnya, datang menemuinya ingin menjelaskan tentang Reno dan Diandra, dari kesimpulan cepat Nana, mungkinkah lelaki ini adalah kekasih Diandra?

“Ceritanya sedikit kompleks dan panjang, bisa aku minta waktu Nana? mungkin kita bisa duduk di suatu tempat?”

Nana menatap Axel, penampilan lelaki ini tampaknya tidak mencurigakan, tetapi bagaimanapun juga Nana tidak kenal dengan Alex, apalagi penjahat-penjahat sekarang malahan kebanyakan berpenampilan meyakinkan agar tidak dicurigai.

“Nana?” teguran Axel itu mengagetkan Nana dari lamunan liarnya, membuat pipinya memerah malu ketika menyadari bahwa dia melamun di depan Axel.

Dengan cepat, Nana mengambil keputusan paling aman. “Kita bisa berbicara sambil duduk di kantin kampus.”

Kantin kampus sebenarnya bukan tempat yang tepat untuk melakukan pembicaraan serius karena suasananya biasanya ramai. Tetapi untungnya, karena menjelang jam pulang kampus, suasana kantin agak sedikit lengang. Hanya ada beberapa mahasiswa yang duduk mengobrol dengan tenang di berbagai sudut. Dan tempat ini merupakan tempat ideal bagi Nana karena tempat umum yang banyak orang merupakan tempat yang paling aman ketika berbicara dengan orang

yang baru dikenalnya ini. Mereka memilih duduk di sebuah sudut yang nyaman, cukup ada privasi untuk bercakap-cakap tapi tetap bisa dilihat dan melihat orang banyak.

Pelayan menawarkan menu dan Axel memesan minuman jeruk sementara Nana memesan kopi kesukaannya. Axel mengangkat alis melihat pesanan Nana, “Kopi siang-siang?” tanyanya penuh arti sambil tersenyum.

Nana membalas senyuman Axel. “Aku belum minum kopi hari ini. Biasanya sehari satu mug.”

Axel terkekeh mendengarnya. Dia menatap Nana dan menyadari bahwa perempuan di depannya ini adalah perempuan yang menyenangkan. Seandainya tidak ada konflik yang melibatkan Diandra yang sangat disayanginya, mungkin mereka bisa berteman. Sekarang Axel didera perasaan bersalah karena harus mengungkapkan kenyataan... kenyataan yang mungkin akan menyakiti hati Nana.

“Jadi?” Nana memandang Axel karena tampaknya lelaki itu malahan tercenung dan tampak ragu, “Ingin bicara tentang apa?”

Axel tergeragap, lalu menghela napas panjang. “Sebelumnya aku minta maaf karena membahas kehidupan personal. Tetapi karena ini menyangkut Diandra... dia sepupuku dan aku sangat menyayangnya.”

Jadi Diandra adalah sepupunya. Nana mengerutkan keningnya, sayang sekali, karena ketika mereka berjalan bersama kemarin, mereka tampak sangat serasi. “Mungkin hal yang kuberitahukan kepadamu ini akan mengejutkanmu. Tetapi aku harus mengatakannya. Ini tentang Reno.... kulihat kau akrab dengannya.”

Pipi Nana memerah, dia tidak menjawab, tapi Axel tahu ada tatapan berbinar penuh cinta di sana ketika Axel menyebut nama Reno.

“Apakah kau tahu bahwa Reno pernah punya tunangan sebelumnya?”

Axel bertanya hati-hati.

Nana mengerutkan kening, langsung teringat akan telepon aneh dari perempuan yang mengatakan bahwa dirinya adalah ibu Reno dan mengajak bertemu, mengatakan tentang Reno dan tunangannya... perempuan itu tidak muncul pada janji temu mereka, dan Reno mengatakan supaya Nana tidak usah memikirkannya lagi....

“Aku tahu, Reno menceritakan kepadaku bahwa dia sudah putus dengan tunangannya sebelum dia pindah ke Bandung.”

Tatapan Axel makin intens, “Apakah kau tahu apa alasan Reno meninggalkan tunangannya?”

“Itu bukan urusanku, kan?” Nana mulai merasa tidak nyaman. Apa yang menjadi permasalahan Reno sebelumnya dengan tunangannya bukanlah urusan Nana.... apalagi Nana baru bertemu dengan Reno setelah lelaki itu putus dengan tunangannya - seperti yang dijelaskan Reno kepadanya. Reno tampak enggan mengungkit-ungkit masa lalunya itu, dan Nana merasa tahu diri serta tidak mau bertanya-tanya.

“Mungkin kau merasa bahwa itu bukan urusanmu, tetapi sebenarnya itu terkait erat denganmu Nana, amat sangat terkait.”

“Apa maksudmu?” Nana semakin bingung,

“Reno mengenalku setelah dia pindah ke Bandung, jauh setelah dia putus dengan tunangannya, aku tidak ada hubungannya dengan permasalahan Reno dan tunangannya.”

“Ada hubungannya. Reno memutuskan pertunangannya karena dirimu, Nana.”

“Karena aku? Tidak mungkin, bagaimana bisa....” Nana mulai membantah.

“Dengarkan aku dulu, biarkan aku menjelaskan...” Axel menyela sebelum Nana sempat berkata lain. Setelah Nana terdiam dan tampaknya mau menjelaskan, Axel memulai, “Tunangan Reno.... atau mungkin mantan tunangan Reno adalah Diandra.”

Nana terperanjat, “Apa?”

“Ya...” Axel tersenyum tipis, “Dia sepupuku, aku sangat menyayangi-nya, bahkan ketika aku tidak setuju akan keputusan yang diambilnya untuk datang ke Bandung dan mengejar Reno.”

“Mengejar Reno?” Nana mulai membeo setiap perkataan Axel, semua informasi ini terlalu mendadak dan bertumpuk-tumpuk di benaknya, membuat dadanya sesak.

“Aku mengerti kau bingung, aku akan menjelaskannya dari awal.” Axel menghela napas panjang, “Dulu kondisi Reno sangat lemah... sejak kecil dia menderita kelainan katup jantung... hidupnya hampir sebagian besar dihabiskan di rumah sakit... melalui operasi demi operasi, sampai akhirnya dokter mengatakan bahwa tidak ada harapan lagi, Reno harus melakukan operasi cangkok jantung untuk menyelamatkan hidupnya.” tatapan Axel tampak sedih. “Diandra adalah teman masa kecil Reno... mereka... mereka saling mencintai. Hanya Diandra tempat Reno menyandarkan diri, dan semenjak dulu Diandra menempatkan dirinya sebagai penopang Reno...dia bahkan

tidak peduli bahwa umur Reno dinyatakan tidak akan lama, bahwa seluruh penantian dan pengorbanannya akan sia-sia. Dia tetap setia mendampingi Reno, mereka bahkan sudah merencanakan pernikahan” Mata Axel tampak berkaca-kaca, “Kalau kau melihat mereka berdua saat itu, kau pasti juga akan menitikkan air mata... dua pasangan yang begitu saling mencintai, mencoba untuk berbahagia di waktu mereka yang sempit.....”

Dada Nana bergemuruh, ini benar-benar informasi yang sangat mengejutkannya. Reno pernah menjelaskan bahwa dia pernah sakit, tetapi lelaki itu mengatakan bahwa dia tidak mau membahasnya lebih lanjut... Nana tidak pernah menyangka bahwa hubungan Reno dengan tuangnya begitu eratnya. Perempuan bernama Diandra itu... benak Nana melayang, tungan Reno itu sangat cantik, lembut dan feminim... tetapi kalau memang cinta mereka berdua sedemikian besarnya... kenapa pertunangan mereka putus? Kenapa Reno semudah itu jatuh cinta kepadanya? Dan kondisi Reno saat ini bisa dikatakan sangat sehat bukan? Tidak selemah seperti yang diceritakan oleh Axel...

Atau apakah... “Apakah Reno berhasil mendapatkan donor jantung dan berhasil dalam proses operasi cangkok jantungnya?” Nana mengungkapkan kesimpulan paling logis yang bisa diungkapnya, hanya itulah satu-satunya alasan Reno bisa sesehat ini.

“Ya.” Axel menganggukkan kepalanya, bibirnya menipis, menatap Nana lekat-lekat, “Dia mendapatkan donor jantung yang sangat pas dengannya, jantung itu menyelamatkan hidupnya... jantung itu berasal dari kekasihmu, Ranga.”

Kalau semua informasi tadi terasa begitu mengejutkannya, informasi Axel yang terakhir ini bagaikan sambaran petir ke seluruh diri Nana, membuat tubuhnya gemetar tiba-tiba. Kenyataan ini terlalu.... terlalu tak tertahankan untuk dibayangkan..

“Apa?” Nana berseru lemah, matanya menyipit, mulai berkaca-kaca.

“Aku tidak tahu bagaimana detailnya, tetapi kekasihmu... Rangga... dia terdaftar sebagai donor jantung, jadi ketika dia meninggal karena kecelakaan itu, dokter mengambil jantungnya... dan Reno menerimanya sebagai donor yang paling cocok untuknya...”

“Aku... aku...” Jemari Nana, seluruh tubuh Nana gemeteran, “Aku harus pergi dari sini.” Nana tidak bisa mendengar lagi penjelasan Axel. Membayangkan bahwa Rangga dikuburkan tanpa jantung, bahwa jantung itu sekarang berdetak di dalam dada Reno amat sangat tak tertahankan oleh batinnya, dia tidak kuat membayangkannya, dia harus pergi dan menenangkan diri kalau tidak dia akan pingsan.

Ketika Nana hendak berdiri, Axek meraih tangannya dengan tatapan meminta maaf. “Maafkan aku Nana, karena menceritakan ini semua aku tahu ini menyakitkan tapi percayalah aku tidak bermaksud begitu, aku hanya ingin kau tahu semua kenyataan yang ada. Jantung itu membuat Reno berubah, dia mengatakan bahwa jantungnya tidak berdebar untuk Diandra lagi, dia meninggalkan Diandra dengan kejam, lalu pindah ke Bandung untuk mengejar perempuan yang katanya didebarkan oleh jantungnya, untuk mengejarmu.....”

Nana menghempaskan tangan Axel dengan sedikit kasar, dia melirik Axel dan bergumam pedih, “Maafkan aku, tapi aku harus pergi.”

Setengah berlari Nana meninggalkan kantin kampus itu. Meninggalkan Axel yang masih duduk terpaku di sana, menatap Nana sampai perempuan itu menghilang dari pandangannya.

Lalu Axel menghela napas panjang. Dia sudah menanam benihnya..... sekarang entah bagaimana akan ada yang menuai hasilnya.

®LoveReads

Reno menunggu sampai tiga jam lamanya, tetapi Nana tidak juga muncul di cafe kopi tempat mereka suka duduk bersama, menghitung hujan. Dia sudah beberapa kali mencoba menghubungi ponsel Nana, tetapi ponselnya tidak aktif.

Langit semakin menggelap dan mendung, Reno mulai cemas. Akhirnya setelah menimbang-nimbang, Reno menelepon Nirina, mungkin Nirina tahu kenapa Nana tidak datang ke pertemuan mereka - yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

“Halo?” suara Nirina tampak ceria di seberang sana. Syukurlah. Reno tersenyum, sepertinya Nana tidak apa-apa.

“Nirina? Kau tahu dimana Nana?”

Hening. Nirina tampak tercenung di seberang sana. “Lho.. bukannya Nana sedang bersamamu Reno? Tadi di kampus Nana bilang ingin segera ke cafe tempat kalian berjanji bertemu.”

Jantung Reno langsung berdebar. “Nirina... Nana tidak datang ke tempat pertemuan. Aku sudah tiga jam menunggu di sini.”

“Apa?” Nirina tampak benar-benar kaget, dia lalu tampak teringat sesuatu, “Oh ya, aku ingat.... sebelum aku pulang tadi, sebelum aku

berpisah dengan Nana di kampus, ada seorang lelaki yang mencari-cari Nana... lelaki itu sempat memperkenalkan diri kepadaku yang baru keluar dari ruang kuliah dan mengatakan dia ingin menemui Nana... Nana lalu menemuinya di lobby kampus.”

“Seorang lelaki? Apakah kau tahu ciri-cirinya, apakah kau pernah melihatnya? Apakah dia menyebutkan namanya?” Reno mulai panik.

Nirinya menghela napas panjang, “Aku tidak pernah melihatnya sebelumnya... tetapi dia menyebutkan namanya kepadaku... kalau tidak salah namanya Axel...”

Axel! Sepupu Diandra! Oh Ya Tuhan! Apa maksud Axel menemui Nana? Apakah lelaki itu disuruh Diandra menceritakan semuanya kepada Nana? Oh ya Ampun... Nana! Apa yang dirasakan Nana ketika menerima kenyataan ini?

Reno mengernyitkan keningnya, mulai merasakan sakit menyerang kepalanya, “Terimakasih Nirina, kurasa aku mengenal pria bernama Axel itu.”

“Kau mengenalnya? Jadi sekarang dimana Nana?”

“Aku tidak tahu.” Reno mendesah, “Tetapi Axel priba baik-baik, yang pasti Nana menghilang bukan karena Axel, atau mungkin Nana sudah pulang ke rumah?” Reno berpikir kalau Axel benar-benar mengungkapkan semuanya pada Nana, sudah pasti Nana tidak akan mau menemuinya dulu. Mungkin Nana langsung pulang ke rumah untuk menenangkan pikirannya?

“Nana belum pulang ke rumah....” Nirina mengernyitkan keningnya, “Aku... sebelum kau menelepon aku menelepon rumah Nana, karena

kalau dia sudah pulang, aku akan main ke sana, rencananya aku menginap di rumah Nana malam ini... tetapi kata mamanya, Nana belum pulang..” Nirina terengah, “Aku akan ke rumah Nana sekarang, menunggu di sana kalau-kalau Nana pulang, aku akan mengabarimu.” “Terimakasih Nirina...” Reno memejamkan matanya. Kalau begitu kau dimana Nana?

“Reno?” Nirina rupanya menangkap nada panik di dalam suara Reno, “Apakah semua baik-baik saja? Ada apa?”

Reno meringis, “Ceritanya sangat panjang dan kompleks, aku akan menceritakannya kepadamu nanti. Sementara ini aku akan mencari Axel dan juga mencari Nana.”

“Oke. Kabariku terus ya.”

Setelah Nirina menutup telepon. Reno langsung membayar pesanan kopinya dan melesat pergi.

®LoveReads

Diandra sedang duduk dan membaca buku-bukunya di sofa rumah neneknya yang damai dan tenang itu, langit yang gelap sudah terpecahkan, menjadi titik-titik hujan yang berhamburan menimbulkan suara gemericik dan aroma hujan yang khas.

Suasana ini sangat pas dengan suasana hatinya yang sedang pilu, senada juga dengan kisah novel yang dibacanya, Jane Eyre - meski dalam hatinya berniat tidak akan membaca buku itu, karena buku itu sangat direkomendasikan oleh Nana, perempuan yang merupakan duri dalam kisah cintanya, tetapi Diandra tidak bisa menahan diri, dia

membaca dan tidak bisa berhenti, sampai sekarang dia tiba di bagian dimana tokoh utama dalam kisahnya gagal dari sebuah upacara pernikahan yang sudah di depan mata, yang hanya tinggal mengucapkan janji pernikahan, dan dihancurkan oleh kenyataan yang tidak disangka...

Jadi itulah sebuah rahasia yang merupakan jawaban dari semua misteri yang tersirat dari awal novel. Inilah kejutan yang diceritakan Nana untuk diantisipasi. Diandra meletakkan novel itu di pangkuannya dan tersenyum tipis, mendadak merasa kagum pada novel dalam pegangan tangannya. Ini adalah novel buatan abad ke delapan belas, tetapi kisahnya benar-benar luar biasa....

Tiba-tiba ponselnya berbunyi, Diandra melirik dan mengernyit, ada nama Reno berkedip-kedip di sana lengkap dengan foto mereka berdua saling berpelukan menghadap kamera dalam tawa yang sepertinya akan tersimpan selamanya. Diandra mendesah, dia bahkan belum mampu mengganti foto profil Reno di phonebook ponselnya, tetap berpura-pura bahwa mereka akan selalu baik-baik saja. Tetap tersenyum seperti yang ditampilkan dalam foto itu..

Sejenak Diandra ragu, telepon Reno yang kemarin sungguh sangat tidak menyenangkan, membuatnya menangis semalaman dan begitu murung setelahnya. sekarang kenapa Reno meneleponnya lagi? Apakah lelaki itu akan menyakitinya lagi?

Ponsel itu berkedip-kedip tanpa menyerah meskipun Diandra mengabaikannya, akhirnya dia menguatkan hati dan mengangkatnya, “Reno?”

“Kenapa kau lakukan itu Diandra?”

Diandra mengerutkan keningnya, “Apa maksudmu Reno?”

“Jangan pura-pura. Kau menyuruh Axel menemui Nana hari ini kan? Apa maksudmu? Apakah kau menyuruh Axel menceritakan semuanya kepada Nana? Setega itukah kau kepada Nana, Diandra? Selama ini aku menjaganya supaya dia tidak tahu apa-apa, dan kau dengan rencanamu yang keji itu menghancurkan semuanya!”

Diandra terperangah mendengar rentetan tuduhan Reno itu, “Aku tidak menyuruh Axel melakukan apapun!” Diandra setengah berteriak menyela Reno, karena tampaknya lelaki itu masih akan melanjutkan semua tuduhannya.

Reno terdiam, lalu menghela napas dengan keras. “Kalau begitu sepupumu sudah bertindak di luar batas, mencampuri urusan kita.”

Suara Reno berubah dingin, “Sekarang Nana menghilang, tidak mau menemuiku. Dan kalau sampai terjadi sesuatu pada Nana.... aku akan mengucapkan selamat kepadamu Diandra, impianmu akan tercapai, kau ingin aku mati saja bukan daripada hidup dengan jantung yang tidak bisa mencintaimu? Maka kau akan mendapatkan keinginanmu. Kalau sampai terjadi sesuatu kepada Nana akibat tindakan ceroboh sepupumu... aku akan mati sesuai keinginanmu!”

Lalu telepon ditutup dengan kasar-Meninggalkan Diandra terperangah tak bisa berkata-kata.

Begitu Axel datang, Diandra langsung menyemburnya dengan kemarahan, “Apa yang kau lakukan Axel?”

Axel menatap Diandra yang penuh airmata, perempuan itu menangis habis-habisan, membuatnya mengernyit, “Apa Diandra?”

“Nana! Kau menemui Nana bukan? Kau menceritakan semua kepadanya? Sekarang Nana menghilang dan Reno melemparkan semua kebenciannya kepadaku!!” Apa maksudmu Axel? Kenapa kau lakukan itu? Aku tidak mau dibenci oleh Reno! Aku tidak mau!”

“Aku memang melakukannya Diandra, tetapi semua itu kulakukan demi dirimu, Nana juga harus tahu kenyataan yang ada. Selama ini dia buta karena Reno menyembunyikan semuanya darinya.”

“Tetapi aku tidak mau kau melakukan itu! Itu tidak akan membuat Reno kembali kepadaku! Dia akan semakin membenciku!” Diandra berteriak histeris menghambur ke arah Axel dan mulai memukulinya.

Axel menangkis pukulan-pukulan feminim Diandra dengan tenang, “Aku memang tidak bermaksud membuat Reno kembali kepadamu.”

Tiba-tiba Axel mencengkeram pergelangan tangan Diandra, menarik perempuan itu mendekat, dan mencium bibirnya.

Kejadiannya begitu mengejutkan hingga Diandra yang masih berlinangan air mata dan berseru histeris hanya bisa membelalakkan matanya kaget ketika dicium oleh Axel.

®LoveReads

Menghitung Hujan Part 11

Tak pernah kuduga, ternyata jalinan kisahku akan seberat itu

Ternyata sesuatu yang sempurna pada akhirnya bisa terasa melelahkan

Ternyata sesuatu yang kukira kuat, bisa menjadi rapuh dan terlalu lemah untuk bertahan

Pantaskah untuk diperjuangkan kisahku ini?

Jika ternyata kusadari, bahwa harga sebelah jiwa...

Begitu mahalny....

Yang dilakukan Diandra pertama kali adalah mendorong Axel keras-keras, sejauh mungkin. Napasnya terengah atas ciuman yang sama sekali tidak diduganya itu, dia menatap Axel bingung berlumur kemarahan.

“Kenapa kau lakukan itu Axel?” Diandra sendiri tak habis pikir. Oh astaga. Axel menciumnya! Itu adalah hal yang sama sekali tidak disangkanya. Axel adalah sepupunya! Saudaranya! Dari kecil mereka bersama, dan Diandra selalu menganggap Axel sebagai kakaknya. Tetapi lelaki itu barusan menciumnya, dan Diandra merasa pening yang amat sangat, Axel saudaranya bukan? Dan saudara tidak mungkin berciuman! Diandra memundurkan langkahnya, menatap waspada ke Arah Axel, tangannya mengusap bibirnya yang masih terasa panas bekas ciuman lelaki itu.

Axel sendiri menatap Diandra dengan tatapan berlumur penyesalan, matanya meredup, ragu, “Maafkan aku Diandra.”

Dia sungguh-sungguh tidak merencanakan untuk mencium Diandra. Sungguh-sungguh Axel berharap mampu menahan diri tadi, tetapi Diandra telah menarik batas emosinya yang paling dalam dan memutuskannya, membuat Axel melakukan hal yang sekarang disesalnya, karena dengan itu, dia harus menjelaskan sesuatu yang mungkin akan menyakiti Diandra.

“Kau menciumku,” Pipi Diandra merah padam, “Kenapa kau lakukan itu padaku? Apakah kau melecehkanku? Kita ini bersaudara. Dosa besar kalau kau melakukannya.”

“Kita tidak bersaudara, bukan saudara sedarah.” Axel mengucapkan kalimatnya dengan lirih dan hati-hati, menatap Diandra dalam-dalam. Diandra tertegun. Kaget. Bukan saudara kandung?

Axel jelas-jelas sepupunya, putra dari paman dan tantenya. Mereka sepupu dekat, darah mereka seperti saudara! Ataukah jangan-jangan... Axel anak angkat? memang wajah Axel yang begitu tampan seolah ada darah luar di sana membuatnya tampak sangat berbeda dengan kedua orang tuanya. Apakah benar bahwa Axel anak angkat?

“Apakah kau bukan anak kandung paman dan bibir?” Diandra menyuarakan pemikirannya. Menatap Axel dengan hati-hati. Tetapi kemudian ekspresi wajah Axel tampak kesakitan, lelaki itu seolah ingin berkata tapi menahan dirinya. Berkali-kali dia menahan napas seolah kesulitan berbicara.

“Bukan. Mereka berdua benar-benar orang tua kandungku.” Mata Axel menelusuri wajah Diandra yang kebingungan.

Sementara Diandra makin tersesat dalam benang kusut itu, dia menatap Axel bingung, “Jadi? Kenapa kita bukan saudara kandung? Apakah... OH!” tangan Diandra menutup mulutnya ketika pemikiran itu menyeruak ke dalam benaknya, “Tidak mungkin!”

Axel tahu bahwa Diandra sudah tahu, dia meringis, berusaha mendekat dan meraih bahu Diandra, tetapi perempuan itu langsung melangkah mundur lagi, menghindari sentuhannya.

“Maafkan aku Diandra.”

Mata Diandra berkaca-kaca. Axel tidak membantah.

Oh Ya Tuhan? Oh Astaga? Benarkah apa yang dikemukakan oleh benaknya itu? Axel adalah anak kandung paman dan bibinya, tetapi dia dan Diandra bukan saudara sedarah..... itu berarti...

Diandra bukanlah anak kandung kedua orang tuanya!

®LoveReads

Reno datang ke rumah Nana dan memarkir mobilnya di sana lalu melangkah menuju teras rumah Nana, Nirina sudah ada di sana, tampak cemas, sudah hampir jam sembilan malam dan Nana belum juga pulang ke rumah. Mama Nana sendiri menunggu di ruang tamu, tampak cemas, dia ikut menyambut kedatangan Reno di depan.

“Bagaimana nak Reno, apakah Nana mungkin sudah menghubungi-mu? Mama berusaha menghubungi ponselnya, tetapi tidak ada yang mengangkat.”

Reno menggelengkan kepalanya lesu, dia sudah mencari kemana-mana, ke toko buku tempat Nana biasana membeli buku, ke kampus-

nya, dan bahkan Reno ke makam Rangga, sambil membawa harapan yang sangat besar bahwa Nana akan ada di sana. Tetapi ternyata makam itu lengang, tidak ada siapa-siapa di sana. Nana tidak ke makam Rangga.

Lalu Reno dihadapkan dengan ketakutan yang amat sangat, karena dia sama sekali tidak memiliki bayangan akan keberadaan Nana sekarang. Nana sudah mengetahui tentang jantung Rangga di dalam tubuhnya. Dia pasti sedih... dan juga kecewa pada Reno karena merasa di-bohongi...

Mereka bertiga duduk di ruang tamu rumah Nana, ketiga-tiganya cemas.

Mama Nana menatap Reno dan menghela napas panjang, “Apakah Nak Reno tahu apa penyebab Nana menghilang tiba-tiba seperti ini?”

Reno meringis perih, “Saya ada janji bertemu dengan Nana tadi siang, tetapi Nana tidak datang. Akhirnya saya menelepon Nirina menanyakan keberadaan Nana.... ternyata Nana bertemu dengan Axel di kampus.”

“Kau mengenal lelaki yang bertemu dengan Nana tadi siang di kampus?” Nirina menyela tampak kaget.

Reno menghela napas panjang, lalu menganggukkan kepalanya, dia melirik mama Nana yang tampak kebingungan lalu menatap dengan pandangan mata menyesal, “Ceritanya panjang, tetapi saya akan menceritakan rahasia ini.” Reno mendesah, “Axel adalah sepupu dari mantan tunangan saya, Diandra.”

Nirina dan Mama Nana saling melempar pandang ketika Reno menyebut nama mantan tunangannya itu, tetapi mereka tidak berkata apa-apa dan menatap Reno, menunggu kalimat selanjutnya.

“Axel menemui Nana untuk mengatakan sebuah rahasia yang telah saya sembunyikan sekian lama. Bukan maksud saya merahasiakannya kepada Nana, saya hanya menunggu waktu yang tepat.” tatapan Reno lurus ke arah mama Nana, penuh permohonan maaf, “Sayangnya pada akhirnya Nana mengetahuinya dari orang lain, bukan dari saya....”

“Rahasia apa?” Nirina menyela, penuh ingin tahu.

Reno meletakkan jemarinya di dada kirinya, “Saya pernah sakit jantung, begitu parahnya hingga saya hanya bisa terbaring menunggu donor jantung bagi saya, ketika tidak ada donor jantung, maka kematianlah yang akan menjemput saya....”

Reno menundukkan kepalanya, “Donor jantung itu akhirnya datang untuk saya... dan pendonor saya adalah Rangga, tunangan Nana yang sudah meninggal”

Mama Nana terkesiap, menutup mulutnya dengan jemari untuk menutupi kekagetannya, sedangkan Nirina tampak menahan napas dengan wajah shock.

“Rangga...? Rangga mendonorkan jantungnya?”

“Mungkin Rangga merahasiakan semuanya, saya tahu bahwa Rangga sama sekali tidak punya keluarga dari Nana. Yang saya tahu, Rangga sudah melakukan kesepakatan sukarela dengan pihak rumah sakit, bahwa jika terjadi sesuatu padanya, dia ingin jantungnya didonorkan kepada siapapun yang membutuhkan....”

Dan Reno-pun bercerita, bagaimana dia selalu memimpikan Nana bahkan sebelum dia bertemu dengan Nana. Bagaimana dia memutuskan meninggalkan tunangannya untuk mengejar Nana, perempuan yang selalu didebarkan oleh jantungnya, Bagaimana kemudian dia jatuh cinta kepada Nana, sepenuh hati dan jiwanya dan bukan hanya karena jantung itu.

“Saya mencintai Nana, dan saya tahu Nana pasti sangat membenci saya sekarang karena merahasiakan semua ini darinya, sekarang dia tahu... dan dia pasti tidak ingin menemui saya.” Reno meremas rambutnya frustrasi. “Saya tidak tahu lagi di mana saya bisa menemukan Nana, semua tempat yang mungkin sudah saya datangi, bahkan sampai ke makam Rangga, tetapi Nana tidak ada...”

Secercah kesadaran tiba-tiba muncul di wajah Mama Nana, dia mengerutkan keningnya. “Mungkin ada satu tempat yang belum kamu datangi untuk mencari Nana, Reno...”

®LoveReads

Diandra merasa kakinya lemas sehingga dia mundur dan terduduk di sofa itu, wajahnya pucat pasi membuat Axel cemas, dia langsung duduk di sebelah Diandra dan menggenggam tangannya, mencoba memberikan kehangatan kepada tangan Diandra yang tiba-tiba dingin seperti es - syukurlah Diandra tidak menolaknya.

“Maafkan aku harus menyakitimu seperti ini, Diandra...” Axel menatap Diandra dalam, hatinya terasa sakit melihat ada kepedihan di sana, di dalam mata Diandra ketika mengetahui kenyataan tentang

dirinya. Oh ya Ampun, menyakiti Diandra adalah hal terakhir yang diinginkan Axel. Dia mencintai Diandra, yang diinginkannya hanyalah kebahagiaan perempuan itu. Tetapi untuk bisa mencintai Diandra tanpa dipersalahkan, Axel terpaksa membuka semuanya, meskipun itu mengoyak perasaan Diandra.

“Benarkah...?” Diandra mengernyitkan keningnya, “Aku bukan anak kandung mama dan papa?”

Jemari Diandra bergetar, membuat Axel menggenggamnya makin erat “Paman mengalami kecelakaan di masa muda sehingga tidak mampu menghasilkan keturunan...” Axel berucap dengan hati-hati, jemarinya meremas jemari Diandra dengan lembut, “Tante tidak mau melakukan program bayi tabung dari sperma lelaki lain, beliau memilih mengangkat seorang bayi perempuan dari panti asuhan. Bayi itu kau, Diandra. Dan meskipun kau bukan anak kandung mereka, kau selalu menjadi kesayangan mereka, kasih sayang yang mereka limpahkan kepadamu bahkan serupa dengan kasih sayang orang tua kandung kepada anaknya, kau sendiri menyadarinya bukan?” bisik Axel lembut, berusaha membesarkan hati Diandra.

Diandra tercenung, merasa pening tiba-tiba. Kenyataan ini tidak siap dihadapinya, dia ke Bandung untuk menenangkan diri, berusaha menguatkan hati dan membulatkan tekadnya untuk memperjuangkan Reno... tetapi kenapa dia harus menghadapi kenyataan yang menyakitkan ini?

Kenapa Tuhan memberikan ujian yang begitu bertubi-tubi atas kekuatan hatinya?

“Diandra.” Axel berbisik cemas ketika Diandra hanya diam saja dengan tatapan mata kosong, “Kau tidak apa-apa?”

Diandra mengangkat matanya, menatap Axel.. saudara sepupunya... bukan. Axel bukanlah saudara sepupunya, Diandra hanyalah anak yatim piatu yang tidak jelas asal usulnya yang diambil atas kebaikan hati kedua orangtua angkatnya.

Tiba-tiba air mata Diandra menitik, “Apakah kau tidak jijik berada bersamaku? Aku.... bahkan asal usulku ternyata tidak jelas, tidak tahu darimana..... pantas Reno meninggal-kanku... pantas saja...” tangis Diandra pecah, tersedu-sedu.

“Sayang... sayanku.” Axel meraih Diandra ke dalam pelukannya, menenggelamkan kepala perempuan mungil itu ke dadanya yang bidang, “Jangan berpikir seperti itu. Setiap orang picik akan selalu memandang dari mana seseorang berasa, padahal kebijaksanaan hanya akan perlu melihat ke mana seseorang melangkah, apakah ke jalan yang baik atau ke jalan yang buruk. Bagiku, darimanapun asal usulmu, kau adalah Diandraku, perempuan berjiwa kuat, perempuan dengan tawanya yang indah, perempuan baik hati yang selalu berusaha membahagiakan orang-orang yang dicintainya....”

Axel mengangkat dagu Diandra, membuat wajah mereka berhadapan, “Dan juga perempuan yang kucintai.”

Dia lalu menunduk dan mengecup dahi Diandra dengan lembut.

®LoveReads

Nana berdiri dengan ragu, menatap pintu yang sudah terkunci lama itu. Jemarinya menggenggam erat kunci pintu itu, sampai menimbulkan bekas di telapak tangannya, rasanya sakit dan menyengat tetapi bahkan Nana sudah tidak mampu merasakannya, hatinya terlalu sakit. Dengan ragu dan perasaan perih luar biasa, Nana memasang kunci itu, dan membuka pintu ruangan itu.

Aroma pengap karena ruangan yang tidak pernah dibuka lama menyemburnya, tetapi Nana tetap melangkah masuk, kemudian mengunci pintu di belakangnya. Matanya berkelana, menatap sekeliling ruangan, seolah-olah sang waktu membawa tubuhnya ke masa-masa itu, masa-masa indahnnya bersama Rangga.....

Meja dan kursi itu tetap di sana, dalam kondisinya semula menghadap ke jendela kaca yang besar, tempat Nana dan Rangga sering duduk bersama, menyedap secangkir minuman hangat dan menghitung hujan bersama....

Aromanya masih sama meskipun bercampur aroma pengap, harum kayu-kayuan dan musk yang berasal dari sisa-sisa pengharum ruangan yang masih terpasang di salah satu dinding.

Ini adalah apartemen Rangga. Tempat seluruh kebahagiaan Nana yang tertumpah bersama Rangga. Nana belum pernah kesini sekalipun setelah kematian Rangga, meskipun tempat ini diwariskan kepadanya. Dan tempat ini ditinggalkan sama seperti semula. Sama seperti ketika terakhir kalinya Rangga berangkat pergi dari sini, dan kemudian meninggal tak kembali lagi...

Air mata Nana membanjir oleh perasaan pilu yang meremas hatinya. Dia masih teringat janji Rangga di waktu itu, janji yang diucapkannya dengan sendu dan kelabu. Janji yang ternyata terus melingkupinya sampai saat ini.

“Aku mencintaimu Nana. Aku berjanji akan membahagiakanmu, sekarang, ataupun nanti setelah kita menikah. Apapun yang terjadi, kau harus tahu. Jantungku ini akan selalu berdetak, hanya untukmu.”

Tubuh Nana rubuh, ambruk ke lantai, dia jatuh berlutut dan membungkukkan tubuhnya, berguncang-guncang karena tangisan yang keras dan tak tertahankan.

Sedu sedan Nana begitu keras sampai suaranya serak, menangisi janji yang ternyata selalu tertepati itu.

Jantung Rangga ternyata masih ada, masih selalu berdetak, hanya untuk Nana.....

®LoveReads

Menghitung Hujan Part 12

... Itu untukku..itu bukan untukku...

Dia untukku... dia bukan untukku...

“Aku mengetahuinya tanpa sengaja. Beberapa waktu yang lalu.”

Axel menatap Diandra lembut, setelah lama akhirnya Diandra bisa sedikit tenang dan mendengarkan Axel, “Waktu itu ayah dan ibumu sedang berbicara dengan nenek di dalam, mereka membicarakan tentang adopsimu dan sebuah kabar dari panti asuhan tempatmu dulu di adopsi.... mereka tampak cemas...”

Axel menghela napas panjang, “Tentu saja aku terkejut luar biasa, aku kemudian diam-diam pergi sehingga sampai sekarangpun, mereka tidak tahu bahwa aku tahu.”

Diandra terdiam menatap Axel, tiba-tiba merasa ingin tahu. Laki-laki ini, yang seumur hidupnya dianggap sebagai kakak kesayangannya, sepupunya yang paling dekat.... menciumnya. Apakah yang ada di benak Axel?

Axel rupanya sadar bahwa Diandra sedang menebak-nebak perasaannya, dia tersenyum dengan rasa bersalah yang kental, “Maafkan aku... sejak aku mengetahui kenyataan itu, aku.... aku melihatmu dengan cara berbeda, perasaanku tidak sama lagi, terlebih aku melihat betapa setianya kau merawat Reno... betapa kau akan menjadi isteri yang sempurna.... dan betapa irinya aku kepada Reno.”

Mata Axel bersinar redup, “Aku mencintaimu Diandra., mungkin aku terlambat menyadarinya, mungkin keadaan kita rumit karena bagaimanapun juga, secara hukum dan dalam pandangan masyarakat, kau adalah saudara sepupuku. Tetapi aku bahkan sudah berjanji dalam hati... waktu Reno masih sakit keras itu, dan waktu aku yakin bahwa usia Reno tidak akan lama lagi, aku berjanji dalam hatiku, ketika Reno meninggal nanti, aku bersedia menjadi penopangmu, akan kuserahkan dirimu untuk membahagiakanmu.”

Kali ini Axel tidak menutup-nutupi perasaannya lagi, dia menatap Diandra dengan tatapan yang lembut, penuh cinta yang meluap-luap, membuat Diandra merona dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Ah. Apakah yang diharapkan Axel darinya? Diandra masih merasa canggung, masih merasa bingung, Dia tidak mungkin menumbuhkan perasaan itu, ini terlalu mendadak apalagi seumur hidupnya dia tumbuh dengan menganggap Axel sebagai saudaranya..... meskipun apa yang akan terjadi nanti, Diandra tentu saja tidak mengetahuinya.

“Aku tidak mengharapkan apapun darimu Diandra, aku tidak akan memaksamu membalas cintaku.”

Axel sekali lagi, seolah bisa membaca apa yang berkecamuk di benak Diandra, “Sudah cukup bagiku bisa mencintai dan menyayangimu...”

Lelaki itu lalu menghela napas panjang, “Kurasa itulah yang mendorongku untuk menemui Nana dan menjelaskan semuanya tanpa seizinmu. Ketika kau menceritakan semuanya aku merasa begitu marah kepada Reno, dia menyia-nyiakanmu, dia sungguh tidak

menyadari betapa beruntungnya dirinya itu, maafkan aku Diandra atas sikap impulsifku.”

Diandra menatap Axel ingin tahu, “Bagaimana reaksi Nana ketika kau menjelaskan semuanya?”

Axel mengangkat bahunya, “Dia terkejut luar biasa tentu saja, kurasa dia bahkan tidak pernah menduganya sama sekali, dan dia juga tidak tahu kalau kekasihnya mendonorkan jantungnya. Kurasa aku sedikit merasa kasihan kepadanya, Reno sama sekali tidak mengatakan apapun kepadanya, dia juga tidak tahu tentang dirimu.”

Tatapan mata Diandra menerawang, rasanya sakit ketika mengingat betapa Reno marah kepadanya tadi. Nana pergi... entah kemana. Diandra menghela napas panjang. Mungkin ini yang seharusnya terjadi, mungkin ini sudah diatur Yang di Atas sebelumnya, bahwa Nana harus mengetahui kenyataan yang sebenarnya, bahwa Reno tidak bisa lama menyimpan seluruh kebenaran itu dari Nana.

Pikiran Diandra tiba-tiba teralihkan oleh sesuatu, “Axel... kau bilang pada waktu kau tahu bahwa aku anak angkat, kau mendengar mereka membicarakan tentang panti asuhanku.”

“Ya. Aku tidak tahu mereka membicarakan apa, yang aku tahu mereka menyebut-nyebut nama panti asuhanmu dan nama ibu pengurusnya, kalau tidak salah ibu Dewi, dan mendiskusikan sesuatu, aku rasa mereka sedang berdebat apakah mereka akan memberitahumu atau tidak.”

“Memberitahuku tentang apa?” Diandra tampak sangat tertarik, tetapi Axel menatapnya dengan menyesal,

“Aku tidak tahu Diandra, aku terlambat mencuri dengar, mungkin mereka ingin memberitahumu bahwa kau bukan anak kandung mereka?”

Kata-kata Axel itu, walaupun diucapkan tanpa maksud melukai hatinya, tetap saja membuat hati Diandra serasa diremas-remas. Axel menatap Diandra dan wajahnya tampak sedih,

“Maafkan aku Diandra, aku harap hal ini tidak membuatmu sedih, seperti yang aku bilang anak angkat atau bukan, kau tetap anak kesayangan orangtuamu, mereka mengasihimu seperti anak mereka sendiri. Dan dengan menjadi anak angkat, bukan berarti derajatmu turun, Diandra.”

Diandra menghela napas panjang,

“Tetapi bahkan aku tidak tahu asal usulku sendiri.”

“Kau tidak perlu terus-terusan menoleh ke masa lalu, bukankah yang terpenting adalah masa sekarang? Diandra yang sekarang adalah hasil didikan kasih sayang orangtuamu, tidak peduli darimana asal-usulmu.”

Diandra menggelengkan kepalanya, “Tetap saja itu menjadikan sebuah lubang besar di hatiku.” Mata Diandra tampak pedih, membuat Axel ingin memeluknya dan mengambil semua kepedihan itu, “Axel, apa nama panti asuhan tempat aku diadopsi?”

Axel tampak ragu, “Kuarasa itu bukan keputusan bagus Diandra, mengorek-ngorek masa lalu hanya akan menambah luka batinmu.”

Diandra sekali lagi menggelengkan kepalanya, menatap Axel penuh tekad, “Aku harus mengetahui asal-usulku Axel, kalau tidak aku akan

hidup dengan bertanya-tanya, kenapa orang tua kandungku membuangku, kenapa aku berakhir di panti asuhan, anak siapakah aku?”

Dia menatap Axel dengan tatapan mata mengancam, “Kalau kau tidak mau memberitahuku, aku akan mencari tahu sendiri.”

Axel menatap Diandra dan tahu betapa keras kepalanya perempuan ini, dia mendesah dan menghela napas panjang, “Oke. Baiklah, asal kuberitahu, asalkan kau izinkan aku mendampingimu ke sana.”

®LoveReads

“Apartemen Rangga?”

Reno menatap mama Nana dengan ragu. Itu adalah informasi yang tidak pernah diberitahukan kepadanya oleh Nana.

Mama Nana melempar pandang ke arah Nirina, dan Nirina menganggukkan kepalanya, “Itu adalah warisan Rangga untuk Nana..... hanya saja sejak kecelakaan itu, Nana sama sekali tidak pernah mengunjunginya, aku rasa dia terlalu sedih untuk ke sana, seluruh tempat itu menyimpan kenangannya dengan Rangga.” Lanjut mama Nana kemudian.

Reno tertegun. Tempat kenangan Nana dengan Rangga, dia lalu bertanya-tanya ke dalam benaknya sendiri. Bagaimana dengan dia? Mampukah dia datang ke sana? Kemudian melihat tempat kenangan Nana dengan Rangga? Tempat pribadi Nana dengan Rangga yang bahkan tidak dibagi Nana bersamanya?

Tiba-tiba saja Reno merasakan cemburu yang mengusik hatinya.

Perasaan cemburu yang membuatnya merasa seperti orang ketiga, disingkirkan di luar lingkaran, sendirian.

“Saya akan ke sana.” Reno beranjak berdiri, merasakan jantungnya berdenyut kencang, “Semoga Nana ada di sana.”

“Kabari kami ya.” Mama Nana ikut beranjak, mengantarkan Reno sampai ke depan.

Setelah mobil Reno, mama Nana dan Nirina saling berpandangan, lalu keduanya menghela napas panjang.

®LoveReads

“Di sini tempatnya.” Axel menatap layar GPS di mobilnya kemudian menoleh ke arah Diandra di sampingnya.

Diandra menatap ke arah panti asuhan itu, lokasi panti asuhan ini cukup sejuk, di kawasan dekat pegunungan yang terkenal dengan udaranya yang bersih dan dingin. Bangunannya meskipun bangunan tua, tetapi terawat dan rapi. Halamannya sangat luas, dinaungi oleh rindangnya pepohonan, ada beberapa ayunan di halaman itu.

Setelah menghela napas panjang, Diandra membuka pintu mobil, “Ayo.” Gumamnya sambil turun dari mobil.

Axel mengikuti dibelakangnya, lalu menjajari langkahnya ketika mereka menyeberangi halaman yang luas itu.

Mereka sampai di teras depan panti asuhan itu, suasana tampak lengang. Apakah ini karena sudah memasuki jam tidur? Ada lonceng kuno di sebelah pintu, mungkin difungsikan sebagai bel, Diandra menarik rantainya dan membunyikan lonceng itu.

Setelah tiga kali bunyi lonceng, baru ada gerakan dari dalam rumah. Sesosok wajah mengintip dari balik gorden, lalu tampak mengernyit karena tidak mengenali tamunya, tetapi pada akhirnya pintupun di buka.

Seorang perempuan berpakaian rapi, dengan rambut digulung ke belakang membuka pintu itu, usianya mungkin sudah lebih dari setengah abad dengan sebagian rambutnya yang memutih, walaupun begitu perempuan itu tampak sehat.

“Ada keperluan apa?” suaranya berwibawa sekaligus ramah.

Diandra menoleh ke arah Axel, tiba-tiba saja merasa gugup dan bingung harus berkata apa. Untunglah Axel kemudian mengambil alih “Mohon maaf kami mengganggu kesibukan ibu.” Axel bergumam dengan sopan, “Kami ke sini untuk membahas sesuatu yang penting, mungkin akan panjang, bolehkah kami masuk?”

Ibu itu menatap Axel dan Diandra berkali-kali, benaknya memberikan firasat. Memang ada beberapa kali kejadian, selama berpuluh-puluh tahun dia menjadi ibu Panti Asuhan ini, bahwa ada beberapa anak yang sudah dewasa datang kembali ke panti asuhan ini untuk menelusuri akarnya. Kadangkala Ibu panti asuhan bersedia membantu dengan berbagai pertimbangan, kadangkala dia bahkan tidak punya data apapun sehingga terpaksa membuat kecewa.

Matanya menelusuri sosok Axel dan Diandra. Sungguh pasangan yang cocok, batinnya. Apakah salah satu dari mereka sesuai dengan dugaannya? Datang kemari untuk menelusuri akarnya?

®LoveReads

Nana duduk di sofa itu, tepat di saat hatinya begitu perih, hujanpun turun dengan derasnya. Airmatanya langsung mengalir lagi, membasahi matanya yang sudah sedemikian sembabnya.

Dia duduk di sofa itu sendirian dan mulai menghitung hujan yang tetes demi tetesnya menampar jendela kaca yang besar itu. Dia menghitung hujan sendirian.

Jemarinya tanpa sadar mengelus tempat kosong di sebelahnya di sofa. Dulu Ranga sering duduk di sana, menghitung hujan bersamanya.

Hati Nana terasa pedih dan perih. Ingin rasanya agar waktu berhenti dan dunia menelannya, sehingga dia bisa duduk di sini, tidak perlu menghadapi orang-orang, tidak perlu menghadapi segala permasalahan pelik yang menimpa dan menghancurkannya, dan kemudian selamanya berdiam di apartemen ini dengan kenangannya bersama Ranga.

Ranga... kalau memang lelaki itu ditakdirkan kembali kepadanya, kenapa harus dengan kisah yang seperti ini?

Kenapa Ranga mendonorkan jantungnya tanpa memberitahu Nana? Kenapa Nana harus menghadapi kebenaran akan Reno, bukan dari Reno sendiri melainkan harus dari orang lain?

Bahkan sekarang Nana bertanya-tanya akan perasaannya pada Reno, menelaah hatinya sendiri dan kebingungan. Apakah cintanya selama ini kepada Reno, hanya merupakan peralihan rasa cintanya kepada Ranga?

Apakah dia mencintai Reno karena ada jantung Ranga di dalamnya? Kalau begitu, jikalau keadaan berbeda, jikalau Nana dipertemukan

dengan Reno, tanpa ada jantung Rangga di dadanya, akankah Nana mencintai Reno?

Dan pertanyaan lainpun menggelitik di benaknya. Jikalau bukan jantung Rangga yang didonorkan kepada Reno, akankah Reno mengejar dan mencintainya? Ataukah lelaki itu menjalani kehidupan yang seharusnya? Menikah dan hidup bahagia dengan tunangannya?

Semua itu begitu kompleks dan membuat kepala Nana pening. Tetapi kemudian dia menghela napas panjang, tidak. Hubungannya dengan Reno tidak mungkin dilanjutkan. Ini tidak adil bagi Reno karena Nana bahkan tidak tahu dia mencintai Reno ataukah mencintai Rangga yang ada di dalam diri Reno, pun dengan Reno yang pasti juga tidak bisa menelaah, apakah Reno pribadi yang mencintai Nana, ataukah itu semua hanya karena jantung Rangga di dadanya?

Dan itu tidak adil pula bagi Dian... Diandra...Mata Nana menerawang, membayangkan betapa cantiknya mantan tunangan Reno itu. Pasti amat sangat menyakitkan bagi Diandra waktu itu ketika mereka berpapasan dulu, ketika itu Reno sedang menggandeng Nana. Dari cerita Axel, Nana bisa menyimpulkan betapa cintanya Diandra kepada Reno....dan kemudian Reno berubah ketika berganti jantung.

Semua ini memang tidak bisa dinalar oleh akar pikirannya. Tetapi setidaknya Nana sudah memutuskan.

Dia harus menolak Reno dan membuat lelaki itu menjauh, meskipun sekarang dadanya berdebar kencang, merasakan jantung Reno memanggil-manggilnya.

®LoveReads

Reno memarkir mobilnya di parkir an apartemen itu, lalu sekali lagi melirik alamat yang diberikan oleh mama Nana dan di catat di ponselnya, dia menatap tulisan yang menerangkan lantai dan nomor apartemen Rangka, lalu menghela napas panjang dan menaiki lift.

Ketika lift berhenti di lantai yang dimaksudkannya, Reno melangkah memasuki lorong yang sepi. Gema kakinya bergemerisik di karpet tebal yang melapisi lorong itu.

Dan kemudian Reno berhenti di depan pintu kamar itu, pintu apartemen Rangka, tempat Nana dan Rangka dulu sering menghabiskan waktu bersama.

Nana ada di dalam sana, entah kenapa Reno mengetahuinya. Dari jantungnya yang berdenyut kencang sampai terasa sakit, dari perasaannya yang tiba-tiba meluap-luap.

Reno akan menjelaskan semuanya kepada Nana, dan kemudian siap untuk memohon kepada perempuan itu agar mau menerimanya.

Nana adalah segalanya untuknya, perempuan yang didebarkan oleh jantungnya. Reno harap Nana mau mengerti.

®LoveReads

Ibu Dewi sang ibu Panti asuhan mendengarkan penjelasan Axel dan Diandra yang bergantian. Dia mencatat nama dan seluruh informasi yang diberikan oleh pasangan itu dalam benaknya, kemudian menganggukkan kepalanya,

“Saya ingat tentangmu Diandra... dan kalau memang bisa membantu, Saya senang bisa memberitahukan informasi untukmu. Memang

kadangkala ada aturan yang mengikat saya yang melarang saya untuk sembarangan memberikan informasi terlebih kepada mantan anak di panti asuhan saya... tetapi kadangkala dengan pertimbangan tertentu, saya mau memberikan informasi untuk membantu sang anak menemukan jati dirinya dan tidak bertanya-tanya lagi tentang asal usulnya.” Ibu Dewi kemudian merenung, tampak mengingat sesuatu, “Dan sebenarnya, saya pernah menghubungi orangtuamu untuk memberitahu informasi penting menyangkut dirimu, saya pikir waktu itu kau berhak tahu... tetapi melihat kau sekarang, saya menyimpulkan bahwa orang tuamu memilih untuk tidak memberitahumu.”

Diandra mengeryitkan keningnya, “Informasi tentang apa, ibu?”

®LoveReads

Menghitung Hujan Part 13

Kalimat-kalimatmu seindah hujan di pagi hari, sehalus ungkapan hati yang tak bertepi.

Dan hatiku hanyalah setetes embun sisa hujan di malam hari, menggayutkan mimpi bisu, menunggu matahari mengeringkannya.

Hanya.....Ragaku sendiri bukan raga yang sama, dan cintaku sendiri bukan cinta yang mudah.

Akankah aku bisa membuatmu bertahan.

Atau haruskah aku memendam perih lagi,

Menatap punggungmu yang berlalu dan kemudian pergi?

“Mungkin saya akan menjelaskan tentang orangtuamu sebelumnya, Diandra.” Ibu Dewi tersenyum lembut, meminta Diandra untuk bersabar, “Saya harap itu bisa membantumu menerima semuanya nanti.”

Diandra hanya bisa menganggukkan kepalanya menunggu, meskipun hatinya penasaran setengah mati.

“Tidak seperti anak-anak lain kebanyakan di sini, sebenarnya kau cukup beruntung. Sebagian besar yang ada di sini merupakan anak buangan, tidak bisa melacak asal usulnya lagi, benar-benar tidak bisa menemukan asalnya. Tetapi aku bisa memastikan asal-usulmu.” Ibu Dewi melanjutkan, “Orangtuamu sebenarnya sangat menyayangi, mereka memang tidak kaya tetapi mereka berusaha mencukupimu, itulah yang kutangkap dari petugas dinas sosial ketika mengantarkan

bayimu kemari, sayangnya umur mereka tidak panjang dan mereka tidak punya sanak keluarga, sama-sama sebatang kara. Karena kejadian itu, para tetangga menemui dinas sosial dan diputuskan untuk menitipkanmu di sini. “

“Orang tua saya sudah meninggal?” Diandra merasakan dadanya ditonjok keras-keras. Meskipun sudah menduga hal ini sebagai kenyataan yang paling buruk, tetap saja informasi ini menghentak batinnya.

“Ya Diandra, maafkan saya harus menceritakan kenyataan ini kepadamu. Tetapi setidaknya kau bisa merunut asal-usulmu, kau bukan anak buangan yang tidak jelas siapa asal usulnya. Mereka mengalami kecelakaan dan meninggal, saat itu usiamu tiga bulan, dan kau selamat dari kecelakaan itu.”

Ibu Dewi lalu berdiri, dan melangkah ke laci besi besar yang ada di sudut ruangan, “Sebentar, sepertinya arsip lamapun masih tersimpan dengan rapi di sini.”

Perempuan setengah baya itu tersenyum, “Saya selalu menjaga setiap arsip sebaik mungkin supaya ketika ada yang datang dan bertanya saya bisa membantu.”

Diandra dan Axel saling bertukar pandang, Axel yang mengetahui kesedihan yang menohok hati Diandra mengulurkan jemarinya dan meremas jemari Diandra dengan lembut, Diandra mendongakkan kepalanya dan menatap Axel, lalu tersenyum.

Meskipun pahit, Diandra bersyukur ada Axel yang mendampingi dan menopangnya di sini.

Memerlukan beberapa menit untuk mencari arsip lama itu, sampai kemudian Ibu Dewi mengeluarkan sebuah map yang berwarna biru dan membawanya ke meja.

“Ini arsip tentangmu Diandra, di sana ada foto dan nama orang tua kandungmu.”

Jemari Diandra bergetar ketika menerima map itu, dan kemudian dia membukanya. Matanya terpaku pada copy akte kelahiran lamanya, yang kertasnya sudah menguning dimakan usia.

Namanya Diandra, sama seperti namanya sekarang, rupanya orang tuanya... orangtua angkatnya memutuskan untuk tidak mengganti namanya. Kemudian matanya menatap foto itu, foto yang tak kalah tuanya.... di sana ada ibu kandungnya yang sedang menggendongnya dalam senyuman, juga ayahnya yang merangkul ibunya.....

Kemudian Diandra mengernyit, di dalam foto itu, ayahnya merangkul anak lain. Diandra mengangkat matanya dan menatap ke arah Ibu Dewi dengan berlumur pertanyaan.

Ibu Dewi juga menatap foto itu, lalu menghela napas panjang, “Ya Diandra, kabar yang waktu itu membuatku menghubungi orang tuamu, kabar itu menyangkut kakakmu. Kau mempunyai seorang kakak, anak di dalam foto itu adalah kakakmu.”

Wajah Diandra langsung pucat pasi dan kebingungan. Axel meremas tangannya lembut, dan jemari Diandra yang menatap foto itu makin bergetar.

Dia... punya seorang kakak?

®LoveReads

“Nana?” Reno memanggil dengan lembut, berusaha mengetuk pintu itu dengan pelan. Dia sudah memencet bel yang ada di samping pintu, tetapi tetap saja tidak ada jawaban.

Suasana tetap hening, membuat Reno bertanya-tanya dalam hatinya, apakah jangan-jangan Nana tidak ada di sini? Kalau Nana tidak ada di sini, kemana lagikah Reno harus mencari Nana?

Lalu gerakan itu terdengar, suara langkah kaki yang lemah mendekati pintu. Harapan Reno langsung melambung tinggi.

“Nana, itukah kau sayang?”

Hening yang lama, kemudian suara Nana yang lemah menyahut dari dalam, “Aku belum ingin berbicara denganmu, Reno.”

Reno menghela napas panjang, tahu pasti bahwa Nana akan sangat marah kepadanya, “Nana... bagaimanapun juga kita harus berbicara.”

Reno mendekatkan dirinya di depan pintu, “Izinkan aku masuk dan kita akan berbicara.”

“Tidak.” Nana menyahut tegas, dan tiba-tiba saja hati Reno terasa sakit. Apakah Nana tidak memperbolehkannya masuk karena marah akan kebohongannya, ataukah karena Nana tidak ingin kehadirannya menodai kenangannya bersama Ranga?

“Kita harus bicara Nana, semarah apapun kau kepadaku, kau harus menghadapinya. Aku memang bersalah karena tidak menjelaskan semuanya kepadamu sebelumnya. Buka pintunya untukku Nana, aku mohon.”

Lama sekali tidak ada jawaban hingga Reno memutuskan untuk menyerah dan berbalik pergi, menerima kenyataan bahwa Nana

mungkin belum siap untuk bicara kepadanya. Setidaknya dia cukup lega mengetahui Nana berada di mana, dan bahwa kondisi Nana baik-baik saja....

Detik yang sama, ketika Reno memutuskan untuk pergi, terdengar suara handel pintu dibuka. Reno menunggu dengan penuh harap, dan pintu itupun akhirnya terbuka.

Nana berdiri di sana, menatapnya dengan mata sembab. Perempuan itu pasti sudah menangis begitu kuatnya. Tiba-tiba saja hati Reno terasa mencelos, perih. Dialah yang telah menyebabkan Nana menangis sampai seperti ini.

“Boleh aku masuk?” Tiba-tiba saja jantung Reno berdebar, mengantisipasi jawaban Nana.

Sebagai jawaban, Nana memundurkan tubuhnya dan memberikan kesempatan kepada Reno untuk masuk.

Reno melangkah memasuki ruangan itu, matanya mengitari seluruh ruangan. Udaranya masih terasa pengap, mungkin karena sudah sejak lama ruangan ini tidak dibuka. Tetapi Nana sepertinya sudah membuka tirai dan jendela sehingga sirkulasi udara segar sudah masuk, dan karena di luar sedang hujan, suasananya terasa sangat khas, suasana sendu yang kelabu.

Mata Reno melirik ke arah sofa besar yang sepertinya sengaja diarahkan supaya menghadap ke jendela. Dan tiba-tiba saja Reno tahu, dia tahu bahwa Nana dan Ranga sering menghabiskan waktu dengan duduk di sana, menghitung hujan bersama-sama.

“Boleh aku duduk?”

Nana menganggukkan kepalanya, kemudian memimpin langkah Reno menuju ke sofa lain, sofa yang berhadapan di bagian depan ruangan khusus untuk tamu. Reno kemudian duduk dan Nana mengambil tempat di seberangnya, membuat hati Reno sakit karena Nana memperlakukannya seperti orang asing.

“Pertama-tama aku ingin minta maaf Nana, maafkan aku karena menyimpan semua kebenaran ini darimu, maafkan aku karena membohongimu dan memilih untuk tidak mengungkapkannya sejak awal mula.....”

“Kau membohongiku.” Nana menyela, menatap Reno dengan mata penuh tuduhan dan Reno sendiri bahkan tidak bisa menyangkalnya, matanya menatap Nana dengan sedih.

“Memang, aku berbohong kepadamu, tetapi Nana, menurutmu apa yang harus kulakukan? Mana mungkin aku mendatangimu dan kemudian mengatakan, ‘Hai aku Reno, kau tahu tidak, aku menerima transplantasi jantung, dan coba tebak, jantung yang kuterima adalah jantung kekasihmu yang sudah meninggal.’ Tidak mungkin aku berkata begitu bukan?” Reno mengernyit, ekspresi wajahnya tampak kesakitan.

Nana tertegun, berusaha menelaah seluruh kata-kata Reno dan kemudian, mau tak mau dia menyadari kebenaran kalimat Reno. Tetapi bukankah setelah pertemuan mereka, dan kedekatan mereka kemudian, ada banyak sekali kesempatan bagi Reno untuk mengungkapkan kebenaran itu? bahkan Nana mengajak Reno ke makam

Rangga bukan? Itu sebenarnya adalah momen yang tepat bagi Reno untuk bercerita.

“Aku tahu, kau pasti berpikir kenapa aku tidak mengungkapkannya lebih cepat, bahkan di saat kita begitu dekat dan bersama-sama.”

Reno meremas rambutnya dengan frustrasi, “Aku bingung.”

Nana menatap Reno, dan kemudian mau tak mau matanya melirik ke arah dada kiri Reno.... menyadari bahwa di dalam situ ada jantung Rangga yang sedang berdetak di sana...

Oh Tuhan, kenapa kisah cintanya bisa sepelik ini?

Reno melirik ke arah Nana kemudian tersenyum pahit, jemarinya meraba dada kirinya, menghela napas panjang, “Aku benar-benar kebingungan. Aku takut kalau aku mengungkapkan semuanya, kau akan bereaksi seperti ini, menjauh dariku dan pergi. Pada akhirnya aku memilih bersikap pengecut dengan tidak memberitahumu, mengulur-ngulur waktu dan berusaha menikmati kebersamaan kita, aku salah, maafkan aku.”

“Pengetahuan ini mengubah segalanya.” Ekspresi Nana tampak tegas, “Membuatku menyadari bahwa mungkin saja yang kucintai bukan dirimu, tapi Rangga. Aku mencintaimu karena melihat Rangga di dalam dirimu.”

Wajah Reno tampak pucat pasi ketika mendengar kata-kata Nana. Tentu saja. Kemungkinan itu selalu terlintas di benaknya, membuatnya selalu bertanya-tanya, menebak-nebak apakah Nana mencintainya, ataukah Nana mencintainya hanya karena jantung ini ada di dalam tubuhnya? Tetapi pada akhirnya Reno menyerah pada

perasaannya, “Aku tidak peduli. Satu hal yang harus kau tahu pasti, aku tidak peduli Nana. Jantungku ini meneriakkan namamu, tetapi bukan hanya itu, jiwaku ini, pikiranku ini, semuanya hanya berisi tentangmu, mungkin dulu aku tertarik kepadamu karena jantung ini, tetapi kau harus tahu, bahwa kemudian, ketika aku mengenalmu, semakin dalam dan semakin dekat, aku benar-benar mencintaimu, bukan hanya jantungku tetapi seluruh diriku, jiwa dan ragaku. Dan kalau kemudian kau hanya mencintai jantung ini, bagiku itu cukup. Cintaku kepadamu terlalu besar, cukup untuk menanggungkannya.”

Reno menatap Nana, berusaha membaca ekspresi Nana, tetapi perempuan itu hanya memasang ekspresi kosong. Dia kemudian melanjutkan.

“Kau tahu, aku sering berpikir, kalau kisah tentangku ini ditulis dalam bentuk buku, aku yakin bahwa aku akan dipandang sebagai tokoh antagonis, sebagai sosok yang dihujat semua orang... karena sikapku yang egois, meninggalkan tunanganku begitu saja, tunangan yang begitu setia dan tidak salah apa-apa.” Reno menghela napas panjang, “... aku tahu bahwa apa yang kulakukan memang tampaknya tidak bisa dijelaskan oleh nalar bagi kebanyakan orang... terlalu pelik, yang terlihat hanyalah keegoisanku, melukai hati orang lain hanya untuk mendapatkan yang kuinginkan.” Lelaki itu menyandarkan tubuhnya di sofa dan tampak pasrah, “Tetapi beginilah aku, inilah aku apa adanya, Reno yang jahat dan egois, Reno yang tak punya hati, meninggalkan tunangannya, menyakitinya sedemikian rupa tanpa alasan logis, hanya untuk mengejar perempuan yang didebarkan oleh

jantungnya. Beginilah diriku Nana... entah kau menerimanya atau tidak. Aku Reno dan ada jantung Rangga di dalam tubuhku dan yang paling penting, aku mencintaimu.”

Nana tertegun mendengar ungkapan perasaan Reno itu, dia merasakan dadanya sesak, air matanya yang memaksa mengalir, membuat matanya terasa panas. Tetapi kemudian Nana menggelengkan kepalanya, “Tetap saja semua ini tidak adil untukmu Reno. Semula aku berpikir bahwa aku bisa beranjak dari Rangga dan kemudian membuka hati untukmu, tetapi ternyata aku salah. Aku kembali lagi kepada Rangga, aku ternyata tidak pernah beranjak darinya, dan aku tak akan membiarkanmu merelakan diri sebagai pengganti Rangga.”

Nana menghela napas panjang, sebutir bening mengalir dari sudut matanya, ke pipinya, “Pergilah Reno jalani kehidupanmu sendiri, kau memang membawa jantung Rangga tetapi kau bukan Rangga, kau adalah Reno. Kau harus bisa memisahkan kenangan lama dan kenangan baru. Aku yakin Reno memiliki cinta sejati yang ada di hatinya, dan aku yakin, jantung Rangga akan bisa mengikuti hati Reno dan kemudian menjadi jantung Reno.”

Wajah Reno makin pucat dan ekspresinya tampak kesakitan, seolah-olah Nana telah menorehkan garam di lukanya yang menganga, “Aku pikir kau mengerti.... aku pikir kau yang paling mengerti...” senyum Reno tampak miris, menahankan kepedihannya, “Ternyata kau sama saja seperti yang lain, kau tidak mengerti atau mungkin kau tidak mau mengerti.” Reno tertawa pahit, dan kemudian beranjak berdiri, “Kurasa aku sendiri sudah tidak tahu lagi harus bagaimana, kurasa

aku memang ditakdirkan hanya untuk menyakiti orang lain dan kemudian melukai diriku sendiri. Kau akan mendapatkan yang kau mau Nana, dunia tanpa aku di dalamnya, dan aku akan membawa jantung Ranga pergi bersamaku.”

Tanpa menunggu jawaban Nana, Reno membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi, meninggalkan Nana dalam keheningan yang menyedihkan dadanya.

®LoveReads

Sepeninggal Reno, Nana berpindah, duduk di sofa kesayangan itu sambil menatap tetes-tetes hujan yang mulai reda.

Ini yang terbaik, gumamnya meyakinkan dirinya sendiri. Suatu saat nanti Reno pasti menyadari bahwa apa yang diputuskan oleh Nana ini adalah demi kebajikannya.

Reno berhak menemukan perempuan yang mencintai dirinya yang sebenarnya, bukan perempuan yang bahkan tidak tahu siapa yang dicintainya sekarang.

Meskipun entah kenapa dadanya terasa sakit, perih dan sesak, seperti patah hati.

Nana mendesah, menyandarkan tubuhnya di sofa....

Lalu tiba-tiba kalimat terakhir Reno sebelum pergi terngiang di kepalanya, muncul begitu saja.

Kau akan mendapatkan yang kau mau Nana, dunia tanpa aku di dalamnya, dan aku akan membawa jantung Ranga pergi bersamaku..
Firasat buruk langsung menyergapnya begitu saja, membuatnya

duduk tegak dengan mata membelalak, jantungnya langsung berdebar. Dan kemudian, dengan langkah cepat, Nana meraih jaketnya dan berlari tergesa keluar apartemen, napasnya terengah dan air matanya mengalir.

Reno!

Nana memanggil, dengan seluruh kengerian yang menyelimuti benaknya.

®LoveReads

Reno mengemudikan mobilnya di jalanan yang sepi dan berliku itu, matanya basah, basah karena sakit dan patah hati.

Jantungnya berdenyut kencang, menyakitkannya.

Reno melirik ke arah dadanya dan kemudian tersenyum pahit,

Kau tidak mau mati lagi bukan Rangga? Aku sebenarnya juga. Tetapi buat apa kita bertahan kalau kita sudah tidak diinginkan?

Tidak.

Tetapi bagaimanapun juga, seberapa pun putus asa mendera-nya, Reno memang tidak ingin mati. Dia sudah pernah merasakan bagaimana hidup tanpa harapan untuk bertahan, berdoa setiap malam supaya diberikan kesempatan menjalani hidup lebih lama, lebih panjang.

Dan Reno tidak akan pernah membuang kesempatan yang diberikan Tuhan kepadanya, dia tidak mau menjadi orang yang tidak tahu bersyukur, dia tidak boleh menyalahgunakan kesempatan yang diberikan Tuhan kepadanya.

Meskipun terasa sakit, Reno akan bertahan. Meskipun jantung yang menjadi penyelamatnya ini membawanya kepada kisah cinta yang pelik, Reno akan berjuang. Mungkin saat ini dia kalah, tetapi bukan berarti dia menyerah.

Ketika benaknya berkelana, tiba-tiba saja dibalik tirai hujan, muncul sosok makhluk kecil berkaki empat, mungkin kucing, yang tiba-tiba saja melompat ke jalan.

Reno kaget, dia membanting stir ke samping, malangnya karena jalanan licin, bannya selip dan Reno kehilangan kendali atas mobilnya. Suara berdecit yang keras terdengar, dan suara tubrukan yang menggetarkan telinga menyusul kemudian.

®LoveReads

Menghitung Hujan Part 14

*Kau dan aku lebih murni dari petikan sastra romantis,
meski kisah kita tak seindah cinta dalam sejarah.*

*Kita dan dua cangkir kopi,
lalu menghitung hujan sambil mendengarkan debaran sendiri*

Dua cangkir kopi berteman hujan

Dua cangkir kopi lebih indah dari simfoni

Jadi tetaplah ada.

Kau dan aku, dan dua cangkir kopi.

“Ini adalah kakak lelakimu.” Ibu Dewi menunjuk ke anak lelaki kurus di foto itu, yang dirangkul oleh ayahnya, kemudian menatap Diandra dengan sedih, “Seandainya saya punya kesempatan untuk memberitahu tentangnya sejak awal Diandra, tetapi kau telah hidup dalam kehidupan baru yang bahagia, dan orangtuamu memutuskan untuk menjagamu dengan tidak memberitahukan informasi apapun, hal itu menahan saya untuk mengganggu kehidupanmu dengan informasi ini.”

Ibu Dewi menghela napas panjang lalu melanjutkan, “Kakak lelakimu berumur tiga tahun ketika kecelakaan yang menewarkan kedu orang tuamu terjadi, kalian berdua diserahkan di panti asuhan ini bersama-sama. Sayangnya, kakakmu terlalu besar usianya dan anak yang sudah terlalu besar biasanya jarang sekali diminati untuk diadopsi. Pada akhirnya kakakmu harus berpisah denganmu karena orangtua

angkatmu memilihmu untuk diadopsi.” Ibu Dewi menatap Diandra lembut, “Meskipun terpisah, saya tahu kakakmu selalu mencintaimu. Dia tumbuh dan besar di sini, kami menyekolahkanya karena dia sangat pandai, di pagi hari dia bersekolah dan setelahnya dia membantu di panti asuhan ini, bekerja apapun yang bisa dilakukan untuk membantu kami. Dan ketika usianya 17 tahun, dia memutuskan bahwa dia sudah dewasa sehingga meninggalkan panti asuhan ini dan menjalani hidupnya sendiri. Dia sukses dalam kehidupannya, dan walaupun begitu kakakmu tidak pernah lupa mengunjungi kami, katanya dia menganggap panti asuhan ini adalah rumahnya, Saya ingat dia selalu datang di hari raya, membawakan makanan dan baju baru yang begitu banyak untuk anak-anak panti di sini.” Mata ibu Dewi menerawang.

Diandra menatap perempuan setengah baya di depannya itu dengan penuh harap, informasi ini benar-benar mengejutkannya sekaligus membuatnya bertekad. Dia memiliki seorang kakak kandung, lelaki yang sukses kalau menurut kisah ibu Dewi ini. Jadi dimana dia bisa menemukan kakak lelakinya itu?

“Di mana saya bisa menemukan kakak saya, ibu?” Diandra menyuarakan pertanyaan di benaknya, menatap ibu Dewi sepenuh rasa penasarannya.

Tetapi seketika itu juga ada mendung menggumpal di wajah ibu Dewi, mata perempuan itu tampak berkaca-kaca.

“Karena itulah tanpa mempedulikan semua aturan, waktu itu saya menghubungi orangtuamu Diandra. Karena menurut saya kau harus

tahu.” Ibu Dewi menatap Diandra dalam-dalam, “Rangga, kakak lelakimu sudah meninggal karena kecelakaan yang menimpanya. Seketika itu juga Diandra dan Axel berpandangan, mata mereka menyuarakan pertanyaan yang sama, Rangga??

®LoveReads

Nana turun dari taxi di depan rumahnya dan langsung menghambur masuk, dia hampir saja bertabrakan dengan mamanya yang menyambutnya di depan, diikuti oleh Nirina yang masih menunggu di sana,

“Reno di sini?”

Nana bertanya dengan suara serak, ketakutan. Apakah ketakutannya benar-benar akan menjadi kenyataan? Apakah kata-kata Reno sebelum pergi tadi menunjukkan bahwa dia akan melakukan sesuatu yang nekat seperti bunuh diri?

Jantung Nana berdebar. Tuhan. Nana tidak akan memaafkan dirinya sendiri kalau sampai terjadi sesuatu pada Reno. Dan itu murni... murni dia mencemaskan lelaki itu, bukan karena ada jantung Rangga di dalam tubuhnya!

Mama Nana menatap Nana yang panik sambil mengangkat alisnya, “Tidak Nana, Reno tadi pergi untuk menemuimu di apartemen Rangga, apakah kau tadi ada di sana? Apakah kau bertemu dengannya?”

Wajah Nana pucat pasi, “Ya aku bertemu dengannya di apartemen... kemudian aku... aku setengah mengusirnya.” Mata Nana tampak berkaca-kaca, “Lalu dia pergi dan mengucapkan kata-kata yang membuatku takut....”

“Nana.” Mama Nana memeluk pundak Nana dengan lembut, “Ayo kita masuk dulu Nana. Tenang dulu...”

®LoveReads

“Rangga?” Akhirnya Axel dan Diandra menyuarakan pertanyaan itu bersamaan, tiba-tiba saja napas Diandra terasa cepat dan kepalanya pening.

Tidak mungkin bukan? Tidak mungkin Rangga yang itu bukan?

Nama Rangga terpatri jelas di benak Diandra, itu adalah lelaki yang menyumbangkan jantungnya untuk Reno, memberikan kehidupan kepada kekasihnya, sekaligus merenggut cinta Reno untuknya.

Apakah mungkin Rangga yang itu? Bagaimana bisa suatu kebetulan berjalan seperti ini?

“Ya Diandra, Rangga adalah nama kakakmu, nama yang sama yang diberikan oleh orang tua kandungmu. Dia meninggal karena kecelakaan lebih dari setahun yang lalu.” Ibu Dewi menatap Diandra dengan menyesal, “Seandainya aku bisa memberitahumu lebih awal, tetapi Rangga sendiri juga tidak menyarankan untuk menghubungi-mu..”

“Rangga mengetahui tentang siapa diriku?” Diandra bertanya bingung, kalau begitu kenapa kakaknya tidak pernah menghubunginya?

“Ya, Rangga tahu tentu saja, dia bahkan selalu mengawasimu dengan diam-diam. Katanya dia tidak mau menunjukkan jati dirinya dan menghancurkan apa yang sudah kau percayai... yah orangtuamu tidak pernah mengatakan bahwa kau anak angkat, Rangga takut kalau kau tahu bahwa kau anak angkat, kau akan sedih...” Ibu Dewi tersenyum, rupanya kenangannya akan Rangga begitu indah, ““Karena itulah Rangga menahan diri, menatapmu dalam diam dan mengawasimu, dia bilang lebih baik dia menahan diri asal kau bahagia.”

Axel tampak tak sabar dengan pertanyaan yang menderanya, “Rangga yang ini, apakah dia mendonorkan jantungnya setelah meninggal?”

Ibu Rahma menatap Axel tak kalah terkejutnya, “Wah ternyata anda sudah tahu ya?”

Hening...

Hening yang lama dan tak terisi. Wajah Diandra pucat pasi.

®LoveReads

“Tunggu, kau kan bisa menelepon Reno.” Nirina akhirnya memberi usul sambil membawakan air putih kepada Nana yang panik.

Mama Nana duduk di sebelah Nana, memeluk anaknya dan berusaha menguatkannya.

Nana pasti benar-benar shock, mengingat pengetahuan yang diperolehnya mengenai jantung siapa yang ada di dada Reno. Apalagi

setelah Nana merasa bisa melangkah dan menyimpan Rangga dalam kenangan lalu belajar mencintai Reno.

“Ah yaa...” Karena begitu paniknya, Nana sama sekali tidak memikirkan tentang menelepon Reno dengan ponselnya. Setidaknya dia bisa mencegah Reno kalau memang benar lelaki itu ingin bertindak nekat, dan setiaknya dia bisa tahu bahwa Reno baik-baik saja. Betapa bodohnya dia karena tidak sadar dari tadi.

Nana menelepon Reno, dan menunggu dengan jantung berdebar sampai nada sambung terdengar, satu kali, dua kali.... dan sampai lama tidak ada yang mengangkat di seberang sana, membuat Nana merasa sesak di dada.

Lalu setelah tiga kali mencoba, telepon itu diangkat, tetapi bukan suara Reno yang menjawab.....

®LoveReads

“Jadi... Rangga kakak saya adalah Rangga yang juga mendonorkan jantungnya?” Diandra gemetaran tak terkendali, sudah mengetahui jawabannya meskipun dia sendiri tidak mampu menerima kebenaran itu.

“Ya dan ternyata kalian sudah tahu. Rangga merahasiakan keputusannya itu. Pada suatu hari dia datang dan meminta tandatangan saya, sebagai keluarga yang akan mengurus seluruh izin karena dia menandatangani persetujuan untuk mendonorkan jantungnya ketika dia meninggal nanti. Waktu itu saya sempat bertanya kenapa dia berpikiran seperti itu. Sangat jarang ada manusia yang berpikiran

untuk mendonorkan organ tubuhnya dengan pemikiran kalau dia mati nanti itu akan berguna untuk orang lain, apalagi seperti Rangga yang masih muda, semua tentu mengira bahwa usianya masih panjang.” Ibu Dewi mendesah, “Mungkin itu lebih seperti sebuah firasat....”

Darah Diandra seakan surut dari kepalanya hilang entah kemana, seluruh tubuhnya dingin, membuat Axel cemas dan meremas jemari Diandra lembut.

“Kau tidak apa-apa Diandra?” Axel menatap wajah Diandra yang pucat pasi.

Ibu Dewi juga melihat ekspresi Diandra dan cemas juga, mungkin perempuan di depannya itu terlalu shock mendapati kenyataan yang baru ditemukannya, dia lalu berdiri dan mengambilkan segelas air dari dispenser, Axel menerimanya dan membantu Diandra minum.

Setelah meminum dia tegukan, Diandra menghela napas panjang, berusaha menormalkan paru-parunya yang tadi terasa sesak. Jadi benarkah? Benarkah Rangga, kakak kandungnya yang mendonorkan jantungnya untuk Reno?

“Kenapa Rangga tiba-tiba memutuskan untuk mendonorkan jantungnya, ibu?” Axel tiba-tiba bertanya.

Ibu Dewi tersenyum lembut, “Karena Diandra.”

“Karena saya?” suara Diandra seperti tercekik.

“Karena Rangga selalu mengawasimu... dia melihat bagaimana kau berjuang setia kepada kekasih yang hidupnya hanya bersandar pada ada atau tidaknya donor jantung untuknya. Ya Diandra, Rangga mengetahui itu. Mungkin dia kemudian terinspirasi ketika mengetahui

bahwa banyak sekali penderita penyakit jantung yang membutuhkan tranplatasi terkatung-katung, menunggu donor. Mungkin dia jadi berpikir untuk berpartisipasi ketika dia meninggal nanti. Aku yakin sekali Ranga tidak berkeinginan meninggal dengan begitu cepat, dia baru saja akan menapaki kebahagiaan rumah tangga, akan menikah dengan kekasihnya yang sangat cantik, Nana namanya, Ranga pernah menunjukkan fotonya kepada saya, dia bahkan belum sempat membawa Nana kemari untuk dikenalkan kepada saya, sungguh gadis yang malang.” Mata Ibu Dewi menerawang sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, “Mungkin suatu saat kau bisa menemuinya Diandra, bagaimanapun dia pernah menjadi calon kakak iparmu, pernah begitu dicintai oleh mendiang kakakmu.”

Diandra tertegun. Tidak percaya akan semua kebetulan ini. Dia tidak tahu apakah harus tertawa ataukah menangis. Ranga adalah kakak kandungnya, lelaki itu mendonorkan jantungnya karena terinspirasi oleh keadaannya. Pasti tidak pernah terpikirkan oleh Ranga bahwa jantungnya akan begitu cocok dengan Reno, kekasihnya. Pasti tidak pernah terpikirkan olehnya bahwa jantungnya akan membuat kekasih adiknya berpaling hati, meninggalkan Diandra dan mencintai Nana.

Dunia memang begitu rumit, penuh dengan kebetulan yang tak terbaca hati, membuat Diandra kebingungan setengah mati.

Di dalam dada lelaki yang sangat dicintainya... di dalam dada Reno... ada jantung Ranga kakak kandungnya.

Mereka kemudian berpamitan. Dan karena ibu Dewi tampaknya benar-benar tidak tahu kepada siapa akhirnya jantung Ranga di-

donorkan, Axel dan Diandra-pun tidak memberitahukan bahwa jantung itu telah menyelamatkan nyawa Reno, kekasih Diandra.

Mereka duduk di mobil, dalam keheningan, masih shock atas apa yang baru saja mereka lalui.

Tangan Axel ada di kemudi, tetapi dia tidak menjalankan mobilnya. Lelaki itu menoleh ke Diandra yang merenung dengan ekspresi kosong, kemudian jemarinya terulur, menyentuh rambut Diandra dengan lembut,

“Kau tidak apa-apa?”

Diandra mengangkat kepalanya, menatap Axel yang begitu tampan. Selama ini Diandra tahu bahwa Axel tampan, di masa SMU dulu, Diandra bahkan pernah membantu Axel membalas surat-surat cinta dari teman sekolahnya ketika dia berlibur ke Bandung. Axel selalu mempunyai banyak wanita yang mengejar-ngejarnya sejak dulu. Dan Diandra yakin penggemar Axel pasti banyak sampai sekarang, mengingat semakin bertambahnya usia, ketampanan Axel semakin matang, membuatnya menjadi magnet bagi perempuan manapun. Diandra sendiri tidak pernah terkena pengaruh magnet itu karena dia selalu menganggap Axel saudaranya.

Tetapi sekarang.... setelah dia tahu bahwa dia dan Axel tidak bersaudara, akankah dia...

Diandra menghela napas panjang, mengusir pikiran-pikiran yang memberatkan hatinya itu. Nanti. Semua akan dipikirkannya nanti, semuanya terasa terlalu berat kalau dipikirkan sekaligus, membuat dadanya terasa sesak.

“Aku tidak apa-apa.” Akhirnya Diandra bergumam serak, menatap Axel dengan lembut, “Antarkan aku ke makam Rangga ya.”

Ibu Dewi telah memberitahukan lokasi makam Rangga kepada Diandra. Dan Diandra ingin ke sana, setidaknya untuk meyakinkan hatinya, bahwa dia sebenarnya memiliki seorang kakak, yang selalu mencintai dan mengawasinya diam-diam.

Air mata Diandra menetes satu persatu membasahi pipinya. Seandainya Rangga memutuskan untuk menemuinya, akankah keadaannya menjadi berbeda? Seandainya Diandra punya kesempatan untuk menemui Rangga ketika kakaknya masih hidup, akankah kebahagiaan akan melingkupi mereka semua?

Kenapa dia ditakdirkan mengetahui punya seorang saudara kandung, ketika saudaranya itu telah meninggalkan dunia ini? Tanpa memberi kesempatan baginya untuk bertemu, untuk berkenalan atau bahkan untuk menyayangi?

Diandra menangis terisak-isak dan Axel menatapnya dengan sedih, lelaki itu lalu merangkul Diandra supaya dekat ke dadanya dan menangis di sana.

Ah, merasakan rapuhnya Diandra di pelukannya membuat jantung Axel terasa diremas. Betapa Axel ingin menanggung semuanya untuk Diandra.... betapa inginnya Axel agar Diandra tidak menangis lagi...

®LoveReads

Mereka sampai di pemakaman sepi itu, pemakaman sepi yang indah dan tertata rapi. Axel turun lebih dulu dari mobil, kemudian meng-

gandeng lengan Diandra untuk turun bersamanya, mereka berjalan dalam keheningan, mengikuti arah yang diberitahukan oleh Ibu Dewi, dan menemukan makam Rangga.

Lalu makam itu ada di sana. Dengan nisan bertuliskan nama Rangga, dan sebuah kutipan puisi perpisahan yang memilukan di sana.

'Kau dan aku-

Kita.

Lebih murni dari petikan sastra romantis,

meski kisah kita tak seindah cinta dalam sejarah,

Tapi janji yang diiringi debaran jantung itu hanyalah milik kita.

Dan meskipun debaran itu sudah tak ada, cinta ini akan selalu terjaga.

Mencintaimu selalu,

Nana'

Ini petikan perasaan Nana untuk Rangga. Tiba-tiba batin Diandra terenyuh, terasa begitu pedih. Rangga, kakak yang tidak pernah diketahuinya hingga saat ini memiliki kekasih yang sangat mencintainya. Dan juga sangat dicintainya.....

Diandra merenung, sangat dicintainya sampai membuat jantung Rangga tetap berdetak untuk Nana, bahkan ketika jiwa Rangga mungkin sudah tidak ada di dunia ini.

“Kakak....” Diandra bergumam pelan, tiba-tiba merasakan kesedihan yang mendalam karena tidak pernah bisa memanggil nama Rangga

ketika kakaknya itu masih hidup.

Axel melirik ke arah Diandra yang semakin lama semakin tampak rapuh, dia merangkul Diandra ke dalam pelukannya, memberinya kekuatan dan merasa sangat bahagia ketika Diandra tidak menolak pelukannya.

®LoveReads

“Reno?” Nana masih memanggil nama Reno meskipun dia tahu bahwa yang menjawab teleponnya bukan Reno.

“Halo? Siapa ini?” jawab seorang lelaki dengan sura berat.

“Ini sendiri siapa? Saya bisa bicara dengan Reno? Ini nomor HP Reno bukan?”

“Reno yang mengalami kecelakaan? Saya petugas rumah sakit, ponselnya masih saya pegang, saya sedang berusaha menghubungi orangtuanya...”

Telepon itupun jatuh dari tangan Nana.

®LoveReads

Ponsel Diandra bergetar di sakunya, membuat Diandra tersadar dari isak tangisnya dan mengerutkan kening. Diambilnya ponsel itu dari sakunya dan mengerutkan keningnya ketika melihat nama mama Reno di layarnya.

“Halo mama?” Diandra bergumam lemah, kenapa mama Reno meneleponnya? Dulu Diandra dan mama Reno sangat akrab, apalagi mengingat mama Reno tidak punya anak perempuan, Diandra selalu

menjadi anak perempuan kesayangan mama Reno, mereka sering menghabiskan waktu bersama, bercakap-cakap, berbelanja bersama, bahkan ke salon bersama. Hubungan mereka memang agak renggang setelah Reno meninggalkan Diandra begitu saja. Yang pasti Diandra merasakan kecanggungan dari mama Reno setelahnya, tentu saja... mengingat betapa kejamnya perlakuan Reno kepada Diandra, pasti mama Reno merasa bersalah kepada Diandra.

Sejak kejadian itu Diandra jarang berhubungan dengan mama Reno lagi, bahkan hanya sekedar untuk mengirim kabar pun tidak pernah terpikirkan olehnya, dan sekarang mama Reno menghubunginya, pasti ada hal penting tentang Reno.

Tetapi kemudian yang terdengar di sana bukanlah seperti yang diharapkannya. Itu suara isakan, mama Reno menangis!

“Mama sedang dalam perjalanan ke Bandung, Diandra bersama papa.” Diandra memang memanggil mama dan papa Reno dengan sebutan ‘mama’ dan ‘papa’. “Reno....” suara mama Reno tertelan isak tangis, tersedu-sedu. “Reno kecelakaan Diandra, kami tadi menghubungi orang tuamu dan mereka ada di Bandung, semoga kau mau ke sana lebih dahulu Diandra...” mama Reno menyebut nama rumah sakit swasta terkenal yang terletak di pusat kota Bandung.

Jantung Diandra berdebar kencang, dia menatap Axel dengan panik, membuat Axel yang tidak bisa mendengar percakapan itu mengerutkan keningnya dengan bingung,

“Ada apa?” Axel bertanya penasaran.

Diandra membalikkan tubuhnya, meninggalkan Axel begitu saja,

membuat Axel mengejarnya dengan penasaran, lelaki itu akhirnya mengejar Diandra, mencekal lengan perempuan itu dan semakin mengerutkan keningnya ketika melihat air mata Diandra yang berderai,

“Diandra? Ada apa?”

Diandra memalingkan mukanya,

“Antarkan aku ke rumah sakit segera, Reno kecelakaan!”

®LoveReads

Nana merasakan air matanya berderai, ketakutan. Kalau sampai terjadi apa-apa kepada Reno, maka kesalahan terbesar ada di pundaknya. Dia menolak Reno dengan kasar, tidak mau menerima apapun penjelasan lelaki itu, hanya mementingkan perasaannya sendiri, kebingungannya terhadap keberadaan jantung Rangga di dalam dada Reno.

Memangnya kenapa kalau ada jantung Rangga di sana? Harusnya Nana menyadari bahwa dia sudah bertekad meletakkan Rangga ke dalam kenangannya, sebuah kenangan indah yang akan selalu terpatri ke dalam benaknya. Bukankah Nana sudah bertekad untuk mencintai Reno dan membuka hatinya kepada lelaki itu?

Bukankah dia dan Reno sekarang masih hidup dan mereka berhak untuk saling mencintai? Seharusnya Nana memberi kesempatan untuk Reno, bukannya mengusirnya seperti itu, dengan kasar dan tidak memberinya harapan lagi.

Nana memegang pinggang Nirina erat-erat ketika Nirina meliukkan

motornya mencoba menyelip di antara kemacetan kendaraan di lampu merah. Sahabatnya itu mengebut, mengantarnya ke rumah sakit dengan segera untuk melihat keadaan Reno.

Apakah Reno sengaja? Mengingat kata-kata terakhir Reno sebelum meninggalkan apartemennya... apakah lelaki itu sengaja dalam kecelakaan ini?

Tidak! Nana langsung membantah pikirannya itu. Reno tidak akan melakukannya.

Nana percaya Reno tidak akan membuang kesempatan kedua untuk menjalani kehidupannya.

Dan sekarang Nana lah yang memohonkan kesempatan kedua untuk dirinya dan Reno. Nana bersumpah dia akan berusaha mengubah segalanya jika Tuhan memberinya kesempatan kedua.

Oh Tuhan... selamatkanlah Reno.

Untunglah mereka menggunakan motor, karena mereka bisa menembus kemacetan dengan cepat. Setelah menemui resepsionis mereka diinfokan bahwa Reno masih ada di UGD. Nana setengah berlari ke sana diikuti Nirina.

Dia berjalan ke seluruh UGD, menoleh ke kiri dan kanan kemudian dia tertegun.

Dian... Diandra ada di sana. Sedang berbicara dengan dokter.

®LoveReads

Menghitung Hujan Part 15

*Menghitung hujan dengan percaya, bahwa suatu hari kan menemukan bahagia
Kau aku dan mimpi untuk memeluk sang belahan jiwa.
Yang dengannya jantung ini berdebar lebih kencang
Kau dan aku. Kita selalu bersama.
Bangun sayang, lepaskan mimpimu
Ada aku di sini, di dunia nyata
Menunggu untuk mencintaimu.*

Langkah Nana langsung terhenti, dia tertegun dan kemudian menatap Diandra dengan pilu. Ada lelaki itu, Axel.. lelaki yang menemuinya di kampus dan mengungkapkan semuanya kepada Diandra. Lelaki itu sekarang berdiri di sebelah Diandra, lengannya merangkul perempuan itu seakan menopangnya.

Apa yang harus dia lakukan sekarang?

Tetapi pada detik yang sama, Diandra menoleh dan menatap Nana yang berdiri tertegun di ujung koridor, perempuan itu tampak sama terkejutnya dengan Nana, ekspresinya berubah jadi pucat pasi, sementara Nana sendiri berdiri di sana dengan bingung, tak tahu harus berbuat dan berkata apa.

Sementara itu, Nirina menoleh ke arah Nana yang membeku dan menatap bingung, tetapi kemudian dia tidak peduli, dengan cepat digandengnya Nana mendekat, “Dokter, apakah yang ada di sana Reno, teman saya?” Nirina bergumam cepat, menyela percakapan

Dokter itu yang sepertinya sedang menjelaskan sesuatu kepada Diandra.

Dokter itu menoleh, menatap Nirina dengan bingung, sementara itu Nana berdiri di belakang Nirina dengan wajah merah padam, sedikit kebingungan. “Oh... teman Reno.” Dokter itu tersenyum, “Reno tidak apa-apa nona, tetapi kaki kanannya patah sehingga untuk sementara setelah kami melakukan operasi, dia harus duduk di kursi roda, selain itu kami telah memeriksa seluruhnya, ada beberapa memar, tetapi tidak ada gegar otak.” Dokter itu lalu mengalihkan pandangannya kembali ke arah Diandra, “Kami akan menunggu kedatangan orang tua tunangan anda, untuk menjelaskan dengan lebih terperinci.”

“Ya, mama dan papa akan segera datang.” Diandra segera menjawab, berusaha tidak peduli akan keterkejutan di mata Nana ketika dokter itu menyebut Diandra sebagai tunangan Reno. Ya. Diandra memang memperkenalkan diri kepada dokter itu sebagai tunangan Reno, meskipun dia tadi merasa Axel sedikit menegang di sebelahnya ketika dia mengatakan itu. Diandra lalu menyalami dokter itu, mengucapkan terima kasih dan kemudian dokter itu berpamitan pergi.

Sementara itu mereka berempat berdiri dengan canggung di ruangan itu, dalam keheningan. Dalam kamar yang berdinding kaca, nampak Reno yang masih tak sadarkan diri berbaring diam dalam ketidak-sadarannya. Nirina sendiri menjadi canggung ketika mendengar dokter tadi menyebut perempuan di depannya itu sebagai tunangan Reno. Seketika Nirina sadar kalau perempuan itu adalah Diandra, tunangan yang ditinggalkan Reno demi mengejar Nana. Lama sekali

keheningan yang menyesakkan itu, Nana dan Diandra sama-sama membeku, dalam suasana yang canggung, sampai akhirnya Axel berdehem memecah suasana,

“Eh... kami rasa kami akan duduk di sebelah sana.” Axel setengah menghela Diandra ke arah kursi tunggu di ujung di dekat pintu kamar Reno. Mereka memang belum diizinkan masuk dan mengunjungi Reno karena lelaki itu masih dalam penanganan.

Mata Nana mengikuti ke arah Diandra, yang menghindari kontak mata dengannya dan ke arah Axel yang berjalan di sampingnya dan kemudian mengajaknya duduk di kursi itu.

Sampai kemudian Nirina menyenggol tangannya, mereka saling bertukar pandang penuh pengertian, “Ayo kita duduk di sebelah situ.” Nirina mengajak Nana duduk di kursi tunggu lain yang agak jauh dari tempat Axel dan Diandra duduk.

Dalam hati Nana sungguh bersyukur karena tadi dia bersama Nirina, tak bisa dibayangkan betapa canggungnya dia tadi kalau datang ke sini sendirian, mungkin Nana akan benar-benar bingung dan membeku saja. Sebelum duduk, Nana menoleh ke arah Reno yang terbaring di ranjang itu, dengan mata terpejam lelap. Rasa syukur membanjiri tubuh Nana, begitu lega rasanya melihat Reno masih ada di sana, masih hidup..... dan masih memberikan Nana kesempatan untuk menenbus kesalahannya.

Mereka kemudian duduk dalam diam, dan menunggu. Nana sibuk dengan pikirannya sendiri, dan merenung, kehadiran Diandra menyadarkannya, bahwa selain masalah Ranga, masih ada hubungan

Reno dengan Diandra yang membuat Nana merasa ragu untuk melangkah. Dari kisah Axel, Nana tahu bahwa Reno telah sangat menyakiti Diandra, bahwa Reno telah bersikap tidak adil kepada perempuan itu. Bahwa Diandra seharusnya berhak mendapatkan kebahagiaan seperti yang diimpikannya..... sebelum semua keadaan berubah.

Nana mengernyit, tidak bisa membayangkan kalau dia yang berada di posisi Diandra, dia pasti akan hancur lebur dan tak kuat lagi. Nana masih beruntung, Rangga meninggalkannya karena takdir, setidaknya Rangga meninggalkannya dengan masih membawa cinta dan setianya, sementara itu Diandra ditinggalkan dengan alasan kejam bahwa Reno tidak mencintainya lagi.

Benar-benar.. Nana sangat mengagumi ketegaran Diandra, perempuan itu masih kuat berdiri di sana, menunggu Reno, menjaga dan mengejar cinta sejatinya. Nana tidak akan pernah bisa sekuat dan setegar Diandra, dan mungkin juga, cinta Nana bahkan tidak akan bisa menyaingi besarnya cinta Diandra kepada Reno. Dan perempuan itu bahkan tidak menyerangnya, melemparkan tatapan mata penuh kebencian atau mencacimaknya....

Nana menghela napas panjang, meskipun dia tidak bersalah langsung dalam hal ini karena sebelumnya dia tidak tahu apa-apa, tetapi tetap saja kehadiran Nana yang menjadi ganjalan, yang menjadi pemisah antara Nana dan Diandra. Mungkin seharusnya Diandra memang mencacimaki Nana.... kalau saja Nana tidak ada di dunia ini, kalau

saja dalam keputusasaannya waktu itu Nana memilih mengikuti Rangga, mungkin Diandra dan Reno akan baik-baik saja....

Sebutir air mata menetes dari sudut mata Nana, tetapi kemudian dia menyusutnya dalam diam yang pilu.

®LoveReads

“Kau tidak apa-apa?” Axel berbisik pelan kepada Diandra, melirik sedikit ke arah Nirina dan Nana yang duduk agak jauh di seberang sana dalam diam.

Diandra menatap Axel penuh arti lalu menghela napas panjang, “Aku tidak apa-apa. Aku lebih memikirkan Reno, karena dia belum sadar juga.”

“Reno pasti baik-baik saja, kau dengar kan kata dokter tadi?” Axel tampak merenung, tetapi kemudian dia bertanya, “Kenapa kau mengatakan kepada dokter itu bahwa kau tunangan Reno? Apakah kau....” Axel menelan ludahnya, “Apakah dalam hatimu kau masih merasa menjadi tunangan Reno? Masih berharap pertunangan kalian akan berlanjut?” Ada nada pahit di sana, di dalam suara Axel, setelah menyatakan perasaannya secara terang-terangan kepada Diandra, Axel juga tidak menutup-nutupi kecemburuannya.

Diandra melemparkan tatapan tegas ke Axel. “Dengan mengaku tunangannya dokter akan menganggapku keluarga, jadi dia akan memberikan informasi yang lebih mendetail.”

Axel menatap jawaban diplomatis Diandra dengan tatapan tak percaya, “Bagaimana dengan pertanyaanku? Apakah jauh di dalam

hatimu kau masih menganggap Reno sebagai tunanganmu?”

“Aku tidak mau menjawab pertanyaanmu itu sekarang Axel, jangan sekarang.” Sela Diandra cepat, membuat Axel mengehela napas panjang.

Oke. Sekarang dia akan bersabar dengan Diandranya.

®LoveReads

Reno bermimpi. Mimpi yang sangat dalam dan jauh. Dia sampai di taman itu dan duduk di sana kebingungan.

Lalu seorang lelaki asing tiba-tiba saja duduk di sebelahnya, semula Reno tidak menyadari siapa dia, tetapi ketika dia mengingat, wajah itu... dan foto sekilas yang pernah dilihatnya dari hasil penelusurannya.... Rangga....

Benarkah dia bertemu Rangga? Kalau begitu dia sudah mati?

Rangga tersenyum ke arah Reno dan kemudian bergumam tenang,

“Pulanglah Reno. Semua akan baik-baik saja.”

Reno tersentak, dan kemudian merasakan dirinya tersedot ke dalam gumpalan putih yang merenggut kesadarannya...

®LoveReads

“Diandra!”

Itu suara mama Reno, perempuan setengah baya itu berjalan tergesa menghampiri Diandra, Diandra segera berdiri dan memeluknya, “Bagaimana Reno?” air mata mama Reno berderai. “Kau sudah lama di sini sayang?”

Tadi Diandra berusaha menghubungi mama Reno setelah menerima kabar dari dokter, tetapi teleponnya tidak tersambung. Jadi pantas saja kalau mama Reno benar-benar panik sekarang.

“Reno tidak apa-apa mama, tidak ada gegar otak, memar-memar meamang ada di seluruh tubuhnya, dan kakinya patah.”

“Astaga.” Mama Reno terisak lagi, dan papa Reno menggenggam jemarinya dengan lembur memberi kekuatan, “Bisakah kita menengoknya?” Mama Reno melangkah ke jendela kaca besar tempat Reno terbaring di atas ranjang di dalamnya, “Bisakah kita menengoknya?”

“Tadi masih belum boleh mama;” gumam Diandra pelan, “Kata dokter, Reno masih dalam penanganan dan persiapan untuk operasi pemasangan pen untuk tulangnya yang patah setelah kondisinya stabil. Dan juga Reno belum sadar, mungkin lebih baik kita menemui dokter sekarang, dokter bilang ingin bicara dengan mama dan papa untuk membahas kondisi Reno.”

“Oke kalau begitu kita ke sana.” Mama Reno merangkul Diandra, dan kemudian berjalan ke lorong dan melewati Nana yang duduk di sana. Tidak sekalipun mama Reno menoleh ke arah Nana, hanya Diandra yang sedikit melemparkan pandangan tak tertebak ke arah Nana. Ketika mama dan papa Reno beserta Diandra dan Axel melangkah pergi, Nana menatap mereka semua sampai di ujung lorong dan benar-benar merasa seperti orang luar yang tak berhak berada di sana. Ah Ya Tuhan, apakah memang ini tempatnya?

®LoveReads

Reno membuka matanya seketika itu juga dan megerang. Rasa sakit menderanya dan dia merasa pening. Reno memandang ke sekeliling ruangan dan menyadari dia berada di rumah sakit.

Ingatannya membayang mundur dan dia ingat, dia menyetir dengan kalut pulang dari apartemen Ranga setelah Nana menolaknya, dan kemudian kecelakaan itu terjadi.

Kakinya terasa sakit, dan berat, dengan hati-hati Reno mengangkat kepalanya dan melihat bahwa sebelah kakinya digantung dengan gips besar di sana. Yah, dia telah berbuat bodoh, kurang hati-hati menyetir dan melukai kakinya sendiri. Reno membatin, dan kemudian tiba-tiba teringat akan mimpinya. Mimpi dengan Ranga di dalamnya.

Benaknya berusaha mencari jawaban, apakah itu benar-benar Ranga yang sesungguhnya yang muncul di mimpinya? Ataukah itu hanya manifestasi dari seluruh pikirannya yang berkecamuk? Mungkin di alam bawah sadarnya, Reno mengharapkan restu dari Ranga. Restu dari Ranga untuk mencintai Nana...

Nana..... tiba-tiba Reno merasa pusing di kepalanya, kalau Nana tahu dia mengalami kecelakaan, perempuan itu pasti mengira dia sedang berusaha berbuat bodoh dengan mencoba bunuh diri atau apa. Semoga Reno bisa segera menemui Nana dan menjelaskan semuanya....

Pintu terbuka dan seorang suster masuk, menyadari bahwa Reno sudah sadarkan diri,

“Anda sudah bangun rupanya.” Suster yang ramah itu tersenyum, “Anda harus benar-benar bersyukur karena selain kaki anda, tidak ada

luka serius lain yang menimpa anda. Orang tua anda sudah datang dan sedang berkonsultasi dengan dokter, juga tunangan anda yang cantik. Saya akan memanggilkan mereka untuk menemui anda.”

Suster itu lalu pergi, tidak memberi Reno kesempatan untuk bertanya tentang satu pertanyaan yang menggayuti batinnya.

Suster itu tadi bilang tunangannya yang cantik menunggu di luar, dia hampir seratus persen yakin bahwa itu adalah Diandra.... tetapi benaknya mempertanyakan wanita lain, Nana... adakah Nana di luar sana untuknya?

®LoveReads

“Kami sebenarnya ingin membawa Reno kembali ke Jakarta.” Mama Reno bergumam setelah mendengar penjelasan dari dokter. Mama dan papa Reno duduk di meja di depan meja dokter, sementara Diandra dan Axel duduk di kursi yang tersedia di belakang, menempel di tembok.

Dokter itu menggelengkan kepalanya, “Saya rasa pasien harus tetap di sini sampai kondisinya pulih benar. Anda bisa membawanya pulang setelahnya.”

Mama Reno menghela napas panjang, dia amat sangat ingin membawa Reno pulang. Berada di kota ini sepertinya telah sangat membuat Reno jauh dari keluarganya, sejak kejadian dia memaksa Reno agar menerima Diandra, hubungannya dengan Reno menjadi renggang, putera satu-satunya itu menjauh, hampir tidak pernah menghubunginya kalau tidak benar-benar perlu.

Mama Reno tahu dia terlalu memaksakan hati Reno. Matanya melirik kearah Diandra yang sedang duduk, tampak samasama cemas dengannya dengan saudara sepupunya yang menemaninya. Ya ampun, tidakkah semua mama di dunia ingin mempunyai menanti seperti Diandra? Menantu yang begitu cantik dan berhati baik? Mama Reno jelas-jelas menginginkan Diandra menjadi menantunya. Dia telah amat sangat mengenal Diandra karena perempuan itu adalah anak dari sahabatnya. Mama Reno bahkan sudah menggendong Diandra sejak anak itu masih kecil.

Perjodohan Diandra dengan Reno adalah impiannya, pada akhirnya dia akan menjadikan Diandra sebagai puteri kesayangannya. Mama Reno yakin Diandra adalah perempuan yang paling baik untuk Reno, karena mama Reno sangat mengenal Diandra.... jauh sekali dari perempuan tidak jelas itu, perempuan yang katanya didebarkan oleh jantung Reno dan dikejanya setengah mati.... perempuan seperti apakah yang bernama Nana itu? Akankah dia menjadi yang baik? Dan lagipula, apakah dia perempuan baik-baik?

Dari yang diceritakan Reno, laki-laki bernama Rangga yang sekarang jantungnya ada di dada Reno itu adalah kekasih Nana, yang hampir membawanya ke jenjang pernikahan sebelum meninggal. Mama Reno tidak bisa untuk tidak bertanya-tanya sejauh apa hubungan Rangga dengan Nana itu, dia dipenuhi ketidakyakinan, karena sebelum bertemu Reno, Nana sudah meletakkan hatinya kepada Rangga. Berbeda dengan Diandra, Diandra yang polos dan suci, yang sejak awal meletakkan hatinya hanya untuk Reno.

Seorang suster mengetuk pintu dan kemudian membawa kabar yang sudah sangat ditunggu-tunggu oleh semuanya,
“Dokter, pasiennya sudah sadarkan diri.”

®LoveReads

Nana masih duduk di sana, merenung. Sebenarnya dia ingin berdiri dan mengintip ke dalam kamar tempat Reno berbaring, tetapi batinnya tak kuat. Perasaan sedihnya akan meledak kalau dia melihat lagi kondisi Reno yang terbaring tak berdaya di atas ranjang seperti itu.

Tiba-tiba rombongan itu datang lagi dari ujung lorong, Nana dan Nirina yang sejak tadi terdiam langsung menegang. Apa yang terjadi?

“Kalian hanya boleh menemui pasien satu-satu. Dan jangan terlalu banyak, kalau bisa hanya dua orang saja ya, kondisi pasien masih lemah dan kami tidak ingin dia terlalu lelah.”

Mama Reno mengangguk. Nana melihat perempuan itu menyusut air matanya. Kelegaan memenuhi benak Nana, itu berarti Reno sudah sadarkan diri....

Mama Reno yang masuk pertama kali ke dalam sana, dan Nana menatap mereka semua, dorongan batinnya membuatnya ingin ke sana, memaksa ikut melihat Reno, tetapi dia tidak berani. Dia benar-benar seperti orang luar di sana, tidak bisa masuk ke dalam lingkaran keluarga itu.

Setelah agak lama, mama Reno keluar, tatapan matanya tampak tenang dan bahagia, tidak secemas tadi, dia kemudian meremas bahu Diandra dengan lembut,

“Masuklah Diandra.” Gumam mama Reno lembut.

Diandra tampak terkejut, menatap ke arah papa Reno, “Tapi... papa...?”

“Papa tidak apa-apa, kesempatan papa akan datang nanti setelah kondisi Reno lebih baik, lagipula papa sudah cukup senang melihat mamamu yang sekarang tampak tenang. Ayo masuklah Diandra, kami tahu kau pasti sangat ingin melihat Reno langsung.”

Diandra sangat ingin tentu saja, meskipun dia tidak tahu bagaimana reaksi Reno nanti. Dan juga, dia menerima tatapan mata tajam dan menusuk dari Axel di punggungnya. “Baiklah, aku akan masuk.” Diandra memeluk mama Reno penuh rasa terimakasih, lalu membuka handel pintu dan melangkah masuk.

Sementara itu Nana memandang, berusaha menyingkirkan perasaan iri di benaknya. Ah ya ampun... betapa inginnya Nana menjadi seseorang yang berada di sana, bisa menengok Reno secara langsung, tetapi dia tidak berhak... dia sungguh tidak berhak....

Nirina memeluk pundaknya dan meremasnya, ketika Nana mendongak menatap Nirina dengan tatapan mata berkaca-kaca, Nirina memberinya tatapan penuh semangat. Nana akhirnya tersenyum dan menghela napas panjang. Yah.. dia tidak boleh bersedih karena ini. Bukankah yang terpenting adalah Reno baik-baik saja dan sudah sadar di dalam sana?

®LoveReads

Reno mengernyit ketika melihat Diandra masuk.

Perempuan itu menarik kursi dan duduk di sebelah ranjangnya, “Hai, bagaimana perasaanmu?”

Reno mencoba tersenyum meskipun sakit, “Pusing.” Gumamnya singkat. “Terimakasih telah menungguiku di sini, Diandra.”

Kali ini giliran Diandra yang tersenyum pahit, “Aku tahu aku bukanlah orang yang kau inginkan untuk berada di sini. Tetapi aku ingin ada di sini Reno. Aku ingin memastikan kau baik-baik saja. Kau tahu bukan bahwa aku sangat mencemaskanmu?.”

Reno menghela napas panjang, “Terimakasih Diandra... aku.. seperti-nya aku baik-baik saja.”

“Kakimu patah dan di gips.” Diandra melirik ke arah kaki Reno yang dibalut gips besar.

Reno melirik ke arah yang sama dan menghela napas, “Yah, memang, kurasa aku harus membawa gips itu kemana-mana nantinya.”

“Kau tidak akan bisa kemana-mana.” Diandra setengah tersenyum, “Dokter bilang kau harus memakai kursi roda sementara sampai kakimu sembuh.”

Itu berarti Reno akan menjadi manusia invalid yang bergantung pada orang lain sampai dia bisa berjalan lagi. Reno mengernyit, tidak senang dengan ide itu.

“Aku bisa saja merawatmu kalau kau mau.” Diandra tersenyum, “Tapi sekali lagi aku tahu, bukan aku yang kau inginkan.”

Mata Reno menatap mata Diandra yang lembut itu dan kemudian tersenyum sedih. “Aku sungguh beruntung dicintai perempuan sepertimu Diandra, sungguh-sungguh beruntung. Cintamu begitu

tulus, bahkan setelah seluruh perlakuan kejamku kepadamu. Aku memang manusia jahat dan tak berperasaan, melupakan bahwa kaulah yang paling terluka di sini.” Reno mengernyit sedih, “Maafkan aku Diandra, sungguh mungkin aku tidak pantas memohon maaf kepadamu. Aku benar-benar berdosa kepadamu. Tetapi hanya itu yang bisa kukatakan kepadamu. Aku minta maaf.”

Diandra menatap Reno dengan mata berkaca-kaca. “Mungkin dari awal aku sudah memaafkanmu.” Perempuan itu menghela napas panjang, “Hanya saja harga diriku terlalu tinggi untuk melepasmu begitu saja.” Suaranya bergetar, “Aku sudah menelaah jauh ke dalam hatiku Reno, dan kemudian aku merasakan sesuatu, perasaanku kepadamu mungkin bukanlah cinta yang sesungguhnya. Sejak kecil kedua orang tua kita telah mengkondisikan kita sebagai pasangan. Aku tumbuh besar dengan mengetahui bahwa kau akan menjadi suamiku. Aku kemudian mematrikan itu dalam benakku dan menjadikannya tujuan hidupku. Seluruh pengabdianku padamu itu karena aku menganggap bahwa aku akan melakukan segalanya untuk meraih tujuan hidupku itu, menjadi isterimu.” Diandra menatap Reno dengan tatapan mata kuat, “Segera setelah kau meninggalkanku, aku menyadari Reno, bahwa ternyata aku tidak mencintaimu sedalam itu, kau lebih seperti sebuah tujuan yang harus kuraih, sebuah obsesi, bukan cinta. Jadi mungkin sekarang kau bisa tenang karena aku sudah melepaskanmu seutuhnya.”

Reno tercengang mendengar kata-kata Diandra yang tidak disangkanya itu, matanya melebar kebingungan.

“Benarkah apa yang kau katakan itu Diandra?” jadi selama ini Diandra tidak mencintainya?

“Ya Reno, jadi kau bisa tenang, dan ngomong-ngomong, orang yang sangat kau nantikan, dia ada di depan menunggumu di sana, sama cemasnya seperti kami. Mungkin nanti kau bisa bertemu dengannya.”

Diandra bangkit, lalu mengecup dahi Reno dengan lembut, “Cepatlah pulih seperti sediakala dan raihlah kebahagiaanmu, Reno. Aku sendiri akan mencoba meraih kebahagiaan milikku.”

Setelah mengucapkan kata-kata perpisahan yang lembut, Diandra melangkah keluar dari kamar itu. Meninggalkan Reno yang terpaku, tak bisa berkata-kata.

Reno tidak melihat betapa mata Diandra berkaca-kaca, terasa panas menangan tangis yang hendak merebak karena patah hati.

®LoveReads

Ketika Diandra keluar dari ruangan, mama Reno masih berdiri di sana dan langsung tersenyum begitu melihatnya.

“Mama.” Diandra langsung bergumam sebelum mama Reno sempat berkata-kata, dia langsung mengedikkan kepalanya ke arah Nana, membuat mama Reno menoleh ke sana, menatap dua orang perempuan yang duduk di sudut yang hening dengan ekspresi cemas, “Yang di sana itu Nana, kurasa dia ingin menengok Reno juga.”

Ekspresi kaget tampak di wajah semua orang, tak terkecuali Axel, Nana sendiri dan Nirina. Apa kata Diandra tadi?

®LoveReads

Menghitung Hujan Part 16

*Yang tertinggal hanyalah kau dan aku
Dalam senyum dan tatapan mata rindu
Bersenandung teriring debaran merdu
Melangkah maju dalam langkah-langkah terpadu.
Kau dan aku adalah sepotong cinta yang tiba tanpa rencana
Membawa harapan baru yang penuh dengan doa*

Semua mata langsung memandang ke arah Nana, membuat Nana merasa canggung luar biasa.

Diandra sendiri tampak tenang, perempuan itu tersenyum dan menghampiri Nana, “Ayo Nana, aku kenalkan kepada mama dan papa Reno.” Gumamnya cepat, meraih tangan Nana hingga Nana terlepas dari Nirina yang masih terduduk shock. Nana tersendat-sendat mengikuti langkah Diandra yang menarik lengannya.

“Mama, papa, ini Nana. Mama dan papa pasti sudah mendengar namanya dari Reno.” Diandra tersenyum ceria, kemudian menepuk bahu Nana, “Ayo, masuklah ke sana, dokter pasti akan mengizinkan kita menambah satu orang untuk membesuk Reno, apalagi kalau mengetahui itu akan memberikan efek yang bagus bagi kesembuhan Reno.”

Semua orang masih terpaku bisu dalam suasana yang canggung, kecuali Diandra yang memasang wajah ceria, seperti tidak ada hal yang aneh di balik suasana ini.

Papa Reno yang kemudian tersadar dan berusaha memecah suasana canggung itu, “Saya papanya Reno.” Gumamnya mengulurkan tangan yang segera di sambut Nana dengan gugup. “Saya tahu Nana pasti sangat ingin menengok Reno, iya kan ma?”

Mama Reno yang masih menelusuri seluruh penampilan Nana dengan tatapan mata menyelidik tampak kaget karena namanya disebut.

Dia kemudian menganggukkan kepalanya meskipun tampak tidak rela. “Silahkan, Reno pasti sangat ingin bertemu denganmu, Nana.”

Dengan Izin dari mama Reno-pun, Nana masih ragu-ragu, dia benar-benar kebingungan akan keadaan yang tidak diduga-duganya ini.

Tetapi kemudian Diandra mendorongnya dan terkekeh ceria, “Ayo, masuklah ke dalam sana.” Gumamnya setengah mendorong Nana, membuat Nana mau tak mau melangkah masuk ke dalam ruangan tempat Reno terbaring.

®LoveReads

Begitu Nana masuk dan menghilang di balik pintu, mama Reno langsung menyambar Diandra dengan pertanyaan, “Kenapa kau lakukan itu Diandra?” tanyanya tajam.

Diandra menatap lembut ke arah mama Reno, “Itu yang seharusnya dilakukan, mama. Kita tidak boleh memisahkan dua pasangan yang saling mencintai.”

“Tetapi Diandra... bagaimana denganmu? Kau...”

“Diandra tidak apa-apa, mama. Diandra sudah sampai di suatu titik untuk menyadari bahwa Reno mungkin memang bukanjodoh Diandra,

banyak sekali kejadian sebelum ini yang menunjukkan kepada Diandra akan kenyataan itu.” sekilas Diandra melirik ke arah Axel yang segera tahu apa maksudnya.

Semua kejadian sebelumnya.... kenyataan bahwa Diandra adalah anak angkat, kenyataan bahwa Diandra mempunyai kakak lelaki yang ternyata adalah Ranga....

Diandra meremas jemari mama Reno, “Diandra sudah merelakan Reno, mama. Tetapi mama tidak usah kuatir, hal ini tidak akan merenggangkan sayang Diandra kepada mama, Diandra akan selalu menjadi puteri mama.”

Air mata bergulir dari mata mama Diandra, perempuan setengah baya yang masih cantik itu menangis, lalu memeluk Diandra erat-erat.

®LoveReads

Axel menggenggam jemari tangan Diandra erat-erat dalam perjalanan mereka pulang dari rumah sakit, mereka sudah berada di tempat parkir.

Dengan sopan Axel membukakan pintu mobil dan mempersilahkan Diandra masuk, dia kemudian duduk di balik kemudi.

Diandra masih memasang ekspresi datar, tetapi kemudian dia menyadari bahwa Axel tidak segera menjalankan mobilnya, lelaki itu malahan menatap Diandra dengan intens, membuat Diandra mengerutkan keningnya,

“Kenapa kita tidak segera jalan Axel?” Diandra akhirnya bertanya dengan bingung.

Axel menghela napas panjang, “Kita sudah di sini berdua, Diandra dan kau tidak perlu berakting lagi. Kau bisa menangis di depanku.” Bisiknya lembut.

Kata-kata Axel itu meluluhkan hati Diandra yang sejak tadi telah dipasang benteng melingkar yang rapat, benteng itu runtuh seketika, bersamaan dengan air mata yang meleleh di pipinya.

“Aku.... sesungguhnya aku masih tak rela aku selalu merasa bahwa cintaku kepada Reni yang paling kuat....” suara Diandra tercekat oleh tangis, “Tetapi memang semua sudah seharusnya begitu... aku juga tidak mungkin bisa bersama Reno, apalagi setelah mengetahui bahwa jantung Rangga... jantung kakakku... yang ada di dadanya... seperti-nya semua sudah diatur agar aku tidak berjodoh dengan Reno.”

Diandra bergumam di antara tangisnya, di antara kepedihan yang meluap di dadanya.

Benak Axel terasa diremas, dia langsung meraih Diandra ke dalam pelukannya, mengusap rambutnya dengan sayang dan mengecup puncak kepalanya dengan lembut,

“Aku di sini untukmu Diandra, kau boleh menangis semaumu di dadaku. Gunakan aku Diandra, aku milikmu, aku sangat mencintaimu sayang.” Axel berbisik lembut di antara kata-kata penghiburannya, memeluk Diandra semakin erat, berusaha meredakan kepedihan perempuan itu, berusaha menyerap seluruh kepedihan dari diri Diandra. Dia akan mendampingi Diandra dengan sepenuh hatinya, akan menunggu Diandra dengan setia sampai Diandra menyembuhkan diri dan mau membuka hati untuknya.

Saat itu mungkin akan tiba untuk Axel. Bahkan walaupun nanti hati Diandra tidak tertambat kepadanya, sepenuh hatinya Axel rela. Tidak apa-apa. Yang penting dia bisa melihat Diandra yang berbahagia, yang tersenyum cerah dan menghangatkan hatinya, yang tidak digayuti kepedihan lagi.

Saat itu akan tiba pada akhirnya, karena waktu akan menyembuhkan segala luka.

®LoveReads

Ketika menyadari siapa yang masuk, Reno hampir saja menegakkan tubuhnya, melupakan rasa nyeri yang menggayutinya.

“Nana?” suaranya serak, penuh kesedihan, melihat perempuan yang sangat dicintainya itu berjalan mendekat.

Nana mendekat dan menatap Reno dengan sedih, “Maafkan aku Reno, maafkan aku atas kata-kata terakhirku sebelum kau pergi. Maafkan aku.” Setetes air mata bergulir di pipinya, membuat suaranya bergetar, “Aku bersikap egois dan tidak mempedulikan perasaanmu... aku berikap jahat... hingga... hingga kau jadi seperti ini.”

Reno tersenyum lembut dan mengulurkan tangannya kepada Nana, dengan lembut menyentuh jemari Nana, “Semua bukan salahmu, dan semua bukan kesengajaan. Percayalah Nana, tidak pernah ada niat di benakku untuk mengakhiri hidupku dan bersikap tidak bersyukur kepada Tuhan yang telah memberiku kesempatan kedua. Aku ingin kau tahu bahwa itu adalah murni kecelakaan.”

Nana langsung merasakan kelegaan memenuhi sekujur tubuhnya.

Syukurlah dugaan pahitnya tidak benar. Reno tidak sedang mencoba bunuh diri, ini adalah murni kecelakaan.

“Setidaknya meskipun kakiku sakit, aku masih bisa bersyukur karena semua kejadian ini membuat kau datang kepadaku.” Reno tersenyum lembut, menatap Nana penuh cinta, membuat air mata Nana semakin mengalir deras,

“Nana...” Reno melanjutkan perkataannya, “Semua pertanyaanmu di apartemen Ranga waktu itu mungkin ada benarnya. Kalau aku jadi kau aku pasti akan bertanya-tanya juga. Pasti kau meragukan apakah aku mencintaimu karena ada jantung Ranga di sini, atautkah karena aku memang benar-benar mencintaimu? Pasti kau berpikir apakah jantung Ranga yang mencintaimu, atautkah Reno? Aku sendiri tidak bisa menjawabnya Nana...”

Tatapan Reno meredup, penuh cinta. “Tetapi satu hal yang aku tahu pasti, ketika bersamamu aku merasa nyaman, kau membuatku merasa telah berlabuh, setelah berkelana sekian lama... kau membuatku merasa lengkap. Hanya itu saja. Aku tidak mau bertanya-tanya bagaimana seandainya aku tidak mendapatkan jantung Ranga, bagaimana seandainya jantung orang lain yang ada di dalam dadaku, apakah semuanya akan berbeda? Semua itu hanya Tuhan yang tahu jawabannya. Dipikirkan seperti apapun, toh yang terjadi sekarang adalah Reno memiliki jantung Ranga di dadanya dan itu adalah takdir yang tidak bisa diubah, salah satu rencana Tuhan.” Reno meraih tangan Nana dan menggenggamnya, “Yang aku tahu. Bahwa aku mencintaimu dan bahagia bersamamu, dan ingin bersamamu.”

Air mata Nana mengalir deras mendengar pengakuan cinta Reno itu, dadanya terasa sesak dipenuhi oleh rasa haru, syukur yang bercampur kepedihan. Tetapi ada satu rasa yang sangat menonjol di sana, rasa yang akhirnya mampu diakui oleh Nana, di antara isakannya, Nana bergumam lembut,

“Aku mencintaimu, Reno.”

Reno... dan bukan Rangga.

®LoveReads

Sementara itu kedua orang tua Reno tampak mengawasi Nana dan Reno dari balik kaca besar itu. Papa Reno memeluk mama Reno yang masih menatap semuanya dalam keheningan,

“Kurasa kita harus membiarkan anak kita berbahagia dan menentukan pilihannya.”

Mama Reno masih terdiam, mengamati wajah anak tunggalnya yang menatap wajah Nana dengan penuh cinta. Dia menghela napas panjang dan kemudian menghela napas panjang. Tidak tahu harus berkata apa.

®LoveReads

Ketika Axel dan Diandra sampai di rumah, Axel masih memeluk pundak Diandra yang rapuh dengan hati-hati,

“Bagaimana dengan pengetahuanmu itu Diandra? Apakah kau akan membicarakan dengan orangtuamu?”

Diandra termenung kemudian menganggukkan kepalanya,

“Kurasa aku akan memberitahukan kepada papa dan mama bahwa aku sudah tahu kenyataan diriku bukan anak kandung mereka. Aku tidak bisa menyimpannya terus..” desahnya pelan,.

Dalam hati Axel merasa lega. Kalau Diandra membuka kenyataan tentang dirinya kepada keluarga mereka. Akan terbuka kesempatan bagi Axel untuk mendekati Diandra secara terang-terangan. Semua akan lebih nyaman kalau seluruh keluarga tahu bahwa Axel dan Diandra sama sekali tidak berhubungan darah.

Kemudian Diandra mengangkat kepalanya dan menatap Axel dengan serius.

“Tetapi mengenai masalah Rangga adalah kakakku, aku ingin kita menyimpannya untuk diri kita sendiri Axel, cukup kita yang tahu, bahwa jantung yang ada di dada Reno adalah jantung kakak kandungku, bahwa Rangga dan aku mempunyai hubungan darah, aku ingin menyimpan semua itu sendiri dulu, sampai aku bisa menelaah semuanya.”

Axel menganggukkan kepalanya “Kau tahu aku selalu bisa menyimpan rahasia.” Gumamnya pelan. “Aku akan tetap diam sampai saatnya nanti kau siap untuk membuka semuanya.”

Diandra menghela napas panjang. Entah kapan dia siap. Kenyataan bahwa Rangga adalah kakak kandungnya masih membuatnya shock.

“Rasanya menyedihkan, mempunyai kakak kandung yang hubungan darahnya begitu dekat dengan kita, tetapi tidak menyadarinya.” Mata Diandra tampak sedih, “Bahkan aku tidak akan pernah dan tidak akan pernah bisa melihat kakak lelakiku dan bertemu dengannya.”

Axel tersenyum tipis, “Aku selalu bisa menjadi kakak lelakimu kalau kau mau.”

Diandra mencibir, “Seorang kakak lelaki tidak mungkin mencium adiknya sendiri.” Meskipun pipinya merona ketika mengungkit ciuman itu, tetapi Diandra merasa puas bisa menggoda Axel.

Yah. Kehadiran lelaki itu yang menopangnya sedikit banyak telah membantu Diandra supaya tegar dan kuat. Bahkan dia bisa dengan gagah berani melepaskan Reno.

Dan ternyata setelah dia ikhlas melepaskan, semuanya jadi terasa lebih ringan. Batinnya terasa tenang dan ringan, tidak digayuti dengan berbagai kesedihan, kemarahan dan perasaan dikhianati... mungkin sudah sejak lama dia harus melakukan ini.

Apa yang sudah terjadi tidak bisa dibalik lagi. Sebagai manusia, dia hanya bisa terus melangkah dan menjalaninya.

Sementara itu pipi Axel tampak sedikit merona ketika mendengar godaan Diandra kepadanya. Axel tentu saja tidak sengaja bersikap impulsif, mencium Diandra seperti itu.. tetapi memang perasaan cintanya yang bertumbuh makin besar kepada perempuan di depannya ini sulit untuk dibendungnya.

“Aku tidak akan melakukannya lagi kalau kau tidak mau. Aku berjanji.” Gumam Axel sungguh-sungguh. Dia tidak mau ciuman itu menjadi batu sandungan kedekatannya dengan Diandra.

Kalau saat ini Diandra menginginkan keberadaannya sebagai kakak laki-lakinya, sepupunya atau apalah. Axel akan melakukannya, dia akan berusaha sedapat mungkin agar Diandra nyaman bersamanya.

Diandra sendiri hanya tersenyum simpul penuh rahasia.

“Siapa bilang aku tidak mau?” dan kemudian setengah menahan senyumnya, perempuan itu membalikkan badannya, dan masuk ke kamar, meninggalkan Axel yang masih terpaku mendengar kata-kata Diandra yang sama sekali tidak diduganya itu.

Apakah Diandra sedang bercanda, ataukah perempuan itu serius dengan kata-katanya?

Axel terpaku, tidak menemukan jawabannya. Matanya masih menatap pintu kamar Diandra yang tertutup rapat dengan sia-sia.

®LoveReads

“Aku akan menunggu di rumah sakit.” Nana bergumam lembut kepada Nirina setelah di keluar dari ruangan Reno, sementara itu Nirina menatap Nana penuh perhatian,

“Kau tidak apa-apa? Semua baik-baik saja?”

Air mata Nana bergulir, tetapi itu bukan air mata kesedihan, “Semua baik-baik saja.”

Jawaban Nana sederhana, tetapi Nirina mengerti, itu sudah cukup untuk mencakup semuanya. Nirina memeluk sahabatnya dengan lembut, “Syukurlah kalau begitu, aku akan pulang ke rumahmu dan kembali kemari untuk membawakan baju ganti.”

“Kau tidak perlu repot-repot, Nirina.” Nana tersenyum sungguh-sungguh tidak mau merepotkan sahabatnya itu.

Tetapi Nirina menggelengkan kepalanya dan membantah perkataan Nana,

“Aku sahabatmu, jadi jangan pernah memikirkan akan merepotkanku. Kurasa akan datang saatnya nanti ketika akulah yang akan merepotkanmu.” Nirina tersenyum jahil. “Kalau begitu aku pergi dulu ya, nanti aku kembali lagi.”

Nana menganggukkan kepalanya dan masih menyimpan senyumnya sampai Nirina menghilang dari pandangan.

Kemudian dia menyadari ada orang yang berdiri di dekatnya. Dia menolehkan kepalanya dan mendapati mama Reno berdiri di belakangnya. Perempuan itu tampak canggung menatap Nana,

“Papa Reno sedang check in di hotel terdekat dari rumah sakit ini. Dan Reno sedang tidak boleh dibesuk, jadi saya pikir, kalau Nana ada waktu, kita bisa duduk di cafetaria dan berbicara.”

Jantung Nana berdebar, tiba-tiba saja merasa gugup.

“Saya pernah meneleponmu waktu itu, Nana. Dan maafkan saya karena pada akhirnya tidak datang menemuimu untuk menepati janji. Kau tahu, keadaan begitu rumit waktu itu dan Reno melarang saya.” Gumam mama Reno datar sambil menyesap tehnya.

Nana menganggukkan kepalanya, menangkapkan jemarinya di mug cokelat panas di depannya. Mereka duduk di sudut cafetaria besar yang ada di lantai dasar sayap rumah sakit itu. Cafetaria itu dulunya mungkin adalah aula besar, dengan langit-langit yang tinggi dan kios-kios penjual makanan yang elegan di sepanjang sisi kanannya. Sementara itu di sisi kirinya berupa jendela kaca berukuran besar-besar yang menampilkan pemandangan taman yang hijau.

“Saya mengerti.” Gumam Nana lemah.

Mama Reno mengamati Nana, meneliti. Nana memang cantik, meskipun tidak secantik Diandra, ada kelembutan dalam pembawaannya. Meskipun begitu, mama Reno masih tidak yakin mengenai Nana, benarkah perempuan di depannya ini yang terbaik untuk anaknya?

“Masalah ini begitu rumit, dan kau mungkin sependapat denganku bahwa hal ini bahkan sulit dipahami oleh akal sehat.” Mama Reno menghela napas, “Bolehkah aku asumsikan bahwa kau sudah mengetahui segalanya tentang Reno? Tentang jantung itu?”

Nana menganggukkan kepalanya lemah,

“Ya, saya sudah tahu semuanya, dan saya sungguh-sungguh terkejut.”

“Tentu saja.” Mama Reno mendesah, “Memang tidak adil menyalahkanmu atas rusaknya hubungan Diandra dengan Reno.... karena Reno bahkan meninggalkan Diandra sebelum bertemu denganmu, kau memang tidak pernah menjadi orang ketiga di antara mereka. Pun ketika akhirnya kau mulai membuka hatimu untuk Reno, anak itu masih merahasiakan semuanya kepadamu. Karena itulah saya... tidak mungkin menyalahkanmu atas semuanya.”

Tatapan mama Reno tampak dalam, menembus jauh ke dalam hati Nana. “Maukah kau ceritakan kepadaku kisah tentang Rangga? Mungkin dengan begitu saya bisa lebih memahami kejadian ini, dan mencoba mengerti.”

Nana menganggukkan kepalanya. Dan kemudian mulai bercerita, semuanya, tentang kisahnya dengan Rangga, tentang kematian Rangga menjelang hari pernikahan mereka, tentang Reno yang datang

kemudian, dan tentang kesadaran Nana bahwa dia mencintai Reno, tidak peduli jantung siapa yang ada di dadanya.

Mata mama Reno tampak berkaca-kaca setelah Nana bercerita, perempuan setengah baya itu menghela napas panjang berkali-kali dan kemudian menyusut air matanya dengan sapu tangan yang dibawanya. “Saya rasa.... kalau kau memang benar-benar mencintai Reno, bukan hanya karena jantung di dadanya, saya bisa menerima bahwa kau mungkin perempuan yang bisa membuat Reno bahagia, apalagi mengingat betapa besarnya cinta Reno kepadamu.”

Nana menghela napas panjang, menatap mama Reno dalam senyuman tipis. “Terimakasih, saya-saya akan mencoba sebaik mungkin membahagiakan Reno.”

Mama Reno menganggukkan kepalanya, “Ya. Saya percaya kau akan bisa melakukannya, Nana.” Perempuan itu setengah beranjak dari duduknya, “Diandra memang akan selalu menjadi puteri kesayanganku, dan tak akan tergantikan. Tetapi mungkin aku bisa menambah satu puteri lagi.” Perempuan setengah baya itu berdiri, dan ketika Nana mengikutinya berdiri, tanpa diduga, Mama Reno memeluk Nana dengan lembut.

®LoveReads

Meskipun kakinya masih di gips, Reno sudah bisa bergerak sekarang dan tidak tergantung pada infus.

Pagi itu suster membantunya pindah ke kursi roda. Dan sekarang dia sedang berada di taman, menatap ke arah pemandangan rumput yang

menghijau dan ditata dengan indah, dengan Nana berdiri di belakangnya, “Aku senang semua akhirnya berlangsung dengan baik antara kau dan keluargaku.” Gumam Reno kemudian, memecah keheningan yang syahdu.

Nana terdiam, menatap keindahan di depannya, lalu menatap puncak kepala Reno dan tersenyum sendu.

Mereka sudah bisa bersama dan direstui sekarang. Keluarga Reno sudah menemui keluarga Nana, ada saling pengertian yang terjalin di antara mereka, pengertian bahwa kedua anak mereka memang benar-benar saling mencintai dan ditakdirkan bersama.

“Aku bersyukur semua baik adanya Reno.” Air mata Nana menetes, “Berjanjilah setelah ini kau akan berhati-hati kalau menyetir, bahwa kau akan menjaga dirimu untukku.”

Reno meraih jemari Nana yang berdiri di belakangnya dan mengecupnya, “Aku berjanji sayang, dulu bahkan aku merasa tidak punya harapan hidup lagi, tetapi jantung Rangga di sini telah memberiku kesempatan kedua. Kesempatan untuk mencintaimu dengan sepenuh hatiku, dan aku tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan itu. Betapa aku mencintaimu Nana, di hatiku, di kepalaku. Aku mohon segera setelah aku sembuh, menikahlah denganku.”

Nana tertegun. Lamaran untuk menikah, diucapkan di taman rumah sakit yang indah. Sungguh romantis dan menggugah hati, meskipun tanpa cincin.

Reno mendongak, berusaha mencari wajah Nana yang terdiam dan kemudian, lelaki itu menatap Nana dengan ragu.

“Apakah kau mau menikah denganku, Nana?”

Air mata bergulir di pipi Nana, air mata kebahagiaan. “Ya Reno. Aku mau. Aku mau menikah denganmu.”

Reno menatap Nana dengan tatapan mata berkaca-kaca, “Terimakasih Nana, aku.... bahagia.”

Dan kemudian dua anak manusia itu berpegangan tangan dengan eratnya, seperti halnya dua hati mereka yang terjalin penuh cinta dan kepercayaan.

Nana pernah patah hati, pernah hancur karena cinta, dan Renolah yang telah membawanya kembali, membuatnya berani untuk mencintai. Mungkin jantung Ranga di dalam sana memberikan pengaruh, mungkin juga tidak, Nana sudah tidak memikirkannya lagi.

Yang terpenting sekarang, dia menyayangi Reno, dia membuka hatinya untuk Reno sekaligus membuka masa depan mereka untuk bersama. Mereka memang telah melalui segalanya, menyakiti satu sama lain dan kemudian dipersatukan lagi. Tetapi satu hal yang pasti Nana yakini. Reno mencintainya dengan tulus, setulus cinta Nana kepada lelaki itu.

Dan mereka akan menjaga cinta itu selama Tuhan mengizinkan mereka. Sampai di suatu titik jantung mereka akan berdebar satu sama lain untuk saling setia.

Bukan lagi jantung Ranga, tetapi jantung Reno.

Bukan lagi mencintai kenangan, tetapi mencintai kesempatan yang dihadiahkan Tuhan kepada mereka berdua.

®LoveReads

Menghitung Hujan Epilog

Kau adalah segalanya.

Pelukan untukku dihari dingin hujan dan petir yang menyambar

Pagi yang cerah tempatku membuka mata dalam pelukan dan malam yang indah tempatku menutup mata dalam buaian.

Belahan jiwaku yang selalu menemaniku melangkah di setiap goncangan kehidupan.

Satu-satunya manusia yang bisa mengucap dengan sempurna kalimat “Aku cinta padamu.”

Bukan dengan kata-kata, namun dengan tatapan memuja dan pelukan yang tak pernah lelah.

Kau adalah segalaku. Dan aku adalah segalamu

Malam yang tenang dan syahdu, Diandra keluar dari ruang keluarga dan menatap Axel yang menunggu di ruang tamu. Kedua orang tua Diandra, dan seluruh keluarga berkumpul di rumah sang nenek di Bandung untuk acara temu keluarga yang diadakan rutin setahun sekali.

Dan Diandra memilih waktu yang tepat untuk membuka semuanya kepada orang tua dan seluruh keluarganya, bahwa dia sudah tahu kenyataan dirinya sebagai anak angkat.

Ibunya menangis dan ayahnya cemas, takut Diandra akan berubah sikap kepada mereka, tetapi Diandra berhasil meyakinkan semuanya, bahwa dia tetaplah Diandra yang sama, entah dia anak kandung atau

bukan. Bahwa dia tetaplah puteri mereka yang mencintai dan dicintai oleh mereka.

Acara keluarga itupun berlangsung dengan haru, dengan tangis dan peluk-pelukan yang memenuhi akhirnya.

Diandra menghela napas panjang, merasakan kelegaan memenuhi dadanya, bersyukur sepenuh hati bahwa dia memiliki keluarga yang selalu siap sedia mendukungnya... dan juga memiliki Axel.

Sudah beberapa bulan berlalu, dan Axel selalu setia menemaninya, seperti yang dijanjikannya. Lelaki itu dengan semangat mengunjungi Diandra kalau Diandra sedang di Jakarta, pun dia selalu menyambut dengan gembira kalau Diandra lebih banyak menghabiskan waktunya di Bandung, di tempat neneknya.

Hati Diandra sudah hampir sembuh, dia bahkan sudah tidak pernah memikirkan Reno lagi, bahkan ketika menerima kabar pernikahan Reno dengan Nana, Diandra sama sekali tidak merasa sakit hati, mereka semua diundang tentu saja, tetapi Diandra memutuskan tidak akan datang, karena dia tahu kehadirannya akan menimbulkan kecanggungan tersendiri. Tetapi bukan itu yang penting, yang penting baginya adalah ketika dia benar-benar menyembuhkan luka hatinya, ketika kemudian dia bisa menelepon Reno dan Nana, mengucapkan selamat dengan tulus tanpa rasa pedih sedikitpun.

Ya, Diandra sekarang sudah sembuh, dulu dia pernah mencintai dengan sangat dalam. Tetapi kemudian cintanya tak tepat hati. Dan dengan tegar, Diandra berhasil menyembuhkan diri dengan sempurna. Dia telah benar-benar bisa berbahagia dan tak mengharapkan Reno

lagi. Baginya, Reno hanyalah sebuah sejarah masa lalu yang bisa dijadikan pembelajaran.

Ada sebuah tawaran kerja di Bandung yang sesuai dengan bidang pendidikan Diandra, dan Diandra berpikiran untuk menerimanya. Bandung, kota ini memang membawa kesakitan untuk dirinya, kesakitan ketika kehilangan kekasihnya. Tetapi Diandra sudah jatuh cinta kepada kota ini, kota yang diselimuti mendung dan kesejukan, hujan alami yang kadang turun tanpa permisi, dan udara basah yang menyenangkan.

Dan juga... ada Axel di kota ini. Axel pasti akan senang kalau mengetahui rencana Diandra, tetapi Diandra bertekad akan menyimpannya dulu sebagai kejutan untuk lelaki itu.

“Aku sangat bangga padamu Diandra.” Axel menatap Diandra dengan tatapan mata berbinar, memuji ketegaran perempuan itu ketika mengungkapkan semuanya di hadapan keluarga mereka. “Kau sangat kuat, tegar dan mengagumkan.”

Pujian Axel itu membuat pipi Diandra memerah karena malu, “Kau berlebihan.” gumamnya lembut “Tetapi setidaknya hal ini membuatku lega.” Gumamnya pelan. “Ketika kita tidak menyimpan rahasia lagi, ternyata menyenangkan. Aku pikir hal ini juga membuat orang tuaku lega, bertahun-tahun mereka menyimpan rahasia ini dariku, demi menjaga perasaanku, sekarang mereka bisa bersikap bebas dan apa adanya.”

“Ya. Dan mereka tetap mencintaimu dengan tulus, tidak berubah setitikpun” Axel mendekat, berdiri di sebelah Diandra yang merenung

menatap ke luar ke arah jendela kaca yang memantulkan pepohonan besar di halaman rumah nenek mereka, “Dan akupun juga merasa sedikit lega.”

“Lega?”

Diandra mengalihkan perhatiannya ke wajah Axel, menemukan kegugupan misterius di sana. Lelaki ini sungguh tampan. Sekali lagi Diandra menggumamkan kenyataan itu kepada dirinya sendiri.

“Ya, aku merasa lega.” Axel tersenyum, “Karena setelah seluruh keluarga tahu bahwa kita tidak sedarah, aku bisa mendekatimu dengan terbuka.”

Pipi Diandra memerah, “Kau juga harus menjelaskannya kepada masyarakat karena mereka semua berpikiran kalau kita sedarah.”

“Tidak masalah, aku sudah memikirkan semuanya, bahkan aku sudah berpikir untuk mengurus surat-suratnya kalau memang diperlukan supaya bisa mensahkan secara hukum.”

“Surat-surat?” Diandra mengerutkan alisnya dengan bingung, “Apa maksudmu, Axel?”

“Surat-surat. Kalau kita akan menikah nanti, ada surat-surat yang harus diurus. Kau tahu, mungkin akan sedikit repot karena kau diadopsi secara resmi dan dinyatakan sebagai anak yang sah secara hukum, itu berarti secara hukum pula aku adalah saudara sepupumu yang sah, yang membuat pernikahan kita akan dipertanyakan. Tetapi aku sudah berkonsultasi dengan ahli hukum dan dia mengatakan bahwa pernikahan ini masih bisa dilakukan, mungkin urusannya memang jadi lebih rumit dari pernikahan normal biasa, tetapi tetap

bisa dilakukan.” Axel terus berbicara, tidak mempedulikan wajah terkejut Diandra.

“Pernikahan? Apa maksudmu, Axel.... apa....” kata-kata Diandra terhenti ketika melihat Axel mengeluarkan sesuatu dari kantong bajunya, sebuah kotak. Dan ketika Axel membuka kotak itu, lalu menunjukkannya di depan Diandra, Diandra ternganga, luar biasa kagetnya.

“Diandra. Aku mencintaimu sudah sejak lama, bahkan mungkin sejak aku melihatmu dalam gendongan mamamu, bayi yang montok dan lucu, sejak itu aku bertekad menjagamu, ingin menjadi pangeranmu yang selalu siap untukmu.” Axel mendesah, “Meskipun ketika dewasa aku menyadari bahwa aku tidak boleh mencintaimu, karena kita bersaudara, aku tetap menyimpan cinta itu dan mengubahnya menjadi cinta saudara.”

Senyum Axel berkembang, penuh cinta, “Lalu Tuhan memberikan kesempatan kepadaku, dengan mengetahui bahwa kita tidak sedarah, dengan mengetahui bahwa aku masih punya kesempatan memperjuangkan cintaku. Dan aku akan memperjuangkannya Diandra, tak mungkin ada lelaki yang bisa mencintaimu sebesar aku, kau sempurna, kau yang paling indah, kau adalah segalanya bagiku. Dan seandainya kau mau menjadi isteriku, aku bersumpah akan membahagiakanmu dengan sepenuh hatiku.” Suara Axel tertelan di tenggorokkannya dan dia tampak gugup,

“Diandra... aku membelikanmu cincin ini dengan harapan, untuk mengikatmu menjadi milikku dan memberikan diriku untuk menjadi

milikmu, maukah kau mengabdikan harapanku ini dengan menerima lamaranku?”

Axel tampak begitu sungguh-sungguh dengan perkataannya, membuat mata Diandra berkaca-kaca, membuat bibirnya gemetar menjalar ke seluruh tubuhnya.

Tidak pernah dia menyangka akan dicintai sedalam itu, semurni itu dan dengan sepenuh hati. Diandra pernah disakiti, pernah dilukai sampai akhirnya berusaha menyembuhkan dirinya sendiri, mengembalikan rasa percaya dirinya yang telah mati, dan sekarang Axel berdiri di depannya, mengatakan bahwa dia adalah wanita segalanya, bahwa dia adalah segalanya bagi Axel.

Dan tidak akan ada, tidak akan pernah ada lamaran seindah ini, selain dari Axel.

Jantung Diandra berdebar ketika dia menjawab dengan gemetar, “Ya Axel... aku mau. Aku mau menjadi isterimu.” Jawabnya pelan, air mata bergulir dari sana, air mata haru dan bahagia.

Axel memejamkan matanya, mendesah penuh kelegaan, “Terimakasih Tuhan.” Dan kemudian dia meraih jemari Diandra, memasang cincin itu di sana lalu mengecup jari Diandra dengan lembut dan penuh cinta.

“Aku mencintaimu sayang.” Lelaki itu menghela Diandra ke dalam pelukannya dan memeluknya erat-erat, “Aku akan menjagamu.”

Diandra membalas pelukan Axel dan memejamkan matanya yang penuh air mata di pundak lelaki itu, “Terimakasih Axel, aku juga mencintaimu.”

Kedua sejoli itu berpelukan dengan begitu bahagia, tidak menyadari ketika orang tua mereka menengok dari ruang tengah dan melihat anak-anak mereka sedang berpelukan.

Papa Axel mengedipkan matanya kepada papa Diandra, lalu merangkul adiknya itu masuk kembali ke dalam supaya tidak mengganggu kedua sejoli yang sedang menumpahkan rasa itu.

“Kurasa, selain menjadi kakak adik, kita akan menjadi besan sebentar lagi.” Papa Axel terkekeh, yang disambut dengan gelak papa Diandra, “Dan kita akan sibuk menjelaskan kepada semua orang karena mereka akan menganggap semua ini aneh.” Tawanya, “Tetapi tidak apa-apa, yang penting anak-anak kita bahagia.”

“Tentu saja.” Sahut papa Axel, “Tak ada yang paling diinginkan orang tua, selain kebahagiaan anak-anaknya.”

Dan kemudian mereka semua tersenyum dalam hati, mengucapkan syukur bahwa anak-anak mereka telah menemukan jodoh yang dicintai sepenuh hati.

-END-

E-book by

Ratu-buku.blogspot.com